

MANAJEMEN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN

MANAJEMEN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

Editor:

Drs. Asrul, M.Si.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

MANAJEMEN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Penulis: Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

Editor: Drs. Asrul, M.Si.

*Copyright © 2019, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved*

*Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika*

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Oktober 2019

ISBN 978-623-6970-00-0

*Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah swt atas nikmat, taufik dan hidayah yang dianugerahkannya kepada kita sekalian sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku MANAJEMEN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN, sebagai karya tulis yang dapat dijadikan pedoman ilmiah dalam melakukan tata kelola pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Selanjutnya salawat dan doa disampaikan untuk junjungan alam yang membawa dinul Islam sebagai pedoman hidup untuk meraih keselamatan dalam kehidupan di dunia ini dan di akhirat nanti.

Penulisan buku ini dimaksudkan dalam rangka melengkapi kajian terpadu antara manajemen dan strategi pembelajaran. Kajian ini bermanfaat bagi mahasiswa dalam memperdalam pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan secara manajerial dan strategi pembelajaran, terutama mahasiswa calon guru dalam semua mata pelajaran. Karena bagaimanapun, perubahan internal dan eksternal terus berlangsung yang secara sistemik mempengaruhi tuntutan pengembangan kompetensi guru didalam mengelola pembelajaran di dalam kelas. Oleh sebab itu, kehadiran buku diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa keguruan dan kependidikan, para guru profesional, kepala sekolah dan madrasah, serta peminat kajian manajemen dan strategi pembelajaran.

Dewasa ini, terutama dalam dua warsa pertama abad ke-21, yang lebih dikenal dengan era industri 4.0 secara eksternal mempengaruhi dunia pendidikan. Untuk itu, pembelajaran aktif dan efektif meniscayakan berbagai perubahan dalam dimensi harapan dan peluang serta tantangan semua perubahan terhadap pembelajaran. Dalam konteks ini pembelajaran aktif, efektif, dan menyenangkan memerlukan strategi baru pembelajaran yang memungkinkan terjadi perubahan signifikan dalam mengoptimalkan upaya mewujudkan sekolah efektif. Berbagai layanan cepat, berkualitas

dan memuaskan dalam pembelajaran semakin dirasakan para siswa dalam dunia pendidikan, sehingga apapun kebijakan baru pendidikan akan berdampak kepada pembelajaran di dalam dan di luar kelas. InsyaAllah setiap bangsa akan maju dengan pembelajaran efektif melalui manajemen dan strategi pembelajaran yang menyeangkan.

Medan, Juli 2019

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Sekolah sebagai Institusi Sosial.....	1
B. Sekolah dalam Era Informasi.....	6
C. Profesionalisasi Guru	16

BAB II

PENDEKATAN SISTEM DALAM PEMBELAJARAN	21
A. Sistem dan Pendekatan Sistem.....	21
B. Aplikasi Konsep Sistem dalam Pengajaran	25
C. Pembelajaran Sebagai Sistem.....	27
D. Belajar dan Pembentukan Kepribadian.....	31

BAB III

MANAJEMEN PEMBELAJARAN	41
A. Hakikat Manajemen.....	41
B. Manajemen Pembelajaran	44
C. Pembelajaran Aktif.....	48
D. Efektivitas Pembelajaran	54

BAB IV

PERENCANAAN PEMBELAJARAN	59
A. Pengertian Perencanaan Pembelajaran.....	59

B. Model-Model Perencanaan Pengajaran	62
C. Tujuan Pengajaran	66

BAB V

PENGORGANISASIAN PEMBELAJARAN	69
A. Pengertian Pengorganisasian Pembelajaran	69
B. Komunikasi Guru dalam Pembelajaran	71
C. Proses Komunikasi dalam Pembelajaran	74
D. Pola Komunikasi	77
E. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran	79
F. Strategi Komunikasi Pembelajaran	87
G. Pengelolaan Kelas	90

BAB VI

KEPEMIMPINAN GURU	93
A. Pengertian Kepemimpinan Guru	93
B. Memperkuat Motivasi Siswa	98
C. Strategi Pembelajaran	99

BAB VII

PENGAWASAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN	101
A. Pengawasan dan Evaluasi	101
B. Konsep Dasar Evaluasi Pengajaran	103

BAB VIII

RAGAM STRATEGI PEMBELAJARAN	111
A. Pengertian Strategi, Metode, dan Pendekatan Pembelajaran	111
B. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran	114
C. Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran	115
D. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran	116

BAB IX

JENIS-JENIS STRATEGI PEMBELAJARAN	121
A. Strategi Pembelajaran Ekspositori	121

B. Strategi Pembelajaran Inkuiri	132
C. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)	143
D. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)	148
E. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)	159
F. Strategi Pembelajaran Kreatif-Produktif	165

BAB X

INOVASI DAN MUTU PEMBELAJARAN	172
A. Konsep Mutu	172
B. Konsep Pembelajaran	178
C. Pejaminan Mutu	180
 DAFTAR PUSTAKA	 182

BAB I

PENDAHULUAN

A. Sekolah sebagai Institusi Sosial

Kemajuan masyarakat modern dewasa ini tidak mungkin dicapai tanpa kehadiran sekolah yang menyelenggarakan proses pendidikan. Namun sekolah bukanlah satu-satunya lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Bahkan mempercayakan sepenuhnya proses pendidikan kepada sekolah adalah suatu kesalahan yang tidak mesti terjadi bagi masyarakat berbudaya.

Untuk itu, pendidikan perlu dipahami dalam konsep yang luas lebih dari sekedar sistem sekolah formal (*formal schooling*). Pelembagaan pendidikan tidak hanya apa yang disampaikan pada institusi pendidikan sejak dari pra sekolah, sekolah dasar, menengah dan berbagai macam jenis pendidikan tinggi. Pendidikan juga termasuk yang berlangsung secara non formal dalam pengalaman pendidikan di mana aktivitas di luar sekolah yang diorganisir oleh berbagai macam lembaga umum dan swasta, serta pendidikan informal yaitu interaksi dari hari ke hari sehingga semua orang mendapat bimbingan dan didikan di rumah (Campbell, 2001:10).

Bagaimanapun, kegiatan pendidikan sebagai suatu gejala budaya dalam masyarakat telah berlangsung di rumah tangga, sekolah maupun di masyarakat. Kegiatan pendidikan yang berlangsung di sekolah menempatkan sekolah sebagai salah satu institusi sosial yang tetap eksis sampai sekarang. Keberadaan sekolah sebagai institusi sosial berfungsi melaksanakan kegiatan pembinaan potensi anak dan transformasi budaya. Dalam kegiatan tersebut, guru bertanggung jawab terhadap proses pengembangan kemampuan individualitas, moralitas dan sosialitas anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Soltis (1968:5) bahwa pendidikan ialah :*"a society attempts to develop in its young the capacity to recognize the good and worthwhile in life"*. Di sini ditekankan

bahwa pendidikan merupakan usaha suatu kelompok masyarakat atau bangsa untuk mengembangkan kemampuan generasi muda mengenali dan menghayati nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan hidup.

Pendidikan di sekolah sebagai proses bimbingan yang terencana, terarah dan terpadu dalam membina potensi anak untuk menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan sangat menentukan corak masa depan suatu bangsa. Di sekolah anak-anak dididik untuk menjadi sumber daya manusia (SDM) yang unggul sehingga melahirkan berbagai kreativitas dalam formulasi budaya bangs untuk *survive* (bertahan hidup) dan berkembang dalam pergaulan bangsa-bangsa dunia.

Begitu luasnya spektrum jenis, kegiatan dan lembaga pendidikan dalam realitas sosial maka harapan bagi efektivitas fungsi pendidikan terkait dengan rekayasa masa depan yang lebih baik. Kelanjutan hidup dan pembentukan budaya suatu masyarakat menjadi *raison d'être* (alasan) bagi pelaksanaan pendidikan sebagai tanggung jawab masyarakat dari zaman ke zaman. Dalam kehidupan masyarakat manusia, pendidikan merupakan gejala yang universal, tetapi tidak semua masyarakat mempunyai sistem persekolahan atau pendidikan formal (Manan, 1989:33). Perkembangan sistem persekolahan atau lembaga pendidikan formal sebagai institusi sosial yang menjalankan fungsi pendidikan sangat bervariasi dalam masyarakat sesuai dengan dinamika kebudayaannya.

1. Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang erat sekali. Bahkan Dewey mengatakan bahwa asal mula masyarakat berbudaya ditentukan oleh fungsi sekolah. Dijelaskannya oleh Scotter (1979:22) :” ...*education as an embryonic community*”. *In practice the school would offer many new learning environments for the student , including libraries, gymnasiums, working areas, art and music rooms, science laboratories, gardens and playgrounds. Beyond the classroom walls, he envisioned the school as a dynamic center of the community* “. Dengan adanya proses dalam lingkungan pembelajaran baik di kelas, perpustakaan, lapangan olah raga, seni musik, taman, laboratorium semua dapat membentuk pengalaman anak menuju pengembangan pribadi. Oleh sebab itu sekolah merupakan pusat dinamika masyarakat menuju kemajuan budayanya.

Sekolah menentukan transformasi sosial budaya di masyarakat sehingga eksistensi masyarakat dapat terjamin dan berkembang menurut tuntutan

zaman. Secara sistemik dapat dijelaskan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat dapat dilihat dari dua segi, yaitu : (1) sekolah sebagai fatner masyarakat di dalam melakukan fungsi pendidikan, dan (2) sekolah sebagai produsen yang melayani pesanan-pesanan pendidikan dari masyarakat lingkungannya.

Di sekolah, anak-anak belajar berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang akan dijadikan bekal hidup di masyarakat. Anak belajar tentang ilmu ekonomi, hukum, teknik, seni, bahasa, agama dan berbagai keterampilan yang diajarkan oleh guru di sekolah. Setelah tamat dari sekolah, anak-anak diharapkan menjadi SDM yang berperan menjalankan tugas tertentu di masyarakat sesuai keahliannya. Dengan berjalannya berbagai peranan sosial di masyarakat berarti hal itu menjamin kelangsung hidup masyarakat dan bangsa. Inilah merupakan tugas utama sekolah di tengah-tengah masyarakat, terutama masyarakat yang sedang membangun.

Dalam konteks ini Margaret Mead (1970:13) berpendapat bahwa pendidikan formal di luar keluarga kelihatannya baru akan mulai berkembang bila struktur sosial suatu masyarakat sudah cukup terdiferensiasi sehingga anak-anak dapat memperoleh kedudukan dan peran yang berbeda dari orang tua mereka. Keterampilan-keterampilan yang penting dan diingini telah semakin rumit sehingga tidak dapat dipelajari dengan mudah. Dengan begitu hampir semua orang tua tidak mungkin lagi mengajari anak-anaknya dengan berbagai nilai-nilai, ragam sains, teknologi dan keterampilan hidup, maka hal-hal tersebut perlu diajarkan oleh orang lain seperti guru, dosen, pelatih atau tenaga ahli (spesialis),

Di sinilah bermula sistem persekolahan (*schooling*). Sistem persekolahan juga tergantung pada faktor-faktor kemampuan masyarakat membiayai sistem persekolahan, kemungkinan orang tua membebaskan anak dari pekerjaan produktif menolong orang tua dan perhatian kelompok tertentu terhadap transformasi pengetahuan dan teknologi dengan peluang-peluang yang diciptakan sendiri oleh masyarakat. Pendakian kebudayaan yang dilakukan manusia sepanjang sejarah sampai era kontemporer, sejatinya meniscayakan kehadiran sekolah dalam semua jenis dan jenjang pendidikan

S.Nasution (1995), berpendapat bahwa; sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah hanya satu lembaga dari berbagai lembaga yang melaksanakan tanggung jawab atas pemenuhan layanan pendidikan bagi anak. Di sekolah, anak-anak mengalami perubahan perilaku secara integral (intelektualitas, spiritualitas, emosional, etika,

dan estetika) termasuk dalam perilaku sosial setelah mereka masuk sekolah dan dibelajarkan oleh para guru. Proses perubahan perilaku dalam diri anak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang tertuang dalam kurikulum. Fungsi kurikulum pendidikan yang dilaksanakan guru-guru menjadi pedoman dalam membentuk perubahan tingkah laku anak didik menuju kepribadian yang dewasa secara optimal. Hal tersebut dimanifestasikan dalam kemandirian hidup anak, mampu mengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dan bertanggung jawab secara moral terhadap konsekuensi dari berbagai keputusan yang diambilnya.

Di sekolah berlangsung proses sosialisasi anak, melalui pengajaran ilmu, pengetahuan dan penanaman nilai yang bersumber dari kurikulum. Pakar sosiologi pendidikan menjelaskan bahwa: *Socialization is a process of "teaching" and "learning" where the culture, the society, the community and the other social institutions combine to be the teacher; and where all members of the society are the "learners"*. Pengajaran dan pembelajaran adalah kata kunci dari proses sosialisasi yang ada di sekolah. Para guru menjadi pelaku yang melakukan transformasi nilai-nilai budaya kepada semua anak didik untuk menjadi warga masyarakat yang berbudaya.

Setidaknya ada empat pengaruh dari fungsi sekolah terhadap perkembangan masyarakat sebagai suatu hasil dari hubungan sekolah dengan masyarakat, yaitu : (1) mencerdaskan kehidupan masyarakat (2) membawa nilai-nilai pembaruan bagi perkembangan masyarakat (3) melahirkan warga masyarakat yang siap dan terbekali bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat, dan (4) melahirkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi warga masyarakat, sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.

Kontribusi pendidikan persekolahan sangat penting diperhatikan saat ini, karena fungsi pembentukan pribadi anak-anak atau sosialisasi sesuai nilai kebudayaan, dan mobilitas sosial sesuai kemajuan ekonomi, sains dan teknologi harus menjadi perhatian pimpinan lembaga pendidikan dan seluruh potensi masyarakatnya. Sekolah menjalankan fungsi sosialisasi anak, di samping keluarga dan lembaga-lembaga sosial lain yang ada di masyarakat. Proses sosialisasi anak di sekolah akan menentukan corak berpikir dan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang diyakini dan dimiliki masyarakat. Pada gilirannya, kepribadian anak akan terbentuk sesuai dengan akar budayanya dengan kemampuan merespon perubahan di masyarakat secara berkesinambungan dari zaman ke zaman.

2. Sekolah dan Masyarakat Berbudaya

Sekolah memiliki sejarah panjang dalam perjalanan budaya umat manusia. Meskipun sebenarnya sekolah itu sendiri merupakan produk budaya, namun sekolah juga sangat menentukan corak masyarakat dan kemajuan kebudayaannya. Pendidikan yang berlangsung di sekolah merupakan proses untuk mengintegrasikan individu yang sedang mengalami pertumbuhan ke dalam kolektivitas-membina perkembangan kekuatan dan mempengaruhi pelaksanaan pemilihan individu untuk memenuhi kelangsungan hidupnya dan kesejahteraan kolektif.

Kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia sebagai manifestasi pikir, rasa dan karsa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan interaksi dengan alam lingkungannya. Kebudayaan adalah khas manusia, karena kodrat manusia dilahirkan memiliki kreativitas untuk mengembangkan pikiran, hati, dan perilaku pisiknya dengan berbagai keterampilan. Sedangkan binatang, sama sekali tidak memiliki kebudayaan dan hanya perilaku instinktif yang diberikan Tuhan Yang maha Kuasa.

Di sekolah terjadi proses pembudayaan bagi anak-anak (enkulturasi). Scotter, dkk (1989) menjelaskan fungsi pendidikan yaitu *“education is a social institution charged with cultural and social reproduction, that is, with the education of children and youth for individual and social survival”*. Pendapat ini juga menekankan bahwa fungsi pendidikan adalah sebagai institusi sosial yang menjamin kelangsungan hidup generasi muda suatu bangsa. Baik pendidikan di sekolah, keluarga maupun di masyarakat (non formal) pada intinya untuk mengalihkan, dan mengembangkan kebudayaan agar kehidupan masyarakat survive sesuai dengan cita-cita bangsanya. Setiap masyarakat melatih perkembangan gerakan-gerakan fisik sejak dari kelahiran bayi. Teknik-teknik yang dipakai akan berpengaruh terhadap perkembangan struktur kepribadian anak kelak pada saat mereka telah dewasa. Semua masyarakat melatih anak-anak menggunakan media komunikasi yaitu bahasa. Tidak ada satu masyarakat yang tidak mengajarkan kepada anggota-anggotanya bagaimana cara mendapatkan mata pencaharian hidup dan menanamkan nilai-nilai ekonomi yang disetujui masyarakatnya. Aturan-aturan moral dalam masyarakat apapun selalu dibudayakan, termasuk ajaran agama yang diyakini keluarga, dan masyarakat tertentu akan kebenarannya.

Fungsi sosialisasi yang dilaksanakan oleh sekolah mencakup lima dimensi sebagaimana dikemukakan oleh Scotter, dkk (1989) yaitu :”(1)

pendidikan (mencakup tidak hanya pengetahuan dan keterampilan tetapi juga sikap, nilai dan kepekaan pribadi) (2) peran seleksi sosial (mencakup tidak hanya pemberian sertifikat tetapi juga melakukan seleksi terhadap peluang kerja) (3) fungsi indoktrinasi (4) fungsi pemeliharaan anak, dan (5) aktivitas kemasyarakatan". Jadi sekolah memiliki fungsi pendidikan, peran sosial, indoktrinasi, pemeliharaan dan aktivitas kemasyarakatan.

Kelangsungan dan perkembangan masyarakat sepenuhnya memang dipengaruhi oleh pranata-pranata sosial yang ada di dalamnya, termasuk pendidikan, ekonomi, politik, teknologi serta moral atau etika. Dengan demikian peranan yang dimainkan oleh lembaga pendidikan formal (sekolah) juga seharusnya fungsional terhadap eksistensi dan pengembangan pranata sosial lainnya (ekonomi, politik, teknologi, moral dan etika).

Dalam perspektif yang luas, dikemukakan Langgulung (1985) bahwa pakar sejarah dan kebudayaan menegaskan peranan pendidikan terdiri dari : (1) menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan di sini berkaitan dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri (2) memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda (3) memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan kebudayaan.

B. Sekolah dalam Era Informasi

1. Fenomena Masyarakat Informasi

Pada abad ke-21, terasa betapa globalisasi telah mulai menghantam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Menurut Tofler (1990:12) bahwa pada saat ini tengah terjadi pergeseran kekuasaan (*powershift*) yang menggerogoti setiap pilar sistem kekuasaan lama secara mendasar mengubah kehidupan keluarga, bisnis, politik, negara-negara dan struktur kekuasaan global itu sendiri. **Kekuatan, kekayaan dan pengetahuan** menjadi tiga dasar kekuasaan yang menentukan kompetisi global.

Dalam era informasi keberadaan keluarga juga memberikan implikasi penting bagi sistem baru pendidikan. Menurut Reigeluth, dkk (1993:10) bahwa; model karakteristik masyarakat informasi sebagai berikut: (1) tujuan dan model berkisar pada proses pengorganisasian iptek mengenai

informasi dan pengembangan pengetahuan (2) dasar kekuatannya adalah perluasan kekuatan kognitif dengan teknologi tinggi (3) paradigma adalah berpikir sistemik, munculnya hubungan sebab-akibat, kompleksitas dinamis, orientasi ekologi (4) berkembangnya teknologi; proses pengumpulan, pengorganisasian, penyimpanan informasi, jaringan komunikasi dan sistem perencanaan dan rancangan (5) komoditi pokok; informasi dan pengetahuan sebagai kunci produk, manusia, profesional dan pelayanan teknik adalah komoditi utama (6) pola konsumsi; lebih kecil dan lebih efisien (7) karakteristik organisasi; keterpaduan, sinergi, perubahan dan fleksibilitas.

Itu berarti proses pendidikan dan pembelajaran harus berbasis Ilmu dan teknologi, dalam rangka memenangkan kompetisi di satu sisi dan kerjasama global di sisi lain. Pemanfaatan media teknologi informasi dan komunikasi menjadi hal yang fundamental bagi kemajuan dunia pendidikan di sekolah-sekolah. Teknologi informasi dan komunikasi meniscayakan pelayanan program pendidikan dan pembelajaran yang lebih cepat, jangkauan luas, dan lebih berkualitas untuk merespon tersedianya sumberdaya manusia unggul yang dibutuhkan dalam membangun bangsa dan memenuhi kebutuhan dunia usaha dan industri termasuk era industri 4.0. Kehadiran dan penggunaan model dan aplikasi e-learning, e-banking, e-money, e-book, dan kemudahan-kemudahan layanan berbagai dimensi kehidupan sudah memastikan sekolah-sekolah harus berubah kepada teknologi tinggi dengan penuh kemajuan.

2. Tantangan dan Peluang Sekolah

Sebenarnya agak sukar menentukan apakah masyarakat saat ini semuanya dan sepenuhnya sudah berada dalam era informasi era industri 4.0. Namun yang pasti ada sebagian besar (negara maju) sudah berada dalam era informasi, dan ada sebagian yang masih berada dalam era industri bahkan ada yang masih dalam era agraris/pertanian. Di sinilah ada tuntutan agar pendidikan juga berkembang sesuai perubahan dari tuntutan masyarakat industri kepada menjawab keperluan masyarakat era informasi.

Kebutuhan terhadap paradigma baru pendidikan adalah didasarkan atas perubahan besar-besaran dalam kondisi dan kebutuhan pendidikan dari masyarakat informasi. Berbagai perbedaan utama yang muncul dari masyarakat industri kepada masyarakat informasi yang mempengaruhi dunia pendidikan terus terjadi. Menurut Reigeluth dan Garfinkel (1993:6) bahwa sedang terjadi perubahan hubungan di masyarakat. Dari hubungan

yang sering bersifat pertentangan/konflik menuju hubungan kerjasama, dari organisasi birokratis menuju organisasi tim, kepemimpinan otokratik menuju kepemimpinan tim, dari kontrol terpusat kepada otonomi dan akuntabilitas, dari otokrasi kepada demokrasi, demokrasi terwakili kepada demokrasi partisipasi, dari keterpaksaan kepada inisiatif, dari komunikasi satu arah kepada jaringan kerjasama, dari kompartementalisasi (pembagian kerja) kepada holisme (integrasi kerja).

Di sini, banyak peluang yang dapat dimanfaatkan sekolah di antaranya: gerakan mutu, kemajuan media komunikasi massa, komputerisasi, multi media dan kesadaran masyarakat baru akan pendidikan berkualitas dan berbasis kepada masyarakat. Artinya, kepala sekolah bersama guru-guru dan pihak terkait (*stakeholder*) perlu bersikap proaktif dalam menjawab tantangan perubahan agar sekolah tetap diminati untuk menyiapkan masa depan anak.

Sedangkan tantangan sekolah di era informasi, di antaranya: perubahan nilai-nilai/norma, liberalisasi ekonomi, Iptek yang canggih, dan bahaya narkoba. Setiap peluang perlu dimanfaatkan dan dioptimalkan, sedangkan setiap tantangan perlu diantisipasi sehingga peranan sekolah tetap dapat ditingkatkan sesuai dengan peluang yang ada.

Peranan sekolah berkaitan secara langsung dengan pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*). Setiap program pendidikan sekolah perlu diorientasikan kepada pemantapan proses pengembangan SDM sebagai modal dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat. Dalam proses inilah dapat dicapai pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dengan berbasis kepada pendidikan atau menciptakan masyarakat terpelajar (*learning society*) sebagai sarana menciptakan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.

3. Pemberdayaan Sekolah

Pemberdayaan (*empowerment*) sekolah bukan merupakan pekerjaan yang ringan. Apalagi pemberdayaan sekolah sebagai wahana sosialisasi maka hal itu dapat dilakukan melalui pemberdayaan manajemen sekolah dengan menciptakan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Karena hanya dengan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, proses pemberdayaan guru akan berlangsung sesuai iklim sekolah. Demikian pula halnya dengan proses pemberdayaan murid melalui rancangan dan pelaksanaan pembelajaran

yang lebih bermakna, hanya mungkin diciptakan oleh guru-guru yang kreatif, inovatif dan profesional dalam iklim kepemimpinan sekolah yang efektif pula. Jika hal itu dapat dilakukan di era informasi ini maka sekolah akan sangat menentukan corak kemajuan budaya masyarakat Indonesia di era informasi sekaligus kelangsungan hidupnya.

Pemberdayaan sekolah melalui operasional manajemen dan kepemimpinan sekolah memerlukan kepala sekolah yang profesional. Sedangkan pemberdayaan murid dalam pembelajaran diarahkan kepada pengembangan kreativitas murid dalam belajar dan memanfaatkan teknologi informasi sesuai dengan sumber-sumber belajar. Dalam era informasi sekarang ini dituntut untuk dikembangkan sekolah yang sebenarnya (*virtual school*). Salisbury (1996:111) menjelaskan : *the virtual school would be a dispenser or source of information, knowledge, learning resources and methodologies, but it would deliver instruction to learners in various locations at various times throughout the day and year-home, learning centers, workplace, care centers*. Jadi sekolah yang sebenarnya di zaman ini harus dapat menjadi penyalur semua informasi, pengetahuan, sumberdaya dan metodologi belajar tetapi sekolah ini menjadi tempat penyalur pembelajaran kepada pelajar dalam berbagai macam tempat kerja dan waktu sepanjang hari menjadi pusat pembelajaran, tempat kerja, dan pusat pemeliharaan. Begitulah fungsi sekolah yang sebenarnya diharapkan di zaman ini.

Dalam suasana seperti ini perlu dilakukan inovasi pendidikan. Karena inovasi pendidikan ialah usaha merubah proses belajar dan mengajar, yang menyangkut kurikulum, peningkatan fasilitas pembelajaran, peningkatan mutu profesional guru, sistem administrasi dan manajemen pendidikan dan relevansi pendidikan. Inovasi pendidikan secara makro pada tingkat nasional adalah sangat kompleks karena berkaitan dengan masalah biaya, kelayakan, dan validitas untuk melakukan inovasi.

Menghadapi tantangan pada era informasi dan perubahan sosial yang semakin cepat, pendidikan masa depan perlu sejak dini (mulai pendidikan dasar) melatih peserta didik untuk mampu belajar secara mandiri dengan memupuk sikap gemar membaca dan mencari serta memanfaatkan sumber informasi (buku, CD Room, komputer, majalah, TV, radio) yang diperlukan untuk dapat menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi. Transformasi dari masyarakat yang lamban, tidak kreatif dan bodoh kepada terbentuknya masyarakat belajar (*Learning-Society*) dengan kreativitas tinggi.

Para murid sebagai individualitas perlu dioptimalkan melalui pembelajaran.

Kemampuan psikhis (jiwa) berupa bakat, inisiatif, kreativitas, proses berpikir, sifat-sifat kepribadian (riang, pemarah, pendiam, dan lain-lain) tidaklah sama satu dengan yang lain. Dalam ketidaksamaan itu, setiap manusia tampil sebagai individualitas dan memerlukan perlakuan sesuai individualitasnya masing-masing. Jadi sekolah di era informasi ini, dituntut mengembangkan program kurikulum yang mampu mengembangkan kreativitas para pelajar tentu dengan didukung oleh sumber daya sekolah yang berkualitas. Dukungan kepemimpinan sekolah yang baik, guru-guru profesional, keterlibatan orang tua, dukungan komite sekolah, masyarakat dan pemerintah untuk menjadikan sekolah efektif.

4. Pembelajaran dan Kreativitas Anak

Sekolah efektif adalah sekolah yang mampu menumbuhkan kreativitas anak melalui pembelajaran. Tentu yang diharapkan adalah pembelajaran efektif yang ditangani guru profesional melalui manajemen pembelajaran yang baik. Guru yang mampu mempengaruhi anak didik untuk belajar bagaimana cara belajar dengan penuh kreativitas.

Kreativitas merupakan bahagian dari keadaan jiwa seorang anak manusia. Menurut Breckenridge dan Vincent (1966:306) bahwa kemampuan kreativitas disebutkan :*creative ability is usually regarded as a special talent or aptitude which manifest itself late in adolesence or in adulthood and some what exclusively among young people and adults who are not quite normal in other respects*. Di sini dipahami kemampuan kreatif merupakan bakat khusus atau bakat yang nyata di akhir usia adolesen atau dewasa dan beberapa kekhususan dimiliki diantara anak muda atau dewasa yang mana muncul tidak begitu normal di banding yang lain. Sedangkan kreativitas talenta khusus adalah orang-orang yang memiliki bakat atau talenta kreatif yang luar biasa dalam bidang seni, sastra, musik, teater, sains, bisnis atau bidang lain.

Sebagaimana pendapat Maslow dan Rogers seperti dikutip Munandar (1999:18) bahwa kreativitas aktualisasi diri adalah apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu, mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya. Pribadi yang dapat mengaktualisasikan dirinya adalah seseorang yang sehat mental, dapat menerima dirinya, selalu berfungsi sepenuhnya, berpikiran demokratis dan sebagainya. Aktualisasi diri merupakan karekteristik yang fundamental,

suatu potensialitas yang ada pada semua manusia saat dilahirkan akan tetapi sering hilang, terhambat atau terpendam dalam proses pembudayaan.

Orientasi belajar diarahkan untuk melatih merumuskan, memecahkan bahkan mengantisipasi munculnya masalah sebagai model pembelajaran dan bukan hanya menekankan hafalan. Dengan kata lain sistem pelajaran yang bersifat partisipatoris dan antisipatoris perlu dikembangkan sebagai wujud inovasi. Sistem menghafal jawaban dengan soal ujian sebagaimana sekarang sering diandalkan untuk menaikkan NEM tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan perubahan zaman.

Delors,dkk (1999:63) menjelaskan komisi UNESCO telah mencanangkan empat orientasi pendidikan abad ke-21 yaitu : (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk bisa berbuat dan melakukansesuatu) (3) *learning to be* (belajar menghayati hidup menjadi seorang pribadi) dan (4) *learning to live together* (belajar untuk bisa hidup bersama). Keempat orientasi pendidikan abad ke-21 ini harus menjadi visi baru setiap sekolah untuk menjadi efektif, yang di dalamnya terformulasikan pembelajaran efektif.

Untuk masa kini, konsep *quantum learning* perlu diimplementasikan oleh guru. Menurut DePorter,dkk (1999) menjealskan bahwa *quantum learning* adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini megubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan beranfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain”.

Dalam perspektif di sini dan masa sekarang, sekolah dituntut menciptakan masyarakat belajar yang kreatif, mandiri, terbuka (*open minded*), demokratis, inkuiri dan efektif. Sebab keecenderungan (*trend*) utama masa depan adalah adanya perubahan yang cepat (*increasingly rate of change*) yang mengakibatkan ketidakpastian, di samping kepastian-kepastian yang didasarkan pada fakta sosial budaya yang berkembang.

Transformasi masyarakat dalam era informasi adalah terbentuknya masyarakat belajar. Penguasai ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, dengan pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran perlu dimanfaatkan untuk mempercepat kemajuan pembelajaran di sekolah. Maka optimalisasi pemanfaatan komputer, internet, CD room untuk pembelajaran murid hanya mungkin dilakukan melalui inovasi sekolah. Pemanfaatan peluang dan respon terhadap tantangan era informasi bermuara kepada wujud

sekolah yang sebenarnya (*virtual school*). Di dalamnya terbentuk iklim pembelajaran yang merangsang kreativitas untuk menciptakan SDM yang unggul sejak dari sekolah dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

Edgar Faure (Sindhunata, ed, 2001) berpendapat bahwa akselerasi dinamika pendidikan dan pengajaran selalu selaras dengan kecepatan perkembangan ekonomi. Jika ekonomi berkembang cepat, maka pendidikan pun cenderung cepat mengembangkan pengetahuan guna menyiapkan tenaga-tenaga yang dibutuhkan dalam ekonomi. Produksi yang lebih sempurna harus dikerjakan secara lebih teliti sehingga membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kecakapan dan keahlian tinggi. Bahkan di kalangan orang-orang berbakat akan muncul berbagai pembaharuan atau penemuan hal-hal baru .

Ada dua terminologi yang hampir sama dalam pemaknaan kreativitas yaitu aktualisasi diri dan kreativitas talenta khusus. Kreativitas itu sendiri memiliki ciri-ciri afektif, ciri-ciri kepribadian, sikap, motivasi, gaya kognitif. Menurut Stenberg (1988) dalam Munandar (1999:20) bahwa kreativitas adalah titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis : inteligensi, gaya kognitif dan kepribadian/motivasi.

Beckenridge dan Vincent (1969) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk membangun kemampuan kreativitas adalah dengan mendorong anak-anak mengungkapkan suatu atau setiap keinginan atau hasratnya. Dalam hal kemampuan kreativitas yang tinggi berhubungan dengan tingginya kecerdasan seseorang, tetapi ini otomatis berlangsung pada semua lapangan yang menjadi lahan kreativitas seseorang. Kecerdasan yang tinggi penting dalam kreativitas di bidang nuklir, namun tidak demikian halnya dengan kreativitas di bidang seni grafik, sebab ditemukan juga sementara anak IQ tinggi namun kreativitasnya rendah.

Antara inteligensi, gaya berpikir dan kepribadian masing-masing mempunyai penekanan dan kemampuan tersendiri. Inteligensi terutama meliputi kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, perencanaan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan mengambil keputusan, keseimbangan dan integrasi intelektual secara umum. Gaya kognitif atau intelektual dari anak yang kreatif menunjukkan kelonggaran dari keterikatan pada konvensi menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri, menyukai masalah yang tidak terstruktur sehingga kepribadiannya fleksibel, toleransi terhadap kedwihartian, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan, keuletan menghadapi

rintangan dan pengambilan risiko yang moderat (Munandar, 1999:20-24).

Hasan Langgulang (1991:177) mengutip pendapat Guilford (1957) yang memandang kreativitas sebagai proses intelektual berisikan kemampuan-kemampuan yaitu: (1) keterampilan bertutur-kata (*verbal fluency*) yaitu kemampuan menghasilkan sebanyak mungkin kata-kata yang memenuhi syarat-syarat tertentu (2) keterampilan pikiran yaitu kemampuan menghasilkan dengan cepat sebanyak mungkin pikiran dan suasana tertentu dan memenuhi syarat tertentu (3) kelenturan (*flexibility*) – kemampuan menghasilkan dengan cepat pikiran-pikiran tergolong kepada berbagai jenis yang berkenaan dengan suasana tertentu, dan (4) keaslian (*originality*)-kemampuan menghasilkan dengan cepat pikiran-pikiran yang memenuhi syarat-syarat tertentu dalam suasana tertentu atau pikiran cemerlang (5) kepekaan terhadap masalah- kemampuan mengetahui kelemahan-kelemahan, kekurangan, kesenjangan pada suasana yang merangsang (6) kemampuan berpikir untuk keluar dari apa yang menjadi kebiasaan kelompok dari berbagai bidang.

Dari pengertian ini maka kreativitas itu adalah bukti keunikan manusia dan aktualisasi dirinya. Karena itu kreativitas bisa dilihat ada yang bernilai tinggi dan ada yang bernilai rendah. Menciptakan sesuatu yang baru, alat-alat baru, teknik-teknik baru untuk mengerjakan sesuatu atau menyusun unsur-unsur baru dalam sesuatu produk yang sudah ada, menambahkan sesuatu yang baru pada sains, seni atau sastra dan seluruh hasil budaya manusia.

Pada dasarnya orang yang kreatif tidak mesti berinteligensi tinggi, tapi dari proses kreatif dapat membina seseorang memiliki inteligensi tinggi. Ditegaskan oleh Beckenridge dan Vincent (1969:307) bahwa :”*Creation occurs in the realm of thinking as well as in art forms. The value of inspiration in scientific invention and research, in creative planning for industry or government and one’s own planning for daily living are known to us as creative thinking*”. Oleh sebab itu proses kreatif membutuhkan aktivitas atau latihan yang berulang-ulang sampai terwujud apa yang diinginkan. Justru sebaliknya seseorang berinteligensi tinggi tidak akan mencapai hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan jika tidak dibarengi dengan proses kreatif seperti kerja keras, disiplin diri dalam menciptakan yang baru baik dalam lapangan ilmu, teknologi, seni maupun lapangan kehidupan lainnya sebagai sarana latihan. Tentu saja proses kreatif juga tak akan berdayaguna jika tidak didukung oleh motivasi intrinsik, pembinaan terarah dan terpadu melalui pendidikan, latihan dan pengalaman.

Boleh dikatakan bahwa sekolah menjadi parameter utama dalam mengembangkan kreativitas anak. Pendidikan di sekolah mempersiapkan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak belajar mengenali diri dan lingkungan budayanya secara baik melalui kurikulum. Salah satu sasaran yang ditekankan sekarang ini sebagai objektif pembelajaran abad ke-21 adalah belajar membentuk jati diri (*learning to be*) di samping *learning to know* (belajar untuk mengenal), *learning to do* (belajar untuk berkarya), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama) yang dilakukan dengan jalan mengembangkan segala potensi yang ada pada setiap pribadi. Belajar membentuk jati diri (*learning to be*) itu meliputi; kemandirian, kemampuan menalar, imajinasi, ketahanan fisik, kesadaran estetik, disiplin dan tanggung jawab (UNESCO. 1996:14).

Untuk itu sekolah bertanggung jawab besar terhadap tinggi rendahnya kreativitas anak-anak bangsa di masa kini dan mendatang. Pendidikan tentu saja berorientasi masa depan. Karena itu pendidikan persekolahan mutlak harus menjadi lingkaran pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh dan kembangnya kreativitas tersebut dalam interaksi dengan guru-guru dan sesama siswa dengan format kurikulum pendidikan yang cocok dalam setiap jenjang usia dan pendidikan anak.

Pendidikan sebagai proses pemberian bimbingan terhadap anak oleh orang dewasa dengan tanggung jawab atau sengaja mempengaruhi potensi anak agar mencapai kedewasaan. Peranan guru yang profesional di sini benar-benar ditantang dengan terlaksananya pendidikan yang efektif bagi munculnya anak-anak bangsa yang kreatif. Guru tidak sekedar mengajarkan anak menghafal dan mengingat tetapi justru perlu sampai pada tingkat proses pemikiran lebih tinggi seperti menganalisis, sintesis, evaluasi, kemampuan membuat prediksi, berpikir kreatif serta sikap terbuka mengatasi masalah-masalah tak terduga atau bukan terstruktur. Selain dari pada itu guru juga harus menguasai berbagai teknik dan model mengajar, mampu mengelola kegiatan belajar individual, dan kelompok, peka terhadap perkembangan anak, penuh pengertian dan toleransi serta mempunyai kreativitas yang tinggi (Munandar, 1992)

Pendidikan di sekolah diharapkan dapat berfungsi meningkatkan kreativitas siswa. Para guru hendaknya membentuk suasana anak untuk berperilaku lebih bebas, terbuka akan hal yang baru (*open minded*) dan memberikan kesempatan bertanggung jawab lebih besar. Sehingga akan sangat menguntungkan bagi perkembangan kreativitas setiap anak bangsa.

Guru harus memberikan payung kebebasan dan kemandirian untuk berpendapat, berpikir, bertindak dan berperilaku kepada anak didik di setiap sekolah. Siswa berpandangan bahwa guru serba tahu dan apa yang dikatakan guru diyakini benar. Kepercayaan guru yang demikian besar, terutama terlihat pada siswa sekolah dasar. Dalam kondisi seperti ini guru dapat mempengaruhi kepribadian anak secara lebih besar atau signifikan.

Menurut Lindsey sebagaimana dikutip Utami Munandar (1999:147), bahwa karakteristik pribadi dari guru yang berhasil bekerjasama dengan siswa berbakat mencakup memahami dan menerima diri sendiri, mempunyai kekuatan ego serta tanggung jawab terhadap perilaku diri sendiri. Kepekaan terhadap orang lain, minat intelektual di atas rata-rata. Karakteristik pribadi lainnya dari guru dan siswa berbakat adalah empaty, tenggang rasa, orisinalitas, antusiasme dan aktualisasi diri.

Adalah patut dicermati empat tingkat keterampilan yang ditawarkan dalam kurikulum pendidikan Amerika. Bertolak dari kesadaran terhadap kemungkinan perubahan dramatik tempat bekerja, dalam Reigeluth dan Garfinkel (1994:66) dikemukakan *The Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills (SCANS)* yang dibentuk Departemen tenaga kerja Amerika memberikan rekomendasi tentang substansi keterampilan anak yang harus dimasukkan dalam kurikulum masa depan yaitu :

1. Keterampilan dasar (*basic Skills*) mencakup kemampuan membaca, menulis, matematik, mendengar dan berbicara secara efektif.
2. Keterampilan berpikir (*thinking skills*) mencakup kemampuan berpikir kreatif, membuat pemecahan masalah dan melaksanakannya.
3. Kualitas pribadi (*personal quality*) mencakup sikap tanggung jawab, harga diri, kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik, manajemen pribadi, dan integritas (kejujuran).
4. Lima kompetensi luas, yaitu menggunakan sumber daya, informasi, teknologi, keterampilan interpersonal dan sistem berpikir.

Dalam spektrum seperti ini sekolah harus melakukan reorientasi yaitu yang semula sebagai tempat belajar, diubah menjadi tempat mengolah, mengembangkan dan memakai atau memanfaatkan pengetahuan yang telah diketahui. Pada saat ini tugas utama sekolah lebih terfokus pada mengajar peserta didik untuk mengakses informasi dan pengetahuan baru yang diperlukannya dalam memecahkan problem kehidupan nyata di

masyarakat. Di sinilah pentingnya peranan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kreativitas anak di sekolah. Karena kelima keterampilan utama dalam pembelajaran pada millenium ke-3 ini hanya mungkin dicapai manakala guru-guru telah terlatih dan profesional mendisain program pengajaran yang menantang dan penuh kreativitas.

C. Profesionalisasi Guru

Tingginya derajat profesionalitas memungkinkan guru menjadikan dirinya sebagai guru efektif. Dalam buku Joan Dean (2000) berikut ini adalah temuan yang dibuat oleh berbagai peneliti tentang guru yang efektif:

1. Guru yang efektif mempersiapkan diri dengan baik dan memiliki tujuan yang jelas untuk mengajar mereka.
2. Mereka bertujuan untuk membuat sebagai banyak kontak mengajar dengan semua anak-anak mereka mungkin.
3. Mereka bertujuan untuk melihat bahwa anak-anak menghabiskan banyak waktu yang mungkin menguntungkan pada tugas.
4. Mereka memiliki harapan yang tinggi untuk semua anak.
5. Mereka membuat presentasi yang jelas yang sesuai dengan tingkat anak-anak.
6. Mereka struktur bekerja dengan baik dan memberitahu anak-anak tujuan dari pekerjaan yang mereka lakukan dan target mereka berharap anak-anak akan mencapai.
7. Mereka fleksibel dalam berbagai perilaku dan kegiatan mengajar.
8. Mereka menggunakan banyak pertanyaan yang lebih tinggi yang permintaan berpikir pada bagian dari anak-anak.
9. Mereka memberikan umpan balik yang sering untuk anak-anak tentang bagaimana mereka lakukan.
10. Mereka membuat penggunaan yang tepat pujian untuk kedua prestasi dan perilaku.
11. Mereka menyimpan catatan yang baik dari pencapaian dan kemajuan masing-masing anak dan ini bersama dan digunakan. Kemajuan dalam belajar terus dikaji.
12. Kelas mereka terorganisir dengan baik, memerintahkan dan menarik.

13. Mereka merefleksikan pekerjaan mereka dan anak-anak telah melakukan dan mengevaluasi kemajuan menuju tujuan.

Dalam kemajuan sekolah yang sedang berlangsung cepat, maka para guru perlu ditingkatkan profesioalitasnya. Sejatinnya profesionalisme berasal dari kata profesi. Istilah profesi menurut M.Arifin (1989) berasal dari kata *Profesion* mengandung arti sama dengan *occupation* yaitu suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Menurutnya profesi sebagai bidang keahlian yang khusus untuk menangani lapangan pekerjaan tertentu yang membutuhkannya.

Kemudian Manan (1989) berpendapat bahwa profesi adalah kedudukan atau jabatan yang memerlukan ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan atau perkuliahan yang bersifat teoretis dan disertai praktek, diuji dengan berbagai bentuk ujian di universitas atau lembaga yang diberi hak untuk dan diberikan kepada orang-orang yang memilikinya (sertifiket, lisensi, brafet) suatu kewenangan tertentu dalam hubungannya dengan kliennya yang dipelihara dengan hati-hati dan selalu ditingkatkan melalui organisasinya.

Di sini dipahami bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan kepada pendidikan dan pelatihan khusus dengan tujuan memberikan layanan dengan keahliannya kepada orang lain dengan imbalan dan gaji tertentu. Pekerjaan atau jabatan itu dilaksanakan seseorang apabila dia telah mendapatkan ijazah tertentu sehingga tidak sembarangan orang dapat melakukan pekerjaan tersebut. Demikian halnya pekerjaan yang dikategorikan profesi seperti dokter, pengacara, akuntan, bidan, guru dan lain sebagainya.

Ada beberapa alasan rasional dan empirik sehingga tugas mengajar disebut sebagai profesi, yaitu: (1) Bidang tugas guru memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan mantap dan pengendalian yang baik. Tugas mengajar dilaksanakan atas dasar sistem, (2) Bidang pekerjaan mengajar memerlukan dukungan ilmu teoritis pendidikan dan mengajar, (3) Bidang pendidikan ini memerlukan waktu lama dalam masa pendidikan dan latihan, sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tenaga keguruan.

Kedudukan guru yang diyakini sangat strategis, yaitu : (1) Agen pembaharuan, (2) Berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar dalam diri anak, (3) Bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar subjek didik, (4) Sebagai contoh teladan, (5), Bertanggung jawab

secara profesional meningkatkan kemampuannya, (6) Menjunjung tinggi kode etik profesional.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka karakteristik profesi dapat disimpulkan yaitu : (1) Jabatan yang memerlukan pendidikan yang panjang dan menyangkut pengetahuan dan keterampilan khusus, (2) Adanya sistem ujian yang berkaitan dengan kemampuan teoritis dan praktek sehingga benar-benar memiliki otoritas dan kewenangan dalam tugasnya, (3) Adanya organisasi profesi yang memelihara kepentingan, kewenangan dan mutu profesi, (4) Adanya kode etik dan sumpah jabatan yang menjadi pegangan anggota profesi dalam bertugas, (5) Adanya standar pengetahuan dan keterampilan khusus yang terus dipelihara, dikembangkan dan membedakannya dari profesi lain.

Menurut Bestor (1964), kualifikasi utama profesi, yaitu: (1) Memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam bidang yang dikerjakan, (2) Memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai, bidangnya, (3) Memiliki karakter atau kepribadian yang membuatnya dihargai, dikembangkan dan diterima kliennya.

Jadi kriteria profesi, menurut Tafsir (1989) disimpulkan yaitu: (1) Memiliki keahlian, (2) Sebagai panggilan hidup, (3) Memiliki teori-teori baku, (4) Profesi untuk masyarakat, (5) Memiliki kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif, (6) Memiliki otonomi dalam melakukan profesi, (7) Mempunyai kode etik, (8) Mempunyai klien yang jelas (murid/peserta didik), (9) Ada organisasi profesi, (10) Memiliki hubungan dengan bidang-bidang lain.

Profesionalisme dalam bidang pendidikan merupakan seperangkat tugas dan fungsi dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian. Para guru yang profesional memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu. Sutisna (1985) berpendapat bahwa misi profesional disimpulkan dalam tiga dimensi utama, yaitu: pengetahuan, keterampilan dan komitmen. Pelaksanaan tugas guru yang mengacu kepada tiga dimensi tadi menurut M. Arifin (1989) mencakup kriteria dasar yaitu: kepribadian guru, penguasaan ilmu yang diajarkan dan keterampilan mengajar.

Selanjutnya M. Arifin (1989) menjelaskan profesionalisme guru yaitu:

- a. Kepribadian guru yang unik dapat mempengaruhi murid yang dikembangkan terus menerus sehingga ia benar-benar terampil (1) memahami dan menghargai setiap potensi murid (2) Membina situasi sosial yang meliputi

interaksi belajar mengajar mendorong murid dalam meningkatkan kemampuan memahami pentingnya kebersamaan dan kesepahaman arah pemikiran dan perbuatan di kalangan murid (3) Membina perasaan saling mengerti, saling menghormati dan saling bertanggung jawab dan percaya mempercayai antara guru dan murid.

- b. Penguasaan ilmu pengetahuan yang mengarah pada spesialisasi ilmu yang diajarkan kepada murid.
- c. Keterampilan dalam mengajarkan bahan pelajaran terutama menyangkut perencanaan program, satuan pelajaran dan menyusun seluruh kegiatan untuk satu mata pelajaran menurut waktu (catur wulan, semester, tahun pelajaran). Dia terampil menggunakan alat-alat, bentuk dan mengembangkannya bagi murid di dalam proses belajar mengajar yang diperlukan.

Perubahan yang cepat berimplikasi terhadap nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Ini merupakan tantangan para guru pendidikan agama Islam. Dalam menentukan nasib bangsa di masa depan maka peranan guru pendidikan agama Islam tidak bisa diabaikan, sebab para guru merupakan ujung tombak bagi keberhasilan pendidikan dan pengajaran di setiap sekolah. Konsekuensinya adalah bahwa untuk keberhasilan program pendidikan agama Islam mutlak diperlukan ketersediaan guru pendidikan agama Islam yang profesional. Peranan guru-guru yang profesional ini penting sekali dalam menuntun proses pendidikan agama Islam sehingga nilai-nilai ajaran agama Islam benar-benar mantap sejak dari pendidikan dasar sebagai bekal hidup anak menghadapi perubahan zaman yang cepat. Sebab nilai-nilai universal sajalah yang dapat membimbing anak dalam cepatnya perubahan zaman.

Untuk itu sebenarnya diperlukan pengembangan tingkat profesional guru-guru pendidikan agama Islam dalam menjawab tantangan pergeseran nilai dan kemajuan teknologi di bidang pendidikan. Menurut Guskey dan Huberman (1995:116) mengemukakan : *We need to reevaluate the way prrofesional development experiences are structured, not only during teachers early years ini classroom but also throughtout their teaching careers, we must design profesional development activities to help teachers maintain, or in some case rediscover, the enthusiasm, hopefullness and commitment they have for teaching*". Pengembangan kemampuan profesional guru tidak hanya bagi guru-guru baru dalam tugasnya, akan tetapi dipentingkan pula sekaligus

untuk mengembangkan pola karir guru yang menjanjikan antusiasme, pengharapan dan komitmen mereka dalam bertugas sebagai guru.

Saat ini diperlukan mengarahkan pengembangan guru sebagai “*quantum teacher*”, sebuah pribadi yang mampu mengubah energi menjadi cahaya, yang menurut DePorter,dkk (1999) seorang guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi, digabungkan dengan rancangan pengajaran yang efektif, akan memberikan pengalaman belajar dinamis bagi siswa. Lebih lanjut dijelaskannya, ada 13 ciri-ciri guru yang memiliki hasil kuantum dengan siswanya, yaitu:

- 1) Antusias; menampilkan semangat untuk hidup
- 2) Berwibawa; menggerakkan orang
- 3) Positif; melihat peluang dalam setiap saat
- 4) Supel; mudah menjalin hubungan dengan beragam siswa
- 5) Humoris; berhati lapang untuk menerima kesalahan
- 6) Luwes; menemukan lebih dari satu cara untuk mencapai hasil
- 7) Menerima; mencari di balik tindakan dan penampilan luar untuk menemukan nilai-nilai inti.
- 8) Fasih; berkomunikasi dengan jelas, ringkas, dan jujur
- 9) Tulus; memiliki niat dan motivasi positif
- 10) Spontan; dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil
- 11) Menarik dan Tertarik; mengaitkan setiap informasi dengan pengalaman hidup siswa dan peduli akan diri siswa
- 12) Menganggap siswa “mampu” percaya akan dan mengorkestrasi kesuksesan siswa
- 13) Menetapkan dan memelihara harapan tinggi; membuat pedoman kualitas hubungan dan kualitas kerja yang memacu setiap siswa untuk berusaha sebaik mungkin”.

Guru yang diharapkan di sini adalah seorang guru yang mengajarkan keterampilan hidup (life skill) di samping keterampilan akademis, membina kualitas mental, fisik, dan spiritual para siswanya. Guru yang mampu mendahulukan interaksi dalam lingkungan belajar, memperhatikan kualitas interaksi antar pelajar, antar pelajar dengan guru dan antar pelajar dengan kurikulum.

BAB II

PENDEKATAN SISTEM DALAM PEMBELAJARAN

A. Sistem dan Pendekatan Sistem

Keberadaan organisasi sosial, politik, pemerintahan, pendidikan maupun organisasi keagamaan merupakan bagian dari sistem tatanan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Hanya saja berbagai jenis organisasi tersebut merupakan sistem yang dibentuk manusia. Berbeda halnya dengan sistem alam semesta baik alam besar (makro kosmos), maupun alam kecil (mikro kosmos), sejatinya juga terdiri dari berbagai sub sistem adalah ciptaan Allah Tuhan yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Sebagai contoh, keberadaan tata surya yang meliputi berbagai jenis ciptaan menjadi himpunan alam semesta, termasuk eksistensi manusia sebagai makhluk pilihan dari ciptaan Allah merupakan suatu sistem tubuh yang terdiri dari berbagai sub sistem di dalamnya ada jantung, paru-paru, otak, kepala, kaki, tangan, badan, mata, telinga, dll. Karena itu, sistem adalah konsep yang abstrak dan berkenaan dengan cara berpikir terhadap tatanan kehidupan suatu objek yang saling berhubungan, dan memiliki fungsi masing-masing.

Mencermati konsep system, secara sederhana hakikat sistem diartikan seperangkat komponen-komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam perspektif lain, misalnya, sebuah sepeda adalah sistem (ban, pedal, lingkaran, jari-jari, tempat duduk, dll), tetapi sepeda juga menjadi sub sistem dari sistem transportasi. Demikian juga jantung adalah sistem, tetapi jantung menjadi sub sistem dari sistem anatomi tubuh manusia.

Menurut Salisbury (1996:22) sistem adalah sekelompok bagian-bagian

yang bekerjasama sebagai satu kesatuan fungsi. Kualitas dan sifat dasar bagian dapat dilihat dalam hubungannya dengan keseluruhan sistem. Setiap bagian hanya dapat dipahami dengan memperhatikan pada bagaimana bagian itu berfungsi dalam hubungan ke dalam kebulatan sistem.

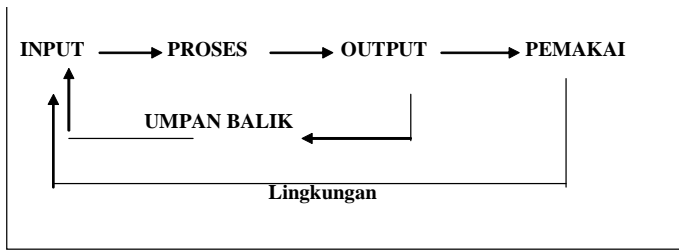
Tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan sistem. Adapun tujuan sistem ada yang bersifat alami (natural) dan ada yang buatan manusia. Tujuan sistem yang alami bersifat tetap, sedangkan tujuan sistem buatan manusia dapat berubah sesuai tuntutan lingkungan dan keperluan masyarakat. Misalnya dalam sistem pendidikan, tujuan pendidikan atau pengajaran dapat berubah sewaktu-waktu sesuai tuntutan perubahan lingkungan eksternal dan keperluan masyarakat.

Johnson, dkk (1978) mengemukakan definisi sistem yaitu :*A system is an organized or complex whole; an assemblage or combination of things or parts forming a complex or unitary whole*". Sistem adalah susunan elemen-elemen yang saling berhubungan. Sistem mencakup spektrum yang sangat luas. Seperti halnya sistem pegunungan, sistem sungai dan sistem lainnya di alam ini. Demikian pula sistem transportasi, ekonomi, politik, sosial semuanya merupakan sistem. Pemecahan masalah dalam berbagai bidang tersebut secara sistemik dan sistematis melahirkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Ilmu (*science*) juga sering dijelaskan sebagai batang tubuh pengetahuan yang sistematis, suatu susunan sempurna prinsip dasar, fakta, susunan hubungan rasional yang bebas, kompleksitas gagasan-gagasan, prinsip, hukum, merupakan bentuk kebulatan yang koheren. Sedangkan ilmuwan adalah orang yang berusaha untuk mengembangkan, mengorganisir dan mengklasifikasi bahan ke dalam saling hubungan disiplin ilmu.

Proses suatu sistem dimulai dari input (masukan) kemudian diproses dengan berbagai aktivitas dengan menggunakan teknik dan prosedur, dan selanjutnya menghasilkan keluaran (output), yang akan dipakai oleh masyarakat.

Di bawah ini digambarkan aktivitas suatu sistem



Gambar 1 : Cara Kerja Sistem

Secara keseluruhan alam ini berada dalam konsep teori sistem umum (*General System Theory*). Adapun *General system theory* adalah berkenaan dengan pengembangan sistematis, kerangka kerja teoretis bagi penjelasan hubungan umum dari dunia empiris. Model juga dapat dikembangkan dan diaplikasikan kepada berbagai macam sistem, baik fisika, biologi, perilaku atau sosial. Salah satu indikator yang sangat penting diperlukannya teori sistem umum adalah problem komunikasi antara berbagai macam disiplin ilmu. Adanya metode umum dari pendekatan-metode ilmiah sebagai hasil dari usaha penelitian tidak selalu lintas komunikasi disiplin ilmu secara luas.

Suatu aspek penting dari teori sistem umum adalah perbedaan antara sistem tertutup dan sistem terbuka. Adapun sistem terbuka (*open system*) adalah kehidupan organisme yang tidak memisahkan elemen-elemen tetapi suatu sistem diakui secara baik, merupakan organisasi yang menjadi kebulatan. Sistem terbuka adalah suatu sistem yang memiliki interaksi tinggi dengan lingkungannya.

Suatu organisme adalah sistem terbuka yang mempertahankan dirinya dengan bahan baku atau energi yang diterima masuk dan menerima perubahan. Suatu organisme adalah dipengaruhi oleh sesuatu dan mempengaruhi lingkungannya untuk mencapai kenyataan keseimbangan yang dinamis dalam lingkungannya. Suatu organisasi sosial atau bisnis adalah sistem yang dibuat manusia yang memiliki dinamika dalam lingkungan- pelanggan, pesaing, organisasi buruh, penyedia, pemerintah dan banyak perwakilan lainnya. Organisasi bisnis adalah suatu sistem terdiri dari bagian yang saling berhubungan dan bekerjasama dalam keadaan tertentu agar supaya tercapai sejumlah tujuan, baik tujuan individu maupun tujuan organisasi sekaligus.

Sistem tertutup (*closed system*) adalah suatu sistem yang memiliki

keterbatasan control tinggi terhadap pengaruh dalam interaksinya dengan lingkungan. (thermostat; sistem yang bekerja hanya dengan satu faktor yaitu temperatur).

Selanjutnya apa yang dimaksud dengan pendekatan sistem (*System approach*) ? Pendekatan sistem mulanya digunakan dalam bidang teknik, elektronik dan militer. Kemudian diterapkan dalam organisasi dan manajemen.

Johnson,dkk (1978) menyimpulkan bahwa pendekatan sistem adalah cara berpikir tentang pekerjaan manajemen yang memberikan kerangka kerja bagi gambaran faktor lingkungan internal dan eksternal sebagai suatu kebulatan yang terpadu. Pendekatan sistem memungkinkan pengenalan seseorang terhadap fungsi sub sistem sebagai kompleksitas supra sistem di dalam organisasi yang harus bekerja dalam mencapai tujuan sistem.

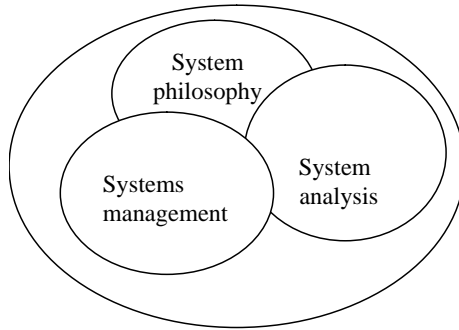
Konsep sistem mempercepat cara berpikir manusia dan menolong memahami beberapa kompleksitas masalah dalam sistem. Demikian pula konsep berpikir sistemik menolong manajer untuk mengenali sifat dasar problem yang kompleks dan pelaksanaan pekerjaan dalam suatu lingkungan organisasi. Sistem bisnis adalah berada dalam suatu perubahan yang tetap, mereka diciptakan, dilaksanakan, diperbaharui dan bahkan sering pula dikurangi.

Para manajer baik level manajer puncak, manajer menengah, maupun manajer level rendah harus dipastikan memiliki kompetensi yang lengkap secara konseptual, interpersonal, dan kemampuan teknis dalam melakukan analisis sistemik terhadap seluruh komponen organisasi yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, tanggung jawab para manajer dalam setiap organisasi untuk menjalankan tugas pokok dan fungsi dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan organisasi dengan pengambilan keputusan, perencanaan, penyusunan anggaran, mendayagunakan sumberdaya dengan efektif dan mengarahkan sumberdaya manusia mengejar visi, dan misi sehingga koordinasi dapat dilakukan dengan mudah dan pengawasan dan evaluasi yang tepat.

Pendekatan sistem mencakup penerapan konsep yang relevan dari teori sistem umum dalam upaya mempermudah pengertian terhadap teori organisasi dan pelaksanaan manajemen. Pendekatan sistem ini mencakup teori sistem umum yang dibagi kepada: *systems philosophy*, *systems analysis*, dan *system management*. Dengan demikian, pendekatan sistem yaitu: (1)

satu cara berpikir (2) suatu metode atau teknik analisis, dan (3) suatu gaya manajerial.

Suatu sistem umum memiliki tiga perspektif yaitu; sistem filosofi, sistem analisi dan sistem manajemen.



Gambar 2 : Pembagian Teori sistem Umum oleh Johnson (1978).

Sistem filosofi mengacu kepada cara berpikir tentang fenomena dalam istilah kebulatan- termasuk bagian-bagian, komponen-komponen dan subsistem-subsistem dan menekankan saling hubungan mereka. Aspek pendekatan sistemnya dapat diaplikasikan kepada tugas manajerial dari formulasi strategi.

Sistem analisis mengacu kepada metode atau teknik yang digunakan dalam memecahkan masalah atau pengambilan keputusan. Sistem analisis ini berkaitan erat dengan metode ilmiah. Dimulai dari menyadari adanya masalah, identifikasi variabel yang relevan, analisis dan sintesis berbagai macam faktor, dan menentukan suatu solusi optimal atau program aksi.

Sistem manajemen mencakup aplikasi teori sistem kepada sistem pengelolaan organisasi atau subsistem. Sistem manajemen mengacu kepada manajemen sebagai suatu fungsi tertentu atau kepada proyek atau program didalam organisasi yang besar. Adalah penting menyadari model umum dari input, transformasi, output dengan identifikasi arus material, energi dan informasi. Hal ini menekankan saling hubungan antara subsistem seperti halnya suprasistem kepada fungsi, proyek atau kepemilikan organisasi.

B. Aplikasi Konsep Sistem dalam Pengajaran

Pada mulanya yang menggunakan pendekatan sistem (*system approach*)

ini adalah dunia industri dan militer, kemudian organisasi dan manajemen yang menjangkau banyak ragam dan jenis, baik berorientasi profit maupun non profit.

Menurut Johnson,dkk (1978) pertumbuhan yang cepat, rumit dan beragam dari operasional organisasi modern menyebabkan tugas-tugas manajerial sangat rumit, tetapi yang lebih esensial adalah bagaimana keberhasilan lembaga harus tetap diwujudkan. Dalam skala yang luas, organisasi harus menerapkan pendekatan sistem untuk menangkap dinamika pertumbuhan kompleksitas dan diversifikasi pekerjaan. Pendekatan sistem memberikan kerangka kerja bagi para manajer untuk dapat memahami lingkungan internal dan eksternal dalam rangka mengintegrasikan pekerjaannya secara lebih efektif.

Proses belajar mengajar atau pengajaran merupakan aktivitas yang masuk ke dalam satu sistem di persekolahan (makro). Tetapi secara mikro, di dalam kelas proses pengajaran juga memasuki konsep sistem, karena di dalamnya ada proses manajemen, kurikulum, guru, siswa, metode, dan ysnng lainnya.

Menurut Hamalik (1990) pengajaran dalam konteks sistem mengandung tiga tahap utama, yaitu: tahap analisis (merumuskan dan menentukan tujuan), tahap sintesis (perencanaan proses yang akan ditempuh), dan tahap evaluasi (pemeriksaan tahap pertama dan kedua).

Hakikat pendekatan sistem dalam pengajaran, yaitu seperangkat alat atau teknik yang berupa kemampuan dalam bidang : (1) merumuskan tujuan-tujuan secara operasional, (2) mengembangkan deskripsi tugas-tugas secara lengkap dan bertahap, (3) melaksanakan analisis tugas-tugas, sebagai aplikasi prinsip-prinsip belajar (secara ilmiah).

Karena itu ada dua ciri pendekatan sistem dalam pengajaran, yaitu: (1) pendekatan sistem merupakan cara pandang/pendapat yang mengarahkan kepada pengajaran, sebagai suatu penataan yang memungkinkan guru dengan murid berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan belajar, atau siswa mudah dalam belajar, (2) penggunaan metodologi khusus untuk mendisain sistem pengajaran. Metodologi ini, merupakan prosedur sistematik perencanaan, perancangan, pelaksanaan dan pengontrolan, atau evaluasi.

Kegunaan pendekatan sistem dalam pengajaran yaitu membantu para guru agar mudah melaksanakan pembelajaran dalam mengantarkan murid kepada tujuan dan mengatasi masalah yang mungkin timbul dalam

pembelajaran secara holistik. Permasalahan dalam pembelajaran mungkin muncul dari murid, kurikulum, dan bisa saja muncul dari guru (prosedur, persiapan, metode, dan pelaksanaan pengajaran), atau permasalahan muncul dari faktor lingkungan.

Tabel 1: Model sistem dalam Pengajaran

Input	Proses Pendidikan	Output
Pengetahuan, nilai-nilai, tujuan (kurikulum), dan uang	Pengaruh struktur, orang-orang, metode, teknologi dan tugas manajemen	Pribadi (SD M), keterampilan, pengetahuan, kreativitas, tanggung jawab, dll.

Masukan (input) dalam proses pembelajarana adalah anak (pribadi), uang, dan berbagai macam sumberdaya lainnya, kurikulum (pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai). Selanjutnya masukan tersebut diproses menjadi bangunan, alat-alat pembelajaran, gaji guru, pembelian buku-buku. Guru menciptakan suasana atau proses belajar mengajar dengan menggunakan teknologi pendidikan, metode mengajar, media pengajaran, dan evaluasi sehingga mengeluarkan produk (hasil) pelajar/lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan pribadi yang baik, sebagaimana diharapkan (orang tua dan masyarakat) sehingga anak mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dan terbaik, serta memiliki kepribadian yang baik.

Guru sebagai manajer berperan memutuskan bagaimana semua sumberdaya yang ada (input) akan digunakan dan proses dan cara tertentu yang dilakukan untuk menghasilkan keluaran (output). Keprofesionalan guru akan menentukan manajemen dan strategi pembelajaran sehingga anak didik benar-benar mendapat pembelajaran yang efektif untuk memastikan perubahan perilaku secara komprehensif.

C. Pembelajaran Sebagai Sistem

Sungguh, aktivitas pengajaran adalah sebagai suatu sistem. Di dalam sistem pembelajaran terdapat berbagai sub sistem atau komponen-komponen yang berfungsi dan saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam sistem pengajaran terdiri dari : (a) guru, (b) murid, (c) kurikulum, (d) ruang belajar, (e) fasilitas belajar, (f) media pengajaran, (g) metode mengajar, (h) evaluasi, (i) tujuan, dll. Semua komponen ini berinteraksi dan berfungsi dalam mencapai tujuan sistem pengajaran. Guru yang merancang

dan melakukan kegiatan mengajar sehingga tercipta situasi yang kondusif bagi anak melakukan kegiatan belajar untuk menguasai kurikulum/materi sebagai standar tercapai tujuan pengajaran.

Menurut Hamalik (1993:1) bahwa mengajar adalah pemberian bimbingan kepada siswa untuk belajar atau menciptakan lingkungan atau kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Sistem instruksional tersebut memiliki komponen-komponen : (1) Pesan (*message*)- informasi yang disampaikan berbentuk ide-ide, fakta, arti dan seterusnya. Materi pelajaran yang hendak disampaikan kepada siswa (2) orang, siapa saja yang bertindak menyampaikan informasi dalam interaksi belajar mengajar yaitu guru, siswa, aktor dan pembicara (3) material, yaitu disebut sebagai perangkat lunak atau perangkat yang menyimpan informasi untuk disampaikan dengan perangkat keras (buku, rekaman, jurnal, dll) (4) peralatan, yaitu perangkat keras yang menyampaikan pesan, OHP, radio, dll (5) teknik, yaitu prosedur rutin dalam menggunakan komponen-komponen yang lain dalam sistem pengajaran, seperti diskusi, ceramah, simulasi, studi lapangan dan *inquiry* (6) *setting*, yaitu lingkungan tempat diterimanya pesan oleh siswa.

Komponen ini dibedakan menjadi dua golongan, yaitu : pertama yang berbentuk fisik misalnya bangunan sekolah, Pusat Sumber Belajar, perpustakaan dan kedua adalah lingkungan seperti ; pencahayaan, ventilasi, dll.

Menurut Omar Hamalik (1993) komponen-komponen strategi belajar mengajar terdiri atas : (1) tujuan pengajaran (tujuan instruksional khusus) (2) materi pelajaran (3) metode dan teknik mengajar (4) siswa (5) guru/tenaga kependidikan profesional (6) logistik/unsur penunjang.

Sebagai sistem di samping komponen tersebut, setiap strategi belajar mengajar mengandung empat aspek, yaitu :

1. Sintaksis

Sintaksis adalah urutan kegiatan yang harus ditempuh dalam suatu strategi belajar mengajar. Langkah-langkah yang digunakan guru dalam menggunakan strategi. Aspek ini membedakan satu strategi dengan strategi lainnya, seperti dalam ceramah : (1) membangkitkan perhatian anak terhadap bahan (apersepsi) (2) menyajikan bahan pelajaran (3) melakukan asosiasi dan perbandingan (4) menarik kesimpulan (5) memberikan aplikasi atau evaluasi.

2. Sambutan Guru

Reaksi atau sambutan guru telah tercirat dalam strategi belajar mengajar. Cara guru memberikan reaksi terhadap pertanyaan, jawaban tugas dan kegiatan siswa lainnya. Jawaban guru langsung terhadap pertanyaan murid, atau kesempatan memberikan jawaban diberikan kepada siswa lain di kelas.

3. Hubungan guru dengan siswa

Sistem hubungan sosial yang berkembang dalam kelas. Guru aktif-melalui ceramah, siswa pasif; guru fasilitator- murid sumber informasi; guru sebagai demonstrator dan pemberi ilustrasi dalam metode demonstrasi.

4. Sistem penunjang

Semua sarana dan prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan suatu strategi belajar mengajar, seperti fasilitas teknis dan kemampuan guru.

Kesemua aspek ini perlu mendapat perhatian guru dalam menerapkan strategi belajar –mengajar di dalam kelas oleh guru yang profesional. Sebagai suatu sistem komponen-komponen tersebut bekerjasama mengolah masukan dari masyarakat berupa siswa, untuk selanjutnya dikeluarkan kepada masyarakat menjadi lulusan yang sesuai dengan standar tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk mengetahui pencapaian tujuan tersebut diperlukan proses evaluasi/penilaian. Sedangkan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengar, menghayati dan lain sebagainya. Belajar dapat dilihat dari segi makro dan dari segi mikro. Dilihat dari segi makro, kegiatan belajar diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke arah perkembangan pribadi seutuhnya.

Secara mikro, belajar diartikan sebagai penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya, di mana kognitif, afektif dan psikomotoriknya berkembang dengan baik.

Rohani dan Ahmadi (1991:4) berpendapat pengajaran adalah suatu proses yang berlangsung dalam lembaga pendidikan formal yang intinya interaksi guru dengan peserta didik. Pengajaran adalah suatu aktivitas (proses) mengajar-belajar di mana guru dan peserta didik berinteraksi mencapai sasaran perubahan tingkah laku peserta didik.

Dengan demikian perpaduan kegiatan mengajar yang dilakukan guru dengan belajar yang dilakukan murid disebut proses pengajaran. Kegiatan tersebut bermuara kepada perubahan tingkah laku peserta didik baik dimensi kognitif (pengajaran), afektif (sikap) maupun psikomotorik (keterampilan) para peserta didik. Untuk melakukan proses pengajaran maka diperlukan strategi pengajaran tertentu dalam mengefektifkan pencapaian tujuan pengajaran.

Surachmad (1984) mengemukakan bahwa kegiatan belajar mengajar pada pokoknya bermuara para perubahan tingkah laku murid. Sasaran belajar tersebut mencakup : (a) pengumpulan pengetahuan, (b) penanaman konsep dan keterampilan (c) pembentukan sikap dan perbuatan.

Banyak teori-teori dan strategi belajar yang dapat dipilih oleh guru untuk mempercepat tercapainya tujuan pengajaran. Terutama dalam merespon pembelajaran yang lebih bermakna bagi masa depan kehidupan anak. Bagaimanapun, yang diharapkan berubah adalah siswa, maka guru harus merencanakan dan menetapkan disain pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam menciptakan suasana belajar bagi para siswa agar perubahan perilaku tersebut cepat dicapai sebagai indikator efektivitas pengajaran. Maka intinya adalah guru harus terampil menggunakan manajemen pembelajaran sesuai sumberdaya belajar yang tersedia dan kondisi objektif para peserta didik.

Sebagai tugas profesional, kegiatan pengajaran yang diciptakan oleh guru tidak boleh dilakukan asal jadia saja. Akan tetapi perlu dikelola sebaik mungkin sesuai prinsip-prinsip mengajar dan manajemen yang baik. Apalagi, kegiatan belajar-mengajar di sekolah merupakan hal yang sangat strategis untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kepala sekolah dan para guru memiliki peranan yang signifikan terutama dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap guna terbentuknya kepribadian yang baik. Itu berarti, proses pembelajaran di sekolah merupakan inti dari kegiatan sekolah. Proses pembelajaran di sekolah pada pokoknya merupakan penciptaan situasi yang dilakukan oleh guru dengan didukung sumber daya sekolah sehingga siswa terdorong melakukan kegiatan belajar. Mengapa siswa melakukan kegiatan belajar? Hal ini terkait dengan tujuan belajar dalam rangka mengubah tingkah laku siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

D. Belajar dan Pembentukan Kepribadian

Perubahan sosial, budaya, politik, ekonomi dan IPTEK memberikan pengaruh terhadap format baru pembelajaran di dunia pendidikan. Sistem pembelajaran di sekolah memiliki peluang baru dengan kehadiran berbagai teknologi yang dapat diaplikasikan untuk memudahkan pembelajaran dalam meningkatkan mutu lulusan sekolah. Peningkatan mutu pembelajaran diharapkan memberikan implikasi terhadap kepribadian siswa yang memang menjadi sasaran utama pembelajaran di sekolah.

Bagi banyak pendidik mungkin agak sukar selama ini memahami antara kepribadian, perubahan perilaku dalam pengalaman yang semuanya merupakan proses psikologis. Karena itu, perlu dikaji konsep tentang belajar dan pembentukan kepribadian anak sehingga ditemukan benang merah konsep ini dalam mengarahkan pembentukan kepribadian anak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua, guru, kepala sekolah dan masyarakat.

Kepribadian yang diharapkan akan terbentuk melalui pembelajaran yang berkualitas. Menurut Ulrich (1981:19) pembelajaran yang berkualitas di sekolah tidak berdiri sendiri sebagai pengalaman yang dirancang oleh guru semata. Hanya di tangan pimpinan pengajaran yang profesional dengan melakukan perencanaan, mengorganisir, menyusun staf, mengkoordinir dan mengarahkan usaha-usaha perbaikan sekolah sehingga terjadi proses transformasi dari sekolah yang kurang efektif menjadi sekolah efektif bagi pembelajaran.

Membentuk kepribadian seutuhnya merupakan sasaran akhir pembelajaran dalam iklim sekolah efektif. Sedangkan pembelajaran efektif memang dipengaruhi banyak faktor. Menurut Usman (1995) bahwa dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sedikitnya ada lima variabel yang menentukan keberhasilan siswa, yaitu :

- 1) Melibatkan siswa secara aktif.
- 2) Menarik minat dan perhatian siswa.
- 3) Membangkitkan motivasi siswa,
- 4) Prinsip individualitas.
- 5) Peragaan dalam pengajaran.

Namun peranan guru sangat menentukan. Menurut Darajat (2001) bahwa fungsi dan tugas guru meliputi tugas pengajaran atau guru sebagai

pengajar, kedua tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan dan ketiga, tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin.

Untuk itu diperlukan pembelajaran yang benar-benar kondusif bagi pengembangan kepribadian pelajar. Karena intinya dari pembelajaran adalah perubahan tingkah laku (*behavior change*) yang mengacu kepada sikap, perilaku, pengetahuan dan keterampilan. Dengan diawali dengan menjelaskan apa hakikat belajar, kepribadian, dan pembentukan kepribadiannya maka *katulisan* ini akan diketengahkan untuk memberikan nuansa di tengah sekian banyak kajian psikologi pendidikan.

Untuk mengaplikasikan tugas-tugas tersebut di atas sehingga tercapai tujuan atau sasaran yang diharapkan dalam proses belajar mengajar maka setiap guru sangat dituntut untuk memiliki kompetensi dalam proses pembelajaran. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi itu tidak ada pada seorang guru, maka ia tidak kompeten melaksanakan tugas guru di lembaga pendidikan formal. Sebab guru harus dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan anak didik. Dengan kompetensi itu guru dapat mengembangkan karirnya sebagai guru yang baik, ia dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran. Di samping itu ia akan mengerti dan sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik yang baik yang didambakan oleh masyarakat.

Dalam konteks ini guru melakukan kegiatan mengajar, dan selanjutnya murid memberikan respon-respon yang disebut belajar. Interaksi kedua kegiatan ini yaitu mengajar dan belajar di dalam kelas disebut proses pengajaran. Guru melakukan kegiatan mengajar di dalam kelas.

Dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah kegiatan guru dengan menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Dengan kata lain mengajar merupakan aktivitas seorang guru untuk mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik mungkin sehingga dapat berlangsung proses belajar mengajar. Proses pemberian respon oleh anak didik terhadap penyampaian materi pelajaran oleh guru sehingga terjadi perubahan tingkah laku disebut sebagai proses belajar.

Pengajaran adalah suatu aktivitas (proses) mengajar-belajar di mana guru dan peserta didik berinteraksi mencapai sasaran perubahan tingkah laku peserta didik.

1. Belajar

Hakikat pekerjaan mengajar bukanlah melakukan sesuatu bagi murid, tetapi lebih berupa menggerakkan murid melakukan hal-hal yang dimaksudkan menjadi tujuan pendidikan. Tugas utama guru bukanlah menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku-buku, tetapi mendorong, memberikan inspirasi, memberikan motif-motif dan membimbing murid-murid dalam usaha mereka mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan (Whiterington, 1982).

Berarti pengajaran merupakan perpaduan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru melalui disain pembelajaran sehingga anak-anak melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kurikulum untuk mencapai perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, tugas guru adalah menciptakan situasi dan kondisi lingkungan dan psikologis anak didik sehingga memberikan respon terhadap kegiatan guru yang didalamnya terjadi kegiatan fisik dan psikhis lewat pencaindra dengan melihat, membaca, memahami, menulis dan berkreasi.

Menurut Burns (1977:12) di dalam proses pembelajaran ada proses sitimulus dan respon antara guru dan anak didik yang muaranya ada pada diri anak didik itu sendiri dengan rancangan yang dilakukan oleh guru. Tujuan pembelajaran digunakan untuk membantu seorang guru dalam perencanaan bagi menentukan urutan pengajaran, yang mana yang dilakukan pertama, kedua dan seterusnya.

2. Kepribadian

Apakah kepribadian yang ada dalam diri manusia ? Sarwono (1976:79) berpendapat bahwa kepribadian adalah kumpulan pembawaan biologis berupa dorongan, kecerdasan, selera dan instink yang dicampuri dengan sifat dan kecenderungan yang didapat melalui pengalaman yang terdapat pada diri seseorang.

Gunarsa (1985:87) menjelaskan kepribadian mencakup semua aspek-aspek perkembangan, seperti perkembangan fisik. Motorik, mental, sosial, moral. Karena itu, kepribadian merupakan suatu kesatuan aspek-aspek jiwa dan badan, yang menyebabkan adanya kesatuan tingkah laku dan tindakan seseorang.

Sarlito Wirawan Sarwono (1976:79) menyimpulkan kepribaidna adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-

sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya.

Adalah sukar menggambarkan kepribadian seseorang dalam suatu konsep. Namuin yang dapat dilakukan adalah mengetahui struktur kepribadian dengan memeriksa terhadap sejarah hidup, cita-cita dan persoalan-persoalan yang dihadapi seseorang.

Pembentukan pola kepribadian adalah melalui suatu proses interaksi di dalam dirinya sendiri dengan pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar. Dapat dirujuk kepada pendapat selanjutnya bahwa secara umum faktor yang mempengaruhi kepribadian menurut Gunarsa (1985) dapat dibagi dua, yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang terdapat pada diri anak sendiri, yang mencakup:
 - a) Faktor yang berhubungan dengan konstitusi tubuh; keadaan fisik, keadan fisiologis, ketangkasan motorik, keadaan mental dan emosionalitas seseorang mempengaruhi sifat-sifat dan tingkah lakunya.
 - b) Struktur tubuh berkenaan dengan; kesehatan anak, kegemukan, kurus dan pendek, atau tinggi mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak dan orang lain dalam memperlakukan seorang anak.
 - c) Koordinasi motorik berkaiutan dengan kemampuan motorik atau gerak dan ketangkasan anak dalam suatu bidang menempatkannya pada kelompok lebih tinggi usianya dari teman sebayanya. Demikian sebaliknya bagi anak yang motoriknya lemah menerima perlakuan berbeda dari kebiasaan atau yang normal.
 - d) Kemampuan mental dan bakat khusus; berkaitan dengan kecerdasn tinggi, hambatan mental, bakat khusus.
 - e) Emosionalitas berhubungan dengan bagaimana anak merepon lingkungannya dalam berinteraksi ada yang cepat dan ada pula yang lamban dalam reaksi emosionalitasnya.
- 2) Pengaruh lingkungan.
 - a) rumah. Rumah merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam perkembangan kepribadian anak. Ada beberapa sifat lingkungan rumah yang dapat membentuk kepribadian anak secara baik,. yaitu: (1) kesediaaan orang tua menerima anak sebagai anggota keluarga yang berharga (2) pertengkaran dan perselisihan paham antar orang tua supaya tidak terjadi di hadapan anak (3) Adanya

sikap demokratis yang memungkinkan setiap anggota keluarga mengikuti arah minatnya sendiri sejauh tidak merugikan atau merintangi kesejahteraan orang lain baik dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga (4) penyesuaian yang baik antara ayah dan ibu dalam pernikahan (5) keadaan ekonomi yang serasi (6) keadaan ekonomis yang serasi (7) penerimaan (akseptasi) sosial para tetangga terhadap keluarga.

- b) Sekolah. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak dapat dibagi kedalam tiga kelompok: (a) kurikulum dan anak (2) hubungan guru dan murid (3) hubungan antar anak.

Pembentukan kepribadian ditentukan berbagai faktor, namun pembentukan yang terarah akan terbentuk melalui kegiatan yang dirancang secara disengaja di sekolah dan di rumah. Dalam buku *Quantum Learning* yang ditulis DePorter dan Hermachi (2001) dijelaskan betapa proses pembelajaran yang bersumber dari kurikulum harus mengandung domain perubahan tingkah laku yang berlangsung sepanjang hayat, menyenangkan dan mendorong keterampilan. semua kurikulum secara harmonis merupakan kombinasi dari tiga unsur: keterampilan, prestasi fisik, dan keterampilan dalam hidup. Untuk menjadi efektif, maka belajar harus dikelola dengan cara menyenangkan, karena belajar merupakan kegiatan seumur hidup yang dapat dilakukan dengan menyenangkan dan berhasil. Seluruh pribadi adalah penting; akal, fisik dan emosi/pribadi. Material juga penting dalam membentuk pelajara sehat dan bahagia.

3. Membentuk Pribadi Utuh melalui Pembelajaran

Hasan Langgulong (1986) berpendapat bahwa manusia berbeda satu sama lain sebab dipengaruhi oleh faktor-faktor ontogenetik, yakni faktor-faktor yang menentukan sifat-sifat khusus yang menyebabkan orang-orang itu berbeda. Sifat-sifat yang paling dominan adalah sifat jasmaniah seperti bentuk jaringan tulang, muka, warna dan bentuk mata.

Menurut Sarwono (1981:80) pandangan konvergensi bahwa kepribadian seseorang pada suatu saat (misalnya pada saat sedang diperiksa) adalah produk (hasil) dari suatu proses yang dimulai pada saat orang itu lahir dengan membawa bakat-bakatnya dan berlangsung terus melalui pengalaman-pengalaman sampai saat tersebut.

Pembentukan kepribadian utama merupakan tujuan pendidikan yang dilaksanakan baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Hal itu diawali dari perubahan perilaku yang disusun dalam tujuan pengajaran. Menurut Burns (1977:2) Domain ini dikembangkan dari pandangan para teoretisi pendidikan tentang tujuan yang dikembangkan yaitu:

- 1) kesehatan fisik yang baik dan mantap
- 2) Keterampilan-keterampilan bagi kehidupan
- 3) Warga negara yang baik
- 4) Keterampilan dasar berbahasa, membaca dan matematika
- 5) Penghargaan terhadap seni
- 6) Keterampilan kerja
- 7) Nilai moral kepribadian
- 8) Keterampilan berpikir rasional.

Menurut Sarwono (1984) ada berbagai pengalaman yang membentuk kepribadian yang dibedakan kepada dua golongan, yaitu: (1) pengalaman umum, yaitu apa yang dialami seseorang dalam kebudayaan tertentu. Berkenaan dengan fungsi dan peranan seseorang dalam masyarakat (2) pengalaman khusus, yaitu yang khusus dialami individu sendiri. Pengalaman ini tidak tergantung pada status dan peranan orang yang bersangkutan dalam masyarakat.

Menurut Urlich (1981:19) untuk mengusahakan agar sekolah menjadi efektif, maka seluruh sumber daya lembaga pendidikan harus diarahkan untuk membuat pembelajaran efisien, unggul dan efektif.

Peranan guru sangat menentukan terbentuknya suasana belajar yang efektif, karena guru yang merencanakan pembelajaran tersebut, melaksanakan dan mengevaluasinya.

Pembelajaran efektif hanya ada pada sekolah yang efektif, karena inti kegiatan sekolah adalah belajar-mengajar yang efektif sehingga melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian yang baik. Untuk itu perlu dioptimalkan fungsi komponen berikut ini untuk mencapai kualitas sekolah efektif. Sekolah efektif memiliki beberapa elemen utama, yaitu:

- 1) kepemimpinan
- 2) lingkungan sekolah
- 3) kurikulum
- 4) pengajaran di kelas dan manajemen
- 5) penilaian dan evaluasi.

Untuk mengaplikasikan tugas-tugas tersebut di atas sehingga tercapai tujuan atau sasaran yang diharapkan dalam proses belajar mengajar maka setiap guru sangat dituntut untuk memiliki kompetensi dalam proses pembelajaran. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi itu tidak ada pada seorang guru, maka ia tidak kompeten melaksanakan tugas guru di lembaga pendidikan formal. Sebab guru harus dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan anak didik. Dengan kompetensi itu guru dapat mengembangkan karirnya sebagai guru yang baik, ia dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran. Di samping itu ia akan mengerti dan sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik yang baik yang didambakan oleh masyarakat.

Dalam konteks ini guru melakukan kegiatan mengajar, dan selanjutnya murid memberikan respon-respon yang disebut belajar. Interaksi kedua kegiatan ini yaitu mengajar dan belajar di dalam kelas disebut proses pengajaran. Guru melakukan kegiatan mengajar di dalam kelas.

Menurut Surachmad (1984) bahwa tujuan belajar yang dirancang oleh guru bagi peserta didik yaitu : (1) pengumpulan pengetahuan (2) penanaman konsep dan kecekatan, serta (3) pembentukan sikap dan perbuatan. Ketiga tujuan ini pada intinya adalah terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik melalui penyerapan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru melalui kegiatan mengajar. Perubahan itu mencakup pengetahuannya bertambah, sikapnya terbentuk, dan keterampilan meningkat. Ketiga cakupan ini dalam proses pengajaran terdiri dari dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang tersusun dalam tujuan pembelajaran khusus yang disusun dan dirancang oleh guru yang profesional.

Dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah kegiatan guru dengan menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Dengan kata lain mengajar merupakan aktivitas seorang guru untuk mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik mungkin sehingga dapat berlangsung proses belajar mengajar. Proses pemberian respon oleh anak didik terhadap penyampaian materi pelajaran oleh guru sehingga terjadi perubahan tingkah laku disebut sebagai proses belajar.

Pengajaran adalah suatu aktivitas (proses) mengajar-belajar di mana guru dan peserta didik berinteraksi mencapai sasaran perubahan tingkah laku peserta didik.

Mengajar adalah pemberian bimbingan kepada siswa untuk belajar

atau menciptakan lingkungan atau kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, menurut Usman (1995) sedikitnya ada lima variabel yang menentukan keberhasilan siswa, yaitu :

1. Melibatkan siswa secara aktif.
2. Menarik minat dan perhatian siswa.
3. Membangkitkan motivasi siswa
4. Prinsip individualitas.
5. Peragaan dalam pengajaran.

Paling tidak dalam memahami kepribadian anak-anak yang terbentuk melalui proses belajar, maka perlu diketahui beberapa karakteristik. Menurut Sarwono, (1984) Karakteristik penting dalam kepribadian yaitu:

- 1) Penampilan fisik (tubuh, wajah, pakaian) semuanya menggambarkan kepribadian dari orang yang bersangkutan;
- 2) Temperamen, yaitu suasana hati yang menetap dan khas pada orang yang bersangkutan; misalnya pemurung, pemarah, periang dan sebagainya
- 3) Kecerdasan dan kemampuan
- 4) Arah minat dan pandangan mengenai nilai-nilai
- 5) Sikap sosial
- 6) Kecenderungan-kecenderungan dalam motivasinya
- 7) Cara-cara pembawaan diri, seperti; sopan santun, banyak bicara, kritis, mudah bergaul.

Sebenarnya proses belajar adalah penciptaan pengalaman-pengalaman oleh guru untuk anak melalui adanya stimulus. Baik melalui pengalaman umum maupun pengalaman khusus setiap individu pelajar menerima pengaruh berbeda-beda yang dengan pengalaman tersebut akan membentuk struktur kepribadian yang tetap (permanen). Proses integrasi pengalaman-pengalaman ke dalam kepribadian yang makin lama makin menjadi dewasa, disebut pembentukan identitas diri.

Dengan kata lain, pengalaman belajar yang banyak apakah dengan memperbanyak kegiatan melalui program pembelajaran aktif, maupun praktek, latihan, perenungan maka hal itu akan mendorong pembentukan identitas diri anak. Hal ini didasarkan kepada prinsip integrasi pengalaman ke dalam diri sehingga menjadi terbentuk sifat yang permanen.

Sebelum sampai pada jenjang pembentukan kepribadian yang matang, dewasa dan permanen, proses pembentukan identitas diri harus melalui berbagai tingkatan. Salah satu tingkat yang harus dilalui adalah identifikasi yaitu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, misalnya ayah, ibu, kakak, saudara, guru dan sebagainya.

Dalam konteks ini, teori belajar sitimulus respon menjadi sarana yang patut dikembangkan agar pembentukan identitas diri melalui pengayaan pengalaman melalui belajar yang dirancang guru menjadi media ke arah keutuhan pribadi anak. Pembentukan identitas diri dialami oleh anak didik melalui belajar yang dikelola oleh guru melalui mengajar. Karenanya adanya kesengajaan dan rancangan untuk menciptakan iklim belajar dalam pengalaman maka respon anak didik juga sangat kaya.

Menurut Gunarsa (1986:79), pendapat Waston membagi respons kepada beberapa jenis. Pertama, respon yang dipelajari (*learned*), misalnya membaca, terhadap sitimulus dan respons yang tidak dipelajari (*unlearned*), seperti menangis pada anak kecil terhadap sitimulus sakit. Kedua, Waston membedakan kepada respon yang eksplisit (terbuka, dapat terlihat dari luar), seperti makan, minum dan respons yang implisit (tidak terlihat dari luar seperti berpikir, beremosi. Pembagian respon juga didasarkannya kepada indra yang digunakan yaitu respon *auditori* (pendengaran) yaitu respon yang timbul dari pendengaran telinga baik berupa gerakan maupun ucapan, atau *olfactory* yaitu respons terhadap sitimulus yang masuk melalui indra penciuman baik berupa gerakan maupun ucapan-ucapan yang dikeluarkan.

Jadi pengalaman belajar harus dijadikan guru sebagai belajar dari pengalaman hidup yang memperkaya pribadi seorang anak menuju kematangannya. Menurut Bob Samples (2002:112) hidup merupakan pelatihan dalam pembelajaran. Dari ratusan peristiwa yang terjadi dalam satu hari, tiap-tiap peristiwa dapat mengembangkan kemampuan kita untuk lebih mengenal diri kita sendiri dan juga dunia. Sebagian orang memandang setiap kejadian sebagai kesempatan belajar. Mereka mencari makna dalam segala tindakan pengalaman dan tidak pernah terseret dalam rutinitas yang membosankan.

Dalam tahap proses pembentukan identitas diri lewat integrasi pengalaman yang baik, anak-anak akan memiliki pribadi yang jujur, sabar, cerdas, bersemangat, kreatif, berpenampilan rapi, menghargai orang lain, semuanya terbentuk dalam pembelajaran yang dirancang dengan baik. Semakin

banyak pengalaman yang bermuatan nilai-nilai pribadi dimaksud maka anak semakin memerlukan banyaknya pengalaman langsung tentang kebaikan dan dunia yang bersahabat baginya untuk hidup mandiri, cerdas, beragama, bersahabat, religius dan merasa dihargai oleh lingkungannya.

Proses pembelajaran muncul dalam pengalaman anak didik melalui rancangan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dengan dukungan berbagai faktor sesuai sistem pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Sebagai subjek didik, anak merupakan pribadi yang berkembang untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Dengan bertolak dari pengalaman hidup adalah proses pembelajaran, maka rancangan akan pengalaman hidup di kelas atau di luar kelas justru memberikan pengalaman belajar bermakna bagi anak.

Dengan adanya stimulus yang diberikan oleh guru secara psikhis anak menerimanya dalam berbagai respon sesuai dengan iklim situasi dan kondisi belajar yang tercipta. Semakin banyak pengalaman anak dalam belajar maka akan berkembang keterampilan fisik, dan kerja, berpikir dan kekayaan intelektual dan spiritual sebagai kekayaan kepribadian yang diharapkan. Dengan belajar, kepribadian makin matang, semakin banyak pengalaman belajar melalui berbagai rangsangan maka semakin banyak respon diberikan anak yang mengembangkan watak dan kepribadiannya.

BAB III

MANAJEMEN PEMBELAJARAN

A. Hakikat Manajemen

1. Pengertian dan Unsur Manajemen

Organisasi adalah wadah aktivitas manajemen. Organisasi pendidikan, atau sekolah berlangsung kegiatan manajemen sekolah oleh kepala sekolah dan manajemen pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Apa yang dimaksud dengan manajemen? Manajemen ialah proses memperoleh tindakan melalui usaha orang lain (*the management is the process of getting thing dosen by the effort of other people*)

Johnson, dkk (1978:14) menjelaskan bahwa manajemen adalah merupakan kekuatan utama dalam organisasi yang dikoordinir berbagai kegiatan sbagian-bagian (sub sistem) serta berhubungan dengan lingkungan”. Para manajer memerlukan pengalihan sumber daya yang tidak terorganisir dari manusia, mesin, uang ke dalam suatu kegunaan dan efektivitas perusahaan. Maka manajemen adalah suatu proses dimana sumber daya yang tidak berhubungan dipadukan ke dalam keseluruhan sistem untuk pencapaian tujuan.

Satu pendekatan kepada kajian manajemen adalah memfokuskan perhatian atas proses pokok administrasi mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang sangat esensial jika organisasi ingin mencapai tujuan dan sasaran utamanya. Lebih jauh dijelaskan Johnson, dkk (1978) bahwa: *these basic mangerial processes are required for any type organization-business, government, education, social-and other activities where human and physical resources are combined to meet certain objectives*. Artinya, aktivitas manajerial berlangsung pada organisasi bisnis, pemerintahan, pendidikan,

sosial dan organisasi lain di mana unsur manusia dan sumberdaya fisik dipadukan untuk mencapai tujuan organisasi.

Manajemen memiliki unsur-unsur yang meliputi; unsur manusia (manajer dan anggotanya), material, uang, waktu, dan prosedur, serta pasar. Manajemen adalah proses yang dilaksanakan oleh manajer agar organisasi berjalan menuju pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam proses manajemen. Menurut Robins (1984) perencanaan adalah proses menentukan tujuan dan menetapkan cara terbaik untuk mencapai tujuan. Mondy dan Premeaux (1995) menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mencapainya”.

Mengapa para manajer harus membuat perencanaan? Dengan adanya perencanaan akan dapat mengarahkan, mengurangi pengaruh lingkungan, mengurangi tumpang tindih, serta merancang standar untuk memudahkan pengawasan.

Perencanaan yang dibuat akan dapat mengkoordinasikan berbagai kegiatan, mengarahkan para manajer dan pegawai kepada tujuan yang akan dicapai. Bila para manajer dan anggota organisasi mengetahui ke mana mereka akan pergi, apa yang mereka harapkan dari mereka sehingga berkontribusi terhadap pencapaian tujuan, maka mereka seharusnya berkoordinasi, bekerjasama dan sama-sama bekerja.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Organisasi adalah berkumpulnya sejumlah orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah rencana disusun oleh manajer, maka tugas selanjutnya adalah mengorganisir sumber daya manusia dan sumberdaya fisik sehingga dapat dimanfaatkan secara tepat.

Sedangkan pengorganisasian (*organizing*) adalah proses di mana pekerjaan yang ada dibagi dalam komponen-komponen yang dapat ditangani dan aktivitas mengkoordinasi hasil-hasil yang akan dicapai sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai (Winardi, 1990).

Pengorganisasian dalam aktivitasnya mencakup hal-hal berikut : (1) siapa melakukan apa, (2) siapa memimpin siapa, (3) menetapkan saluran komunikasi, (4) memuaskan sumber-sumber daya terhadap sasaran”.

Pengorganisasian sebagai proses keputusan adalah mencakup; membagikan pekerjaan yang harus dikerjakan, membagi tugas kepada karyawan untuk melaksanakannya, mengalokasikan sumber-sumberdaya yang memberikan bantuan, kemudian mengkoordinir pekerjaan untuk mencapai hasil.

c. Kepemimpinan (*leadership*)

Salah satau faktor keberhasilan seorang manajer dalam mengelola organisasi adalah keterampilan dan gaya memimpin. Keterampilan memimpin mencakup keterampilan konseptual (pengetahuan), keterampilan teknis, dan keterampilan interpersonal (komunikasi).

Pemimpin adalah menjalankan peran sehingga kewenangan terhadap orang lain untuk membuat keputusan melakukan sesuatu dalam mempengaruhi. Dijelaskan bahwa pemimpin adalah “*a person in position of formal authority*” (Stronge, dkk, 2008).

Mondy dan Premeaux (1995) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan pimpinan untuk mereka lakukan. Dalam proses kepemimpinan mencakup unsur pemimpin, orang yang dipimpin, lingkungan/konteks, dan dampak dari kepemimpinan. Oleh sebab itu, kepemimpinan dapat berlangsung di dalam organisasi secara formal, dan dapat pula berlangsung di luar organisasi atau non formal sebagaimana berlangsung secara domestik/keluarga serta di masyarakat luas.

Gaya kepemimpinan paling tidak ada empat yaitu:

1) Pemimpin Otokratik

Pemimpin otokratik menyuruh para bawahannya melakukan sesuatu dan diharapkannya tanpa boleh ada pertanyaan.

2) Pemimpin Partisipatif

Pemimpin partisipatif selalu melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan tetapi otoritas akhir seriang berada di tangan pimpinan.

3) Pemimpin Demokratis

Pemimpin demokratis selalu mencoba memperhatikan dan melakukan apa yang diinginkan kebanyakan bawahannya.

4) Pemimpin yang Membebaskan Bawahan (*Laissez-Faire*)

Pemimpin seperti ini cenderung tidak melibatkan diri kepada pekerjaan-pekerjaan bawahan atau bagian. Biasanya gaya pemimpin seperti ini hanya mungkin dilakukan manakala staf atau bawahannya orang yang ahli dan profesional.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dijalankan oleh para pemimpin untuk mempengaruhi anggota atau bawahannya dengan strategi tertentu sehingga mereka mau melaksanakan pekerjaan yang diharapkan untuk mencapai tujuan.

d. Pengawasan (*controlling*).

Fungsi pengawasan mencakup semua aktivitas yang dilaksanakan oleh manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan hasil yang direncanakan (Wianrdi, 1990).

Pengawasan secara internal organisasi mencakup berbagai kegiatan yaitu: (1) pengawasan input; jumlah dan kualitas bahan-bahan, para anggota staf, peralatan, fasilitas dan informasi yang dicapai oleh organisasi yang bersangkutan, (2) pengawasan aktivitas/proses; yaitu penjadualan, dan pelaksanaan aktivitas, operasional, transformasi serta distribusi yang terjadi dalam organisasi, (3) Pengawasan out-put; pengawasan terhadap ciri-ciri output yang diinginkan/standar, output yang tidak diinginkan, (polusi, bahan buangan, sampah) dari organisasi yang bersangkutan.

B. Manajemen Pembelajaran

Guru adalah sebagai seorang manajer di dalam organisasi kelas. Sebagai seorang manajer, aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya.

Tugas profesional guru adalah melakukan kegiatan mengajar, dan selanjutnya murid memberikan respon-respon yang disebut belajar. Interaksi kedua kegiatan ini yaitu mengajar dan belajar di dalam kelas disebut proses pengajaran. Guru melakukan kegiatan mengajar di dalam kelas. Menurut Davis (1991:35) peranan guru sebagai manajer dalam proses pengajaran:

1) Merencanakan- yaitu menyusun tujuan belajar-mengajar (pengajaran),

- 2) Mengorganisasikan- yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar-mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien,
- 3) Memimpin- yaitu memotivasi para peserta didik untuk siap menerima materi pelajaran,
- 4) Mengawasi- yaitu apakah pekerjaan atau kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan pengajaran. Karena itu harus ada proses evaluasi pengajaran- sehingga diketahui hasil yang dicapai.

Peran guru sebagai manajer melakukan pembelajaran adalah proses mengarahkan anak didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku (kognitif, afektif dan psikomotor) menuju kedewasaan.

Pembelajaran efektif hanya ada pada sekolah yang efektif, karena itu inti kegiatan sekolah adalah belajar-mengajar efektif untuk melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian yang baik. Untuk itu perlu dioptimalkan fungsi komponen berikut ini untuk mencapai kualitas sekolah efektif. Sekolah efektif memiliki beberapa elemen utama, yaitu:

- 1) Kepemimpinan
- 2) lingkungan sekolah
- 3) kurikulum
- 4) pengajaran di kelas dan manajemen
- 5) penilaian dan evaluasi.

Dalam buku *Instructional Design Theories and Models*, dijelaskan Reigeluth (1983:8); bahwa : *instructional management is concerned with understanding, improving and applying of managing the use of an implemented instructional program*". Artinya, manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan.

Manajemen pembelajaran lebih sempit daripada sekedar administrasi pendidikan, karena kegiatan ini menangani satu program pengajaran dalam institusi pendidikan. Pendapat lain dijelaskan oleh Sue dan Glover (2000) bahwa manajemen pembelajaran adalah proses menolong murid untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia di sekitar mereka. Konsekuensinya adalah, manajemen pembelajaran menciptakan peluang bagaimana murid belajar dan apa yang dipelajari oleh murid. Dengan kata lain, dalam manajemen pembelajaran

memunculkan pertanyaan upaya, bagaimana mereka dapat belajar, apa yang mereka pelajari dan di mana mereka mempelajarinya? Untuk mencapai hal dimaksud, maka diperlukan strategi manajemen efektif di dalam kelas yang secara organisasional pembelajaran atau kegiatan belajar- mengajar. Guru memiliki kesiapan mengajar, dan murid disiapkan untuk belajar.

Dalam hal manajemen pembelajaran, berarti dikaji konsep strategi pembelajaran, dan gaya mengajar guru akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pengajaran. Manfaat manajemen pembelajaran adalah sebagai aktivitas profesional dalam menggunakan dan memelihara satuan program pengajaran yang dilaksanakan.

Disiplin manajemen pembelajaran/pengajaran berkaitan dengan upaya menghasilkan pengetahuan tentang bermacam-macam prosedur manajemen, kombinasi optimal berbagai prosedur dan situasi di mana model manajemen berjalan optimal.

Itu berarti manajemen pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumberdaya pengajaran) untuk mencapai tujuan program pengajaran.

Fungsi manajemen pembelajaran; yaitu ; perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam KBM, dan evaluasi pengajaran. Dalam menjalankan fungsi manajemen dimaksud, seorang guru harus memanfaatkan sumber daya pengajaran (*learning resources*) yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kebanyakan keberhasilan proses pengajaran yang dilaksanakan akan ditentukan pendayagunaan sumberdaya pengajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan. Sumberdaya pengajaran yang dipilih secara hati-hati dan disiapkan akan dapat mencapai tujuan antara lain : (1) memotivasi pelajar dengan meningkatkan perhatian mereka dan mendorong daya tarik terhadap satu mata pelajaran, (2) melibatkan pelajar secara lebih kuat dengan pengalaman yang lebih bermakna, (3) pembentukan kepribadian bagi tiap-tiap individu dalam pengajaran, (4) menjelaskan dan mengilustrasikan isi dan penampilan berbagai keterampilan, (5) memberikan sumbangan kepada bentuk sikap dan pengembangan rasa penghargaan, (6) memberikan peluang bagi analisis diri dan kinerja serta perilaku pribadi (Kemp, 1993).

Berbagai sumberdaya pengajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran antara lain: (1) pembicara tamu (*guest speakers*) atau seorang pribadi yang memiliki kualifikasi dalam bidang tertentu

yang dapat memberikan motivasi kepada pelajar tentang berbagai informasi, (2) benda-benda yang berkaitan dengan materi pelajaran, (3) buku pelajaran, (4) berbagai tulisan/paper, diagram, outline yang dapat melayani tujuan pengajaran selama proses aktivitas pengajaran, (5) penggunaan gambar-gambar, (6) rekaman ceramah, dll, (7) CD-ROM yang menyimpan banyak informasi yang dapat diakses dan dikontrol dalam komputer, (8) Photo-CD yang berisikan rekaman gambar dari film dan dapat diakses dengan menggunakan komputer, (9) Overhead transparencies , (10) film, vidotapes, dll.

Ada beberapa prosedur umum menggunakan dan memilih sumberdaya dalam program pengajaran, yaitu:

- 1) Pilihlah atas dasar apa yang mudah diperoleh (hal-hal yang disediakan oleh bidang pengajaran, dan apa yang mudah didapatkan atau digunakan).
- 2) Pilihlah atas dasar apa yang akrab dan dipahami betul oleh pengajar dan sangat menyenangkan (yang disukai dan sering digunakan dalam kesatuan pembelajaran).
- 3) Pilihlah atas dasar tujuan pengajaran dimana ada panduan yang dapat diikuti dalam memilih dan menggunakan sumber daya belajar (Kemp, 1993).

Menurut Bastian (2002) bahwa pendayagunaan teknologi pendidikan telah memasyarakat, maka pertumbuhan industri pendukung pendidikan juga semakin berkembang, bukan hanya terpusat pada teknologi informasi, tetapi terbuka juga peluang bagi industri lokal untuk memproduksi berbagai alat-alat peraga dan simulasi. Bahkan untuk teknologi pendidikan bidang agribisnis, berbagai lahan tidur bisa dimanfaatkan yang kemudian bisa dikembangkan sebagai laboratorium alam. Semakin teknologi didayagunakan dalam duania pendidikan, maka semakin terbuka lebar peluang kerja kreatif masyarakat terdidik. Wujud konkrit selanjutnya agar langkah menuju revolusi pendidikan dengan keunggulan-keunggulan teknologi pendukungnya diperlukan pertimbangan yang masak dari tim ahli untuk menentukan strategi dan pilihan-pilihan yang tepat.

Bagaimanapun keterbatasan dan hambatan dalam menggunakan peralatan, pelayanan dan kemudahan sumber belajar harus dapat diatasi oleh guru, karena yang penting dalam penggunaan sumber belajar tetap konsisten terhadap membantu kemudahan dalam pengajaran baik murid maupun guru sehingga pengajaran sukses dan tujuan tercapai dengan optimal.

C. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran efektif adalah proses pembelajaran yang berhasil, atau yang mencapai tujuan sebagaimana ditetapkan dengan mendayagunakan sumber daya pembelajaran yang ada. Guru menggunakan kemampuan profesionalnya untuk menggerakkan sumber daya pembelajaran sehingga tercapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

Suatu pernyataan yang populer dan memberikan inspirasi di kalangan ahli yang menggagas belajar aktif, dikutip oleh Silberman (1996:1) pernyataan Confucius, yaitu: *What I hear, I forgot; what I see, I remember; and what I do, I understand*". Apa yang hanya didengar akan lupa, apa yang dilihat akan diingat, dan apa yang dilakukan berarti paham".

Tiga pernyataan sederhana di atas, membutuhkan penerapan prinsip belajar aktif. Jadi kalau anak belajar hanya dengan mendengarkan ceramah guru, maka akan banyak yang dilupakannya informasi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan kalau anak belajar dengan melihat apa yang dipelajarinya, maka hasilnya anak akan mengingatnya, karena di samping mendengarkan anak juga melihat sehingga rangsangan otaknya semakin berfungsi. Demikian pula bila anak belajar dengan melakukan pekerjaan/tugas, maka anak akan memahaminya. Artinya, belajar sambil bekerja menunjukkan anak memahami apa yang dipelajarinya.

Menurut Sriyanto, dkk (1992) bahwa keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar adalah pada waktu guru mengajar, guru harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani yang meliputi; (a) keaktifan indera; pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain, (b) keaktifan akal; akal anak-anak harus aktif untuk memecahkan masalah, (c) keaktifan ingatan, yaitu aktif menerima bahan pelajaran disampaikan oleh guru, (d) keaktifan emosi, murid senantiasa berusaha mencipntai mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Alam raya ini dengan segala isinya adalah memberikan informasi/fakta. Informasi ini memberikan rangsangan dan ditangkap oleh indra manusia. Sebagian besar berlalu, sebagian kecil tinggal dan sangat sedikit sekali yang benar-benar menetap dan tertanam dalam kesadaran manusia. Di dalamnya ada proses *sitimus-respon* untuk menjadi tahu. Di sekolah kegiatan belajar adalah aktivitas menjadi "tahu". Karena itu prosesnya dinamakan perubahan kognisi, meliputi proses : penerimaan, pengorganisasian, dan juga aplikasi dari pengetahuan.

Salah satu strategi pembelajaran yang dikenal populer untuk efektivitas pembelajaran adalah belajar aktif. Apa sebenarnya belajar aktif itu? Menurut Silberman (1996:1) bahwa :”*Active learning brings together in one source a comprehenship collection of instructional strategies. Includes ways to get students active from the start through activities that build teamwork and immediately get thinking about the subject matter*”. Agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran diperlukan adanya proses pembiasaan. Untuk memacu agar siswa aktif dan terlibat dalam pembelajaran yang bermakna, perlu diidentifikasi beberapa kecakapan dasar penunjang yang harus menjadi kemampuan yang melekat dalam diri siswa. Beberapa kemampuan dasar tersebut menurut Suparno SJ, (2001:43) antara lain:

- 1) Kemampuan bertanya. Kemampuan ini tidak lain adalah kemampuan siswa untuk mempersoalkan (*problem posing*). Dimulai dengan persoalan dalam wujud pertanyaan, maka dalam diri siswa terdapat keinginan untuk mengetahui melalui proses belajar.
- 2) Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*). Permasalahan yang muncul di dalam pembelajaran harus diselesaikan (dicari jawaban) oleh siswa selama proses belajarnya. Tidak cukup kalau siswa mahir mempersoalkan sesuatu tetapi miskin dalam pencarian pemecahannya. Penyelesaian masalah sendiri dapat dilakukan secara mandiri (*self-independence learning*) maupun secara kelompok (*group learning*).
- 3) Kemampuan berkomunikasi. Dalam konteks pemahaman, kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal merupakan sarana agar terjadi pemahaman yang benar (yang baik dan punya kadar keilmuan), dari hasil proses berpikir dan berbuat terhadap gagasan siswa yang ditemukan dan ingin dikembangkan.

Aktivitas pembelajaran bersama dapat membantu mendorong pembelajaran aktif. Meskipun belajar bebas dan pembelajaran yang penuh kelas juga mendorong belajar aktif, kemampuan untuk mengajar melalui kelompok kecil melalui aktivitas kerjasama akan mengantarkan anda memajukan pembelajaran aktif dalam cara-cara khusus. Apa yang didiskusikan pelajar dengan temannya yang lain dan apa pula yang didiskusikan pelajar dengan guru mengantarkannya untuk memperoleh pengertian dan belajar tuntas/paham. Metode pembelajaran bersama yang terbaik, yang juga disebut *jigsaw –lessons* (pembelajaran gergaji), mencapai berbagai persyaratan. Memberikan tugas-tugas berbeda kepada pelajar yang berbeda, mempercepat

pelajar tidak hanya belajar bersama tetapi juga mengajar yang lain (Silberman, 1996:6).

Dijelaskan oleh Silberman (1996:2), bahwa: *when learning is passive, the learner comes to the encounter without curiosity, without questions, and without interest in the outcome (except, perhaps in the grade he or she will receive). When learning is active, the learner is seeking something. He or she wants an answer to a question, needs information to solve a problem, or searching for a way to do a job*".

Berdasarkan pendapat di atas, dipahami bahwa bila pembelajaran bersifat passif rasa ingin tahu anak kurang muncul ke permukaan. Tidak bertanya kepada guru dan kurang tertarik terhadap pelajaran. Sedangkan pembelajaran aktif, para pelajar berusaha mencari, menjelajahi sesuatu yang ada dalam lingkungannya, mengajukan pertanyaan, mencari informasi baru untuk memecahkan masalah, atau mencari cara kerja untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas.

Pembelajar aktif di kalangan siswa dapat dikembangkan ke arah reflektif. Pengalaman belajar siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, di samping dapat diolah untuk memperoleh pengetahuan ilmiah, harus dapat pula dijadikan lahan refleksi kritis. Melalui refleksi, siswa diajak untuk menyadari dampak yang timbul dari ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap masyarakat, mengasah hati nurani, meningkatkan kepedulian sosial, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam karirnya kelak. Buah kesadaran sebagai hasil refleksi dijadikan titik tolak untuk melakukan aksi (seperti menyatakan keprihatinan dan perhatian) yang hasilnya harus dievaluasi. Dengan cara ini maka aktivitas siswa belajar telah mengintegrasikan pengembangan intelektual dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam mempelajari sesuatu dengan baik, para siswa harus ditolong untuk mendengarkannya dengan baik, melihatnya, bertanya mengenai hal yang dipelajari dan mendiskusikan pelajaran dengan temannya yang lain. Atas semua itu, para pelajar membutuhkan mempelajari sesuai dengan melakukannya, menampilkan diri mereka dalam proses tersebut, memunculkan contoh-contoh, mencobakan keterampilannya dan melakukan tugas dengan kemampuan sendiri yang bergantung atas pengetahuan mereka yang sudah dikuasai atau yang akan dicapai.

Bagaimanapun, para siswa yang belajar sambil melakukan pekerjaan adalah yang terbaik. Namun bagaimana melakukan hal tersebut sehingga pelajar benar-benar melakukan belajar aktif?

Bagaimana cara menolong murid memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif dengan belajar? Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan iklim belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar dengan kelas penuh. Guru memimpin pelajaran yang merangsang seluruh isi kelas
- 2) Diskusi kelas. Hal ini dilakukan dengan dialog dan debat tentang kunci masalah
- 3) Kecepatan bertanya. Murid memerlukan penjelasan.
- 4) Belajar bersama. Tugas-tugas yang dilakukan bersama dalam kelompok kecil pelajar.
- 5) Teman sebagai Pengajar. Memimpin pengajaran oleh murid.
- 6) Belajar bebas. Belajar aktif dilakukan secara pribadi
- 7) Belajar afektif. Kegiatan yang membantu murid untuk menguji perasaan mereka, nilai-nilai dan sikap.
- 8) Pengembangan keterampilan. Pembelajaran dan mempraktekkan keterampilan, baik teknik maupun non teknik.

Bagaimana membuat pelajaran agar tidak lupa? Ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Meninjau ulang (*review*). Membicarakan ulang dan menyimpulkan apa yang telah dipelajari.
- 2) Penilaian-sendiri (*Self assesment*). Melakukan evaluasi perubahan mengenai pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- 3) Mengekspresikan perasaan akhir. Mengkomunikasikan pemikiran, perasaan dan kepedulian pelajar di akhir pelajaran.

Hanya dengan keaktifan siswa yang tinggi dalam situasi belajar yang diciptakan guru, pengembangan seluruh potensi pribadi akan optimal, terutama bila dibarengi implementasi program pengajaran yang menantang, menarik dan sesuai kebutuhan serta perkembangan siswa.

Dalam pembelajaran aktif, keberadaan pelajar menggunakan kesempatan untuk memutuskan tentang aspek dari proses pembelajaran. Definisi kedua pembelajaran aktif menghubungkan ke aktivitas mental dalam arti lain: mengacu pada sejauh mana pelajar ditantang untuk menggunakan kemampuan mental nya sambil belajar. Dengan demikian pembelajaran aktif di satu sisi ada hubungannya dengan keputusan tentang belajar dan di sisi lain membuat penggunaan aktif berpikir. Implikasi penting dari definisi

ini adalah bahwa dibutuhkan perhatian terhadap pengalaman pelajar dan apa yang mereka lakukan dengan pengalaman itu, termasuk keputusan sendiri tentang hal itu. Pembelajaran aktif berarti dapat dipahami dari frase *'learning by doing'*, yang beruntung karena ada begitu banyak contoh manusia terus 'melakukan sesuatu' tanpa belajar berlangsung. Dalam pandangan Simons' belajar aktif fokusnya adalah pada pengambilan keputusan dan berpikir-ing, tapi kami juga ingin menyertakan gagasan bahwa pelajar secara aktif manipulatif-ing bahan dari beberapa macam, mulai dari jenis hal-hal yang bertolak dari ilmu guru ilmu berbicara sekitar sebagai 'tangan', untuk pembangunan yang sebenarnya benda seperti dengan teknologi desain, untuk penciptaan pertunjukan musik, dan sebagainya. Namun demikian, titik awal masih berdiri: kita perlu menyoroti arti keputusan yang harus dikaitkan dengan aktivitas dalam rangka bagi kita untuk diyakinkan bahwa tempat belajar-ing adalah mengambil. Jadi kita perlu pengalaman dan sarana untuk mengubahnya dalam rangka menciptakan pengetahuan. Dan di sini peran refleksi sangat penting - memang bukan kalimat 'belajar aktif', mungkin lebih baik untuk berbicara tentang 'tindakan belajar-refleksi'. Hal ini tidak cukup hanya untuk memiliki pengalaman untuk belajar. Tanpa merenungkan pengalaman ini mungkin cepat dilupakan atau potensi belajar yang hilang. (Gibbs, 1988). Jadi untuk pembelajaran aktif untuk menjadi bagian dari peserta didik belajar yang efektif harus mencerminkan pengalaman mereka, dan pembelajaran yang efektif di kelas satu bagian dari ini harus menjadi cara di mana murid memahami apa yang mereka alami. Untuk tujuan ini, mengambil istilah 'aktif' berarti mengelola energi seseorang dalam berbagai cara, *Secara perilaku aktif menggunakan dan menciptakan bahan kognitif secara aktif berpikir, membangun makna baru oleh masyarakat secara aktif terlibat dengan orang lain sebagai kolaborator dan sumber daya.*

Belajar adalah suatu proses konstruktif yang terjadi baik ketika pelajar secara aktif terlibat dalam menciptakan nya atau pengetahuan sendiri dan pemahaman dengan menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya (Lambert dan McCombs, 1998: 10).

Belajar adalah proses aktif. Banyak pembelajaran akademik, meskipun tidak belajar sehari-hari, aktif, strategis, sadar diri, motivasi diri dan tujuan. peserta didik yang efektif beroperasi terbaik ketika mereka memiliki kekuatan wawasan dan kelemahan mereka sendiri dan akses ke strategi sendiri untuk belajar. Dalam beberapa tahun terakhir ini jenis pengetahuan dan kontrol

atas pemikiran telah disebut metakognisi. (Brown dan Campione, 1998: 178).

Siswa belajar terbaik ketika mereka secara aktif membangun makna mereka sendiri. Selama dekade terakhir, psikologi kognitif telah memegang filosofi konstruktivis. Dalam pandangan ini siswa belajar terbaik ketika mereka secara aktif terlibat. Mereka tidak merupakan papan tulis kosong, melainkan makhluk berpikir dengan membawa satu sama baru situasi pengetahuan, keyakinan dan disposisi sebelumnya. Untuk belajar yang nyata terjadi, siswa harus mengaktifkan struktur pengetahuan sebelumnya atau skema dan memeriksa informasi baru dalam keyakinan yang terang dari masa lalu mereka. Di mana informasi baru mungkin berbeda, siswa perlu untuk mendamaikan perbedaan tersebut. Menjelang akhir-akhir ini, siswa didorong untuk merumuskan pertanyaan, hipotesis, dan prediksi serta kemudian mengumpulkan bukti dengan merancang dan melaksanakan eksperimen, melakukan penyelidikan, dan melakukan penelitian perpustakaan. Sepanjang proses ini, siswa baik akan mengkonfirmasi atau merumuskan ulang keyakinan mereka (Baron, 1998: 217).

Mengatur informasi yang menjadi representasi yang koheren, dan mengintegrasikan bahwa representasi dengan pengetahuan yang ada. metode pembelajaran yang menekankan learning by doing kadang-kadang dapat merangsang belajar aktif, tapi kadang-kadang dapat merangsang hafalan. Tujuannya bukan untuk memprovokasi aktivitas perilaku per se, melainkan untuk memprovokasi jenis produktif aktivitas kognitif. (Mayer, 1998: 368). Fokus dalam aktivitas (terutama 'jiwa') di mana seorang pelajar terlibat sementara membangun makna baru. Aksioma pandangan ini belajar adalah:

1. Pengetahuan secara aktif dibangun oleh pelajar; dalam kaitannya dengan pengetahuan sebelumnya, dan tidak pasif yang diterima dari lingkungan (guru, buku, dan sebagainya).
2. Datang untuk mengetahui adalah proses adaptasi berdasarkan dan terus-menerus dimodifikasi oleh pengalaman dunia pembelajar. Ini tidak menemukan suatu, dunia yang sudah ada independen di luar pikiran yang mengetahui itu.

Belajar adalah '... proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (Kolb, 1984: 38). Ini sudah menjadi indikasi peran inti seorang pelajar dalam menciptakan: apapun pengalaman adalah,

proses pembuatan akal dan mengembangkan pemahaman baru terpusat peran pelajar. Pandangan pembelajaran membantu kita untuk memahami temuan yang dapat membingungkan jika dilihat dari perspektif ajaran ortodoks. Sebagai contoh, ketika seorang pembelajar menciptakan penjelasan biasanya berhubungan positif untuk mencapai, saat menerima penjelasan dari orang lain tidak konsisten dan lemah berhubungan dengan belajar (Webb dan Palincsar, 1996). Dan ketika peserta didik menerima respons yang tidak memiliki elaborasi, biasanya berhubungan negatif dengan prestasi (Webb, 1989).

Dua tema dari pendekatan konstruktivis sangat relevan dengan reformasi sekolah: belajar aktif dan belajar dalam konteks. pembelajaran aktif mengacu pada gagasan bahwa orang belajar dengan terlibat dalam proses akal keputusan. Proses ini membutuhkan orkestrasi pelajar dari kumpulan proses kognitif. Penangan kegiatan belum tentu sama dengan belajar aktif. metode pembelajaran yang bertujuan untuk pembelajaran aktif mencari untuk terlibat proses kognitif peserta didik, seperti membantu peserta didik memilih informasi yang relevan,

Pandangan terhadap pembelajaran dan pentingnya kegiatan belajar juga menyoroti cara di kelas beberapa peserta didik belajar untuk menjadi pasif. studi rinci cara pertanyaan siswa yang berbeda ditanggapi oleh guru menunjukkan bahwa bagi siswa yang guru melihat kemampuan rendah, mereka datang untuk mengajukan pertanyaan yang lebih sedikit, dan dengan demikian belajar untuk menjadi pasif. 'Akhirnya mereka belajar bahwa lebih baik untuk menghindari menanggapi daripada risiko yang menunjukkan bahwa mereka tidak mengerti' (Good et al, 1987: 194). Jadi peran kegiatan atau pasif dipelajari di kelas - karena itu mereka dapat dikembangkan di dalam kelas.

D. Efektivitas Pembelajaran

Pembelajaran aktif memiliki peluang besar mencapai pengajaran efektif. Namun banyak faktor yang berkaitan dengan efektivitas pengajaran. Untuk mencapai pembelajaran aktif, maka satu aspek penting di dalamnya adalah masalah metode yang digunakan guru dalam menciptakan suasana belajar aktif. Dengan kata lain, berkaitan dengan metode tidak ada satupun metode pembelajaran yang paling baik bila dibandingkan dengan yang lainnya. Itu artinya, masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahannya. Dalam konteks ini, setiap metode pembelajaran yang mem-

bantu siswa melakukan kegiatan dengan mengkonstruksi pengetahuannya yang mereka pelajari dengan baik, dapat dikatakan sebagai metode yang mendorong belajar aktif. Namun demikian tidaklah cukup hanya beberapa metode yang dapat mendorong siswa belajar aktif. Salah satu diantaranya adalah metode penemuan dengan penekanan pada kerangka metode ilmiah.

Suparno (2001) berpendapat bahwa dalam penerapan metode penemuan, siswa dilatih untuk terbiasa melakukan pengamatan, membuat hipotesis, memunculkan prediksi, menguji hipotesis, memecahkan masalah, mencari jawaban sendiri, menggunakan kejadian, meneliti, berdialog, melakukan refleksi, mengungkapkan pertanyaan dan mengekspresikan gagasan selama proses pembentukan konstruksi pengetahuan yang baru.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa melakukan proses pembelajaran dengan metode ceramah, di mana guru mendominasi pembicara sementara siswa terpaksa atau bahkan dipaksa untuk duduk, mendengar dan mencatat sangat tidak dianjurkan. Metode ceramah harus dikurangi bahkan ditinggalkan.

Tentu saja paradigma baru dalam pembelajaran siswa aktif ini mengharuskan guru untuk mengubah cara pandang. Dalam persiapan mengajar, guru lebih memikirkan/memfokuskan pada penciptaan pengalaman (baru) bagi siswa yang melalui pengalaman tersebut, siswa dapat mengembangkan pengetahuannya.

Guru dapat menentukan atau memilih materi /bahan pelajaran yang tepat sehingga dengan pemahaman akan konsep (yang benar) yang dibentuk siswa, memungkinkan mereka dapat menghubungkannya dengan pemahaman sebelumnya serta membuka peluang untuk mencari dan menemukan pemahaman terhadap konsep baru. Dengan penciptaan pemahaman yang demikian, maka guru telah memberdayakan para siswanya. Guru tidak sibuk mengumpulkan dan akhirnya memberi pengetahuan sebanyak mungkin kepada siswa, sementara mereka tidak tahu untuk apa semua itu diberikan kepadanya.

Sejak dari upaya menciptakan pengalaman haruslah otentik, bukan dibuat-buat. Pengalaman tersebut menjadikan siswa dapat terlibat secara total baik fisik maupun mentalnya. Pengalaman itu haruslah menjadi bagian dalam hidupnya yang dengannya siswa memperoleh pengertian dan pengetahuan baru.

Pendayagunaan teknologi pendidikan telah memasyarakat, maka pertumbuhan industri pendukung pendidikan juga semakin berkembang,

bukan hanya terpusat pada teknologi informasi, tetapi terbuka juga peluang bagi industri lokal untuk memproduksi berbagai alat-alat peraga dan simulasi. Bahkan untuk teknologi pendidikan bidang agribisnis, berbagai lahan tidur bisa dimanfaatkan yang kemudian bisa dikembangkan sebagai laboratorium alam. Semakin teknologi didayagunakan dalam dunia pendidikan, maka semakin terbuka lebar peluang kerja kreatif masyarakat terdidik. Wujud konkrit selanjutnya agar langkah menuju revolusi pendidikan dengan keunggulan-keunggulan teknolog pendukungnya diperlukan pertimbangan yang masak dari tim ahli untuk menentukan strategi dan pilihan-pilihan yang tepat.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran bukan ditentukan oleh satu faktor saja, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal sekolah. Ulrich, dkk (1981:48), berpendapat ada tiga perlakuan yang harus dilakukan guru bila ingin lebih berhasil dalam pengajaran, yaitu : (1) *they are well organized in their planning* (2) *they communicate effectively with their students, and* (3) *they have high expectations of their student*". Para guru yang ingin berhasil dituntut membuat perencanaan yang baik, terampil melakukan komunikasi efektif (pesan yang disampaikan dapat dipahami peserta didik dengan benar), dan mengusahakan dengan kesungguhan dan pengharapan tinggi agar peserta didik memiliki prestasi tinggi.

Dalam konteks ini, diperlukan dukungan pemanfaatan teknologi baru untuk pendidikan. Salah satu kebijakan dalam pembangunan multimedia Indonesia adalah pembangunan prasarana multimedia dalam bentuk infrastruktur *broadband* (pita lebar) berkapasitas besar dan berkecepatan tinggi yang dimaksud dapat berfungsi sebagai *information superhighway* (lurung informasi). Infrastruktur lurung informasi utama ini merupakan prasarana paling penting untuk mendukung aplikasi multimedia yang dapat dimanfaatkan dalam hal pendidikan jarak jauh, laboratorium jarak jauh, perpustakaan elektronik hingga kepada pelayanan-pelayanan lainnya seperti layanan kesehatan jarak jauh, perbankan elektronik, transaksi *on-line* dan lain sebagainya (Bastian, 2002:79).

Berkaitan dengan masalah ini, sungguh Otak kita tidak berfungsi seperti halnya *tape recorder* secara langsung merekam apa yang ada. Namun informasi yang masuk bisanya dipertanyakan terlebih dahulu. Paling tidak pertanyaannya sebagai berikut:

- 1) Apakah informasi ini sudah saya dengar atau lihat sebelumnya?

- 2) Dimanakah informasi ini seutuhnya? Apa yang dapat saya lakukan kepadanya?
- 3) Dapatkan saya asumsikan bahwa informasi ini sama ideanya seperti yang saya dengar dan lihat kemarin atau beberapa bulan lalu (Silberman, 1996)?

Bagaimanapun, sebagai indikator betapa dinamisnya pembelajaran, maka otak kita tidak begitu saja menerima informasi, tetapi dia memprosesnya. Untuk memproses informasi secara efektif, otak memerlukan melakukan refleksi secara eksternal dan internal. Jika kita mendiskusikan informasi dengan yang lain dan jika kita mengundang pertanyaan tentangnya, atau otak kita dapat melakukan lebih baik pekerjaan dari belajar.

Boleh dikatakan bahwa pembelajaran akan memikat hati siswa manakala kepada mereka diperintahkan hal-hal berikut:

- 1) Sampaikan informasi dalam bahasa mereka
- 2) Berikan contoh tentang hal tersebut
- 3) Memperkenalkannya dalam berbagai arahan dan keadaan
- 4) Melihat hubungan antara informasi dan fakta atau gagasan lainnya
- 5) Membuat kegunaannya dalam berbagai cara
- 6) Memperhatikan beberapa konsekuensi informasi tersebut
- 7) Menyatakan perbedaan informasi itu dengan lainnya.

Pembelajaran efektif ialah mengajar sesuai prinsip, prosedur dan disain, sedangkan belajar aktif yang dilakukan siswa dengan melibatkan seluruh unsur fisik dan psikis untuk mengoptimalkan pengembangan potensi anak. Karena itu, pembelajaran aktif yang efektif ialah yang memenuhi multi tujuan, multi metode, multi media/sumber dan pengembangan diri anak. Penggunaan strategi dan metode pembelajaran aktif di sekolah sebenarnya merupakan langkah positif penghargaan terhadap hakikat anak sebagai manusia aktif yang memerlukan bimbingan ke arah tujuan yang disesuaikan dengan keperluan psikologis, spiritual, intelektualitas, moralitas, sosial dan tuntutan pragmatis kehidupan anak pada masa kini dan masa depan.

Pembelajaran aktif di sekolah perlu dipacu seoptimal mungkin dalam rangka mengefektifkan pengajaran. Peranan guru profesional semakin besar dalam mengantisipasi segala peluang bagi pembelajaran aktif di zaman ini. Dengan semakin luasnya sumber informasi pengetahuan,

maka pemanfaatan multi media/sumber, multi metode untuk mencapai tujuan yang terpadu bagi pengembangan potensi yang maksimal maka para guru perlu semakin proaktif mengupayakan inovasi metode pengajaran.

Diperlukan kesadaran profesional para guru dengan semakin membaiknya status sosial guru dewasa ini. Hal itu perlu diimbangi dengan kesungguhan dan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran aktif yang mengakar pada konstruktivisme dalam pembelajaran perlu menjadi perhatian sungguh-sungguh guru setiap saat, apalagi di tengah semakin besarnya harapan orang tua terhadap pendidikan anak yang berkualitas. Sekolah diharapkan mampu optimal menciptakan anak-anak yang memiliki sikap, keterampilan dan pengetahuan unggul dalam menghadapi dan mengisi masa depannya dengan keterampilan hidup (*life skill*) sehingga anak menjadi manusia berguna, bukan menjadi pengangguran.

Menurut Brown and Atkins (2002:2) pengajaran dapat dianggap sebagai memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar. Ini adalah sebuah proses interaktif serta kegiatan yang disengaja. Namun, siswa tidak selalu belajar apa kita berniat dan mereka mungkin, kadang-kadang sayangnya, juga belajar pengertian yang kita tidak bermaksud mereka untuk belajar. Isi pembelajaran mungkin fakta, prosedur, keterampilan, ide-ide dan nilai-nilai, tujuan dalam mengajar adalah untuk membelajarkan siswa. Dengan begitu mungkin ada keuntungan dalam pengetahuan dan keterampilan, pendalaman pemahaman, pengembangan pemecahan masalah atau perubahan persepsi, sikap, nilai-nilai dan perilaku.

George Brown and Madeleine Atkins, *Effective Teaching in Higher Education*, London: Rotledge, 2002. H.2.

BAB IV

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Johnson, dkk (1978) walaupun semua fungsi manajemen saling terkait yang dilaksanakan manajer, namun setiap fungsi kegiatan organisasi harus dimulai dari perencanaan. Dijelaskan Johnson (1978:49) lebih lanjut bahwa *“planning is the process by which the system adapts its resources to changing environmental and internal forces”*. Dimaksudkan bahwa perencanaan adalah suatu proses dengan mana sistem menyesuaikan berbagai sumber daya yang ada untuk mengubah lingkungan dan kekuatan internal.

Sesungguhnya fungsi perencanaan dalam suatu organisasi atau perusahaan untuk menyajikan suatu sistem keputusan yang terpadu sebagai kerangka dasar bagi kegiatan-kegiatan organisasi.

Konsep tentang sistem dalam perencanaan telah berkembang sebagai hasil dari banyak perubahan-perubahan penting baik dalam lingkungan dalam mana organisasi harus bekerja maupun dalam kegiatan internal organisasi. Perencanaan di masa depan menjadi kegiatan manajer yang meningkat kepentingannya dalam industri, sosial dan lingkungan politik berkembang semakin kompleks yang semakin besar menekankan fungsi perencanaan akibat banyak ketidakpastian dari masa depan. Ditegaskan Johnson, dkk (1978:50) bahwa; Organisasi bekerja dalam lingkungan yang terus berubah karena itu perlu mempersiapkan diri untuk menerima akibat semua dinamika politik, ekonomi, sosial, etika dan filsafat moral dalam atmosfer kebebasan. Kemajuan ilmu dan teknologi memerlukan perencanaan untuk merespon perubahan yang diakibatkan semua lingkungan eksternal sehingga muncul adaptasi dan inovasi dalam organisasi.

Dalam dinamika masyarakat, organisasi beradaptasi kepada tuntutan perubahan melalui perencanaan. Johnson, dkk (1978:51) menegaskan: *“the planning process can be considered as the vehicle for accomplishment of systems change”*. Tanpa perencanaan, sebuah sistem tertentu tak dapat berubah dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan lingkungan yang berbeda. Dalam sistem terbuka, perubahan dalam sistem terjadi apabila kekuatan lingkungan menghendaki atau menuntut bahwa suatu keseimbangan baru perlu diciptakan dalam organisasi tergantung pada rasionalitas pembuat keputusan. Bagi sistem sosial, satu-satunya wahana untuk perubahan inovasi dan kesanggupan menyesuaikan diri ialah pengambilan keputusan manusia dan proses perencanaan.

Pada pokoknya perencanaan adalah proses manajemen untuk memutuskan apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya? Menseleksi tujuan dan membangun kebijakan, program dan prosedur bagi pencapaian tujuan. Kemudian hasil apa yang diharapkan dari proses rencana.

Perencanaan sangat bermanfaat bagi organisasi. Johnson (1978:56) menjelaskan bahwa perencanaan memberikan kerangka kerja bagi suatu keterpaduan keputusan sistem. Dalam pendekatan sistem, perencanaan adalah sangat penting untuk mengenali tingkatan berbagai rencana”.

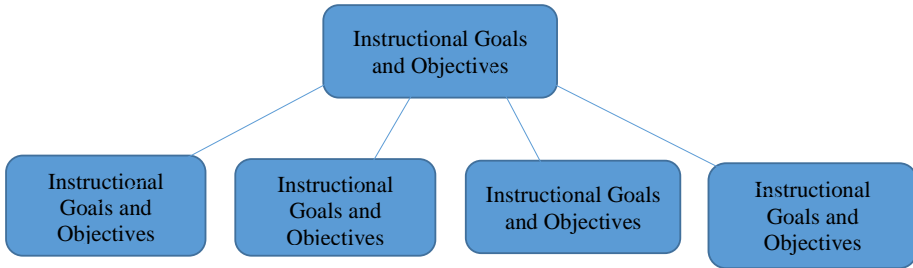
Proses perencanaan ditemukan hampir pada semua bidang, termasuk pendidikan dan sudah banyak dilakukan penelitian tentang masalah tersebut. Perspektif dominan atas perencanaan menentukan arah bagi semua tindakan, karena itu menentukan sasaran menjadi langkah awal untuk melakukan tindakan dalam rangka mencapai hasil. Inilah yang disebut model perencanaan linier (Rational-Linier Model). Karena itu, baik secara teori maupun penelitian bahwa perencanaan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil. Dengan perencanaan dapat dipilih dan ditetapkan berbagai alternatif yang dilakukan masa akan datang dalam rangka memperbaiki kualitas kegiatan yang berdampak terhadap hasil yang dicapai, termasuk outcomenya.



Gambar 1 :Model Perencanaan Linier Rasional

Proses perencanaan yang diinisiasi oleh guru dapat membuat siswa dan guru mengerti arah yang dituju dan sekaligus membantu siswa menyadari tujuan yang jelas dalam tugas pembelajaran sebagaimana diperintahkan

untuk dilaksanakan. Tegasnya dengan perencanaan pembelajaran memberikan pengaruh bersamaan yaitu perilaku guru dan konsekuensinya terhadap siswa (Arends, 2004:99).



Sejatinya kejelasan tujuan dan sasaran pembelajaran sangat berdampak kepada siswa dan guru. Dari berbagai hasil penelitian, setidaknya ada empat manfaat dari kejelasan tujuan dan sasaran yaitu: (1) memberikan arah proses pembelajaran, (2) memberikan fokus dan tujuan pembelajaran kepada siswa, (2) hasil dalam perjalanan kelas yang nyaman, itu artinya dengan perencanaan guru atas pembelajaran berarti aturan dan sasaran yang dibuat guru bagi kelas dan menekankan seberapa jauh pertanggung jawaban dan kesukaan atas perilaku pekerjaan di kelas sebagai bagian integral dalam pembelajaran, (4) memberikan arah tujuan untuk menilai pembelajaran siswa (Arends, 2004).

Ada hirarki perencanaan dalam organisasi. Suatu rencana yang luas dibutuhkan organisasi dalam bentuk sasaran dan tujuan-tujuan di tingkat puncak organisasi. Dalam konsep sistem, fungsi perencanaan merupakan suatu rancangan sistem yang harus memberikan pertimbangan pada tujuan yang menyeluruh dari organisasi, integrasi pekerjaan sub sistem ke arah tujuan tersebut Kemudian tujuan dan sasaran tersebut diterjemahkan ke dalam rencana-rencana lebih terperinci dan khusus dibagikan kepada semua sistem organisasi.

Apa yang dimaksud perencanaan pengajaran? Perencanaan pengajaran adalah suatu usaha perumusan dan penetapan hal-hal yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta interaksi guru dengan murid secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pengajaran.

Davis (1996) menjelaskan bahwa perencanaan pengajaran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk merumuskan tujuan mengajar.

Menurut Rose dan Nicholl (2002) nilai terbesar terletak pada guru yang lebih suka membimbing daripada menggurui anak didiknya dan pada guru yang menjadi perancang pengalaman-pengalaman yang merangsang pemikiran dan masalah-masalah yang relevan untuk dipecahkan”. Dengan demikian, guru yang baik adalah yang merencanakan secara sistematis apa yang akan diajarkan, kapan diajarkan, apa tujuan menyajikan pelajaran, metode apa yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, alat apa yang akan digunakan, sistem evaluasi apa yang digunakan dalam mengukur hasil yang dicapai siswa, dll.

Mengacu kepada pendapat Davis (1991) bahwa dalam kedudukannya sebagai seorang manajer, guru melakukan perencanaan pengajaran mencakup usaha untuk : (1) menganalisis tugas, (2) mengidentifikasi kebutuhan pelatihan/belajar, (3) menulis tujuan belajar. Dengan cara ini seorang guru akan dapat meramalkan tugas-tugas mengajar yang akan dilaksanakannya.

B. Model-Model Perencanaan Pengajaran

1. Model Perencanaan Pengajaran Sistemik

Suatu model perencanaan pengajaran sistemik, mengandung beberapa langkah yaitu:

1) Identifikasi Tugas-Tugas

Kegiatan merancang suatu program harus dimulai dari identifikasi tugas-tugas yang menjadi tuntutan suatu pekerjaan. Karena itu, perlu dibuat suatu *job description* secara acermat dan lengkap. Berdasarkan tuntutan pokok pekerjaan itu, selanjutnya ditentukan peranan-peranan yang harus dilaksanakan sehubungan dengan tugas tersebut yang menjadi titik tolak untuk menentukan tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh lulusan.

2) Analisis Tugas

Tugas-tugas yang telah ditetapkan secara dimensional dijabarkan menjadi seperangkat tugas yang lebih terperinci. Setiap dimensi tugas dijabarkan sedemikian rupa yang mencerminkan segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh lulusan.

3) Penetapan Kemampuan

Langkah ini sejalan dengan langkah yang telah dilaksanakan sebelumnya. Setiap kemampuan hendaklah didasarkan kepada kriteria kognitif,

afektif dan psikomotor. Kemampuan-kemampuan itu haruslah relevan dengan tuntutan kerja dan keperluan masyarakat.

- 4) Spesifikasi Pengetahuan, Keterampilan, Sikap
Setiap kemampuan yang harus dimiliki siswa perlu dirinci dalam pengetahuan apa, sikap-sikap apa, dan keterampilan apa saja yang harus dikuasai.
- 5) Identifikasi kebutuhan Pendidikan dan Latihan
Langkah ini merupakan analisis kebutuhan pendidikan dan latihan, artinya jenis-jenis pendidikan dan atau latihan-latihan yang sewajarnya disediakan dalam rangka mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah ditetapkan, seperti kegiatan belajar teoretik dan praktek/latihan lapangan.
- 6) Perumusan Tujuan
Tujuan-tujuan program atau tujuan pendidikan ini masih bersifat umum sebagai tujuan kurikuler dan tujuan instruksional umum (TIU). Tujuan-tujuan yang dirumuskan harus koheren dengan kemampuan-kemampuan yang hendak dikembangkan.
- 7) Kriteria Keberhasilan program
Kriteria ini sebagai indikator keberhasilan suatu program. Keberhasilan ditandai oleh ketercapaian tujuan-tujuan atau kemampuan yang diharapkan. Tujuan-tujuan program dianggap tercapai jika lulusan dapat menunjukkan kemampuannya melaksanakan tugas yang telah ditetapkan.
- 8) Organisasi Sumber-Sumber Belajar
Langkah ini menekankan pada materi pelajaran yang akan disampaikan sehubungan dengan pencapaian tujuan kemampuan yang telah ditentukan. Komponen ini juga berisikan sumber-sumber materi dan objek masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi.
- 9) Pemilihan Strategi Pengajaran
Titik berat analisis pada langkah adalah penentuan strategi dan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan kemampuan yang diharapkan. Perlu dirancang kegiatan-kegiatan pengajaran dan dalam bentuk kegiatan tatap muka, kegiatan berstruktur dan kegiatan mandiri serta kegiatan pengalaman lapangan yang relevan dengan bidang bersangkutan. Strategi pengajaran terpadu dapat menunjang keberhasilan program pengajaran ini di samping strategi pengajaran remedial.

10) Uji lapangan Program

Uji coba program yang telah didisain dimaksudkan untuk melihat kemungkinan keterlaksanaannya. Melalui uji coba secara sistematis dapat dinilai hingga mana kemungkinan keberhasilan, jenis kesulitan, yang pada gilirannya memberikan informasi balikan untuk perbaikan program.

11) Pengukuran Reliabilitas program

Pengukuran ini sejalan dengan pelaksanaan uji coba program di lapangan. Berdasarkan pengukuran itu dapat dicek sejauhmana efektivitas program, validitas dan reliabilitas alat ukur, dan efektivitas sistem instruksional. Informasi pengukuran dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan dan penyesuaian program.

12) Perbaikan dan Penyesuaian

Langkah ini merupakan tindak lanjut setelah dilaksanakan uji coba dan pengukuran. Perbaikan dan adaptasi program barangkali diperlukan guna menjamin konsistensi, koherensi, dan monitoring sistem dan selanjutnya memberikan umpan balik kepada organisasi, sumber-sumber, strategi pengajaran, motivasi belajar.

13) Pelaksanaan Program

Pada tingkat ini perlu dirancang dan dianalisis langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka pelaksanaan program. Langkah ini didasari oleh satu asumsi bahwa rancangan program yang telah didisain secara cermat dan telah mengalami uji coba serta perbaikan dapat dipublikasikan dan dilaksanakan dalam sampel yang lebih luas.

14) Monitoring Program

Sepanjang pelaksanaan program perlu diadakan monitoring secara terus dan berkala untuk menghimpun informasi tentang pelaksanaan program. Kegiatan monitoring hendaknya didisain secara analisis, mungkin selama pelaksanaan masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan diadaptasikan. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya dikembangkan suatu program yang benar-benar sinkron dengan kebutuhan lapangan dan memiliki kemampuan beradaptasi.

2. Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI)

PPSI adalah suatu pedoman yang disusun oleh guru untuk menyusun

satuan pelajaran. Sebagai suatu model perencanaan pengajaran, PPSI memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1) Perumusan Tujuan Pengajaran

Tujuan pengajaran yang dirumuskan oleh guru adalah tujuan pengajaran khusus yang disusun berdasarkan pendalaman dan analisis terhadap pokok-pokok materi/bahan pelajaran, tujuan pengajaran umum dan tujuan kurikuelr yang ada dalam Garis-garis Besar Program pengajaran (GBPP).

2) Pengembangan Alat Peilaian

Pengembangan alat penilaian adalah merupakan pedoman dan prosedur penilaian yang akan ditempuh, baik tentang tes awal, dan ets akhir, jenis tes yang akan digunakan dan rumusan soal-soal sebagai bagian daria satuan pelajaran.

3) Penetapan Pedoman proses Kegiatan Belajar Siswa

Suatu proses penetapan petunjuk bagi guru untuk menetapkan langkah-langkah kegiatan belajar siswa sesuai dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai dan tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang harus dicapai oleh siswa.

4) Penetapan pedoman kegiatan guru

Merumuskan petunjuk bagi guru dalam program pengajaran agar dapat melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai. Dalam hal ini guru harus merumuskan; materi pelajaran secara terperinci, merumuskan metode yang akan dipakai dalam mengajar, dan menyusun jadwal yang akan dilaksanakan.

5) Pedoman pelaksanaan program

Langkah ini merupakan petunjuk dalam pelaksanaan program, sejak dari pelaksanaan tes awal, penyajian materi pelajaran sampai pada diaksanakan penilaian hasil belajar. Petunjuk ini bersifat fleksibel supaya memungkinkan diubah atau diperbaiki guna peningkatan dari rencana semula.

6) Pedoman perbaikan (revisi)

Pengembangan program setelah selesai dilaksanakan program pengajaran. Perbaikan didasarkan berdasarkan umpan balik dari evaluasi hasil belajar siswa.

Berdasarkan rangkaian dari mdoel perencanaan pengajaran PPSI, maka dapat sebenarnya dapat diringkaskan, langkah-langkah dari kegiatan dalam PPSI, yaitu: (1) Menetapkan tujuan pengajaran khusus, (2) Menetapkan bahan pelajaran/pokok bahasan, (3) Menetapkan metode/alat pelajaran, (4) Menetapkan alat evaluasi, (5) Menetapkan sumber bahan pelajaran.

C. Tujuan Pengajaran

Pembelajaran itu menekankan pencapaian tujuan baik berdimensi kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga mencapai hasil belajar menjadi terpadu dari totalitas kepribadian peserta didik. Hal tergantung pada profesionalitas dan pengabdian guru terhadap nilai-nilai kepribadian peserta didik di sekolah.

Apa sebenarnya fungsi tujuan dalam proses pengajaran? Menurut Kemp (1995) paling tidak ada tiga fungsi utama tujuan, yaitu:

- 1) hasil yang akan dikejar oleh perancang pembelajaran dan guru sehingga dapat dijadikan pedoman dalam merancang pengajaran yang sesuai khususnya guna memilih dan mengatur aktivitas pengajaran dan sumberdaya yang akan digunakan untuk mendukung pengajaran efektif,
- 2) Tujuan pengajaran memberikan kerangka kerja bagi menentukan cara-cara dalam mengevaluasi pengajaran,
- 3) Pembuatan tujuan adalah untuk mengarahkan pelajar. Alasannya adalah bahwa pelajar akan menggunakan tujuan dalam mengidentifikasi keterampilan, pengetahuan yang harus mereka kuasai”.

Mengikut pendapat Benyamin S.Bloom bahwa tujuan pengajaran harus mengacu kepada tiga domain (kawasan pembinaan) untuk pengembangan pribadi anak, yaitu; kognitif, afektif dan psikomotrik. Dalam penyusunan atujuan pengajaran (*instructional objectives*), guru berperan penting dalam memahami ketiga domain tersebut untuk dikonsep dalam perencanaan pengajaran yang disiapkan.

Salah seorang pakar yaitu Urlich (1981:41) menjelaskan bahwa domain kognitif ialah merupakan tujuan yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual serta keterampilan. Domain ini kebanyakan dalam aktivitas pengembangan kurikulum yang dibuat dalam mana kejelasan dan deskripsinya dalam perilaku pelajar”.

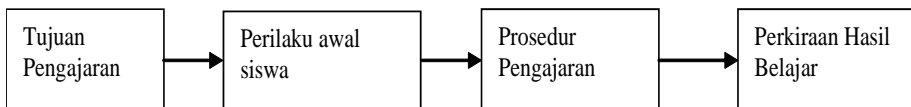
Bloom (1956) mengembangkan taksonomi yang luas terhadap domain kognitif, yaitu: informasi singkat, dan aktivitas intelektual. Kognitif ini dikelompokkan kepada yang paling rendah, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan syntesis serta evaluasi.

Lebih jauh dijelaskannya bahwa domain afektif ialah bidang yang berkaitan dengan sikap, keyakinan dan seluruh spektrum nilai dan sistem nilai. Hal termasuk bidang yang ada dibuat oleh penyusun kurikulum yang harus ditanamkan ekpada anak”.

Dalam bagian lain ditegaskan pula bahwa domain psikomotor berusaha mengklasifikasi kordinasi berbagai aspek yang secara bersama dengan gerakan dan keterpaduana dengan domain kognitif, afektif dan akibatnya dalam penampilan/perilaku anak”.

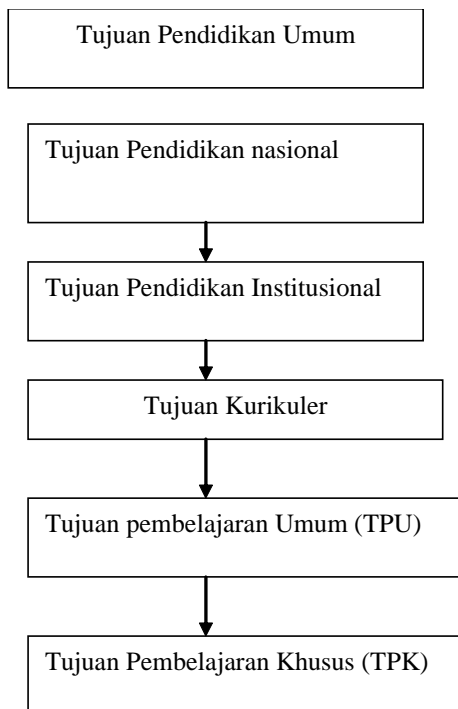
Urlich menjelaskan (1981:42) bahwa elemen dari tujuan pengajaran: (1) pernyataan tentang perilaku yang dapat diamati, atau penampilan dari pelajar, (2) suatu perpaduan kondisi perilaku yang diinginkan terjadi, (3) pengungkapan penampilan minimal yang dapat diterima dari para pelajar”.

Di dalamnya ada proses sitimulus- respon- untuk menjadi tahu. Belajar adalah aktivitas menjadi “tahu”. Dinamakan kognisi, meliputi proses : penerimaan, pengorganisasian, dan juga aplikasi dari pengetahuan. Karena itu efektivitas pengajaran sangat ditentukan strategi yang digunakan guru dalam pengajaran sebagai sistem. Di sini penetapan dan penataan seluruh komponen pengajaran mengacu kepada tujuan instruksional, maka guru harus memastikan apa tujuan pengajaran yang akan dicapai. Sebuah model mengajar mengharuskan tujuan pengajaran dibuat terlebih dahulu. Model mengajar menurut Glasser (1968).



Model mengajar ini merupakan gambaran bahwa tujuan pengajaran menempati posisi penting dalam bentuk pengajaran, sebab tujuan akan menentukan arah belajar dan tujuan menjadi ukuran keberhasilan perubahan tingkah laku peserta didik di setiap sekolah. Karena itu tujuan pengajaran harus merangkum maksud pokok/sub pokok bahasan serta strategi yang akan digunakan.

Adapun hirarki tujuan pendidikan sebagai berikut :



Tujuan dalam pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan / perilaku (*performance*) murid-murid yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang disajikan oleh guru. Tujuan Pembelajaran umum/TPU atau Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) adalah tujuan yang dirumuskan dari bahan pelajaran/pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang akan disajikan oleh guru. Sedangkan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) adalah hasil perumusan guru sendiri dari penjabaran TIU/TPU, atau hasil belajar murid yang diharapkan setelah selesai pembelajaran.

Menurut Omar Hamalik (1989:5), bahwa proses pendidikan sebagai proses untuk merubah tingkah laku dan sikap sesuai dengan tujuan kognitif, afektif dan psikomotor merupakan komponen yang sangat penting dalam pola sistem pendidikan. Dalam garis besarnya, proses itu terdiri dari tiga aspek penting yaitu: (1) tujuan pendidikan yang telah digariskan secara eksplisit dan implisit (2) pengalaman-pengalaman belajar didisain untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan (3) evaluasi yang dilakukan untuk menentukan seberapa jauh tujuan telah dicapai.

BAB V

PENGORGANISASIAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Pengorganisasian Pembelajaran

Para manajer di pentas organisasi bekerja dalam spectrum yang luas untuk memfungsikan seluruh kegiatan manajerial sehingga dipastikan dapat mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Dengan begitu, mengorganissikan adalah pekerjaan manajer dalam organisasi, baik organisasi benar, sedang maupun kecil. Mengatur seluruh sumberdaya yang ada dalam organisasi sehingga bergerak dari sumberdaya manusia atau personil yang menggunakan sumberdaya uang, sarana dan prasarana, serta waktu untuk menghasilkan pekerjaan adalah bagian penting tugas manajer atau pemimpin organisasi. Karena itu, pelaksanaan pekerjaan mengatur ini didalamnya berlangsung proses kepemimpinan (leadership) dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, sasaran melalui strategi penyusunan dan pelaksanaan program organisasi sehingga semua yang diinginkan dapat diwujudkan.

Mengorganisir dalam pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif dan efisien (Davis, 1991).

Lebih jauh menurut Davis, proses pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi empat kegiatan, yaitu:

- 1) Memilih alat taktik yang tepat
- 2) Memilih alat bantu belajar atau audio-visual yang tepat

- 3) Memilih besarnya kelas (jumlah murid yang tepat)
- 4) Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur serta pengajaran yang kompleks.

Cara dan prosedur menciptakan suasana belajar di kelas, menurut Block (Arikunto, 1989), yaitu:

1. Sebelum guru masuk kelas (*pre-conditions*)

Tahap ini adalah tahap persiapan, dan disebut dengan kegiatan menciptakan pra-kondisi. Pekerjaan ini dilakukan di luar kelas, sebelum guru mengajar. Adapun cara yang perlu ditempuh oleh guru yaitu: (a) merumuskan apa yang penting dan harus dimiliki oleh siswa. Itulah sebabnya guru dapat merumuskan tujuan instruksional khusus sebagai kriteria yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik setiap kali guru menyiapkan satuan pelajaran, (b) merancang bantuan-bantuan yang cocok akan diberikan kepada siswa. Di sini guru dituntut memberikan pertimbangan materi yang akan diajarkan dan keadaan siswa. Perlu dipertanyakan, apakah pelajaran yang akan disampaikan memerlukan alat khusus? Apakah ada siswa yang kira-kira akan mengalami kesulitan? Jika ada, bagian materi mana yang sulit, dan apa kesulitannya? Bagaimana alternatif pemecahan masalah yang dapat diambil oleh guru? (c) Merancang waktu yang sesuai dengan topik/pokok bahasan pelajaran. Alokasi waktu harus benar-benar sesuai dengan banyaknya materi yang akan disajikan oleh guru kepada siswa.

2. Pada waktu guru di Kelas (*Operating Procedures*)

Adapun cara yang dapat ditempuh oleh guru mencakup kegiatan-kegiatan berikut (a) memperhatikan keragaman siswa sehingga guru memperlakukan mereka dengan cara dan waktu yang berbeda. Di sini perlu dipertanyakan, yaitu: siapakah diantara murid yang sering ketinggalan pelajaran? Berapa menit ketinggalannya? Dan dengan cara apakah para murid akan lebih mudah menangkap pelajaran? Dengan cara ini memungkinkan guru untuk mempersiapkan program perbaikan pengajaran. Disamping itu, siapakah di antara murid dalam satu kelas yang akan lebih cepat menguasai bahan pelajaran dibandingkan dengan yang lain? Ada berapa orang murid? Apakah mereka dapat ditunjuk sebagai pemberi bantuan kepada kawannya? Cara ini akan membantu guru dalam menyiapkan program pengayaan. (b) mengadakan pengukuran terhadap berbagai pencapaian siswa sebagai hasil belajarnya.

Dalam hal ini guru harus menentukan standar apa yang akan digunakan standar mutlak atau standar nomratif. Apabila guru menggunakan standar mutlak dalam penilaian, sebagai kriteria keberhasilan adalah tujuan yang telah ditetapkan dalam tahap pra-kondisi.

B. Komunikasi Guru dalam Pembelajaran

Keberadaan guru sangat strategis dalam membelajarkan anak. Sebab pembelajaran adalah proses komunikasi. Dalam pembelajaran maka komunikasi dirancang oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran sebagai informasi yang ditransfer kepada anak didik, melalui penggunaan strategi dan metode yang memudahkan oleh media sehingga anak didik menguasai dan memahami informasi tentang mata pelajaran tertentu.

1. Pengertian Komunikasi

Banyak ditemukan berbagai pendapat mengenai definisi komunikasi. Namun jika diperhatikan dengan seksama, dari berbagai pendapat tersebut mempunyai maksud yang hampir sama. Menurut Hardjana, sebagaimana dikutip oleh Endang Lestari (2003), secara etimologis, “komunikasi” berasal dari bahasa Latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris disebut *communion*, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan.

Karena untuk *ber-communio* diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata *communion* dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman. Dengan demikian, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.

Evertt M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya. Pendapat senada dikemukakan oleh Theodore Herbert yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud

mencapai beberapa tujuan khusus. Selain definisi yang telah disebutkan di atas, pemikir komunikasi yang cukup terkenal yaitu Wilbur Schramm memiliki pengertian yang sedikit lebih detil. Menurutnya, komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima (Suranto:2005).

Lebih lanjut lagi *founding father* ilmu komunikasi, Wilbur Schramm sebagaimana dikutip Ellys (2012:7) menegaskan bahwa unsur utama dalam komunikasi mencakup lima unsur, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

Tidak seluruh definisi dikemukakan di sini, akan tetapi berdasarkan definisi yang ada di atas dapat diambil pemahaman: *Pertama*, pada dasarnya komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi. Dilihat dari sudut pandang ini, kesuksesan komunikasi tergantung kepada desain pesan atau informasi dan cara penyampaiannya. Menurut konsep ini, pengirim dan penerima pesan tidak menjadi komponen yang menentukan. *Kedua*, komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengirim pesan atau komunikator memiliki peran yang paling menentukan dalam keberhasilan komunikasi, sedangkan komunikan atau penerima pesan hanya sebagai objek yang pasif. *Ketiga*, komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pemahaman ini menempatkan tiga komponen, yaitu pengirim, pesan, dan penerima pesan pada posisi yang seimbang. Proses ini menuntut adanya proses *encoding* oleh pengirim, dan *decoding* oleh penerima, sehingga informasi dapat bermakna.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah rangkain peristiwa (*events*) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah (Gagne dan Brigga, 1979). Pembelajaran tidak hanya terbatas pada *event-event* yang di lakukan oleh guru, tetapi mencakup semua *events* yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang di turunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.

Sardiman AM (2005) dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar* menyebut istilah pembelajaran dengan

interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Proses edukatif memiliki ciri- ciri sebagai berikut: a) ada tujuan yang ingin dicapai; b) ada pesan yang akan ditransfer; c) ada pelajar; d) ada guru; e) ada metode; f) ada situasi; g) ada penilaian.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.

Suatu sistem instruksional diartikan sebagai kombinasi komponen sistem instruksional dan pola pengelolaan tertentu yang disusun sebelumnya, yaitu saat mendesain atau mengadakan pemilihan dan saat menggunakan, untuk mewujudkan terjadinya proses belajar yang berarah tujuan dan terkontrol, dan yang a) didesain untuk mencapai kompetensi tertentu atau tingkah laku akhir dari suatu pembelajaran; b) meliputi metodologi instruksional, format, dan urutan sesuai desain; c) mengelola kondisi tingkah laku; d) meliputi keseluruhan prosedur pengelolaan; e) dapat diulangi dan diproduksi lagi; f) telah dikembangkan mengikuti prosedur; dan g) telah divalidasi secara empirik (Yusufhadi, dkk., 1986)

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai *upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan". Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/ merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.

Paparan di atas mengilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal siswa, dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi guru, belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran.

Dalam pembelajaran, terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektivitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

C. Proses Komunikasi dalam Pembelajaran

1. Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih, dan di dalamnya terjadi pertukaran informasi dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Komunikasi adalah suatu proses yang dinamis, bukan yang bersifat statis, sehingga memerlukan tempat, menghasilkan perubahan dalam usaha mencapai hasil, melibatkan interaksi bersama, serta melibatkan suatu kelompok.

Dilihat dari prosesnya, komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulisan maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak-gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan sejenisnya.

Ketercapaian tujuan merupakan keberhasilan komunikasi. Dalam komunikasi terdapat 5 elemen yang terlibat, yaitu *sender* (pengirim informasi), *receiver* (penerima informasi), informasi, *feedback*, dan media. Kelima komponen tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

a. Komunikator (pengirim pesan)

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kredibilitas komunikator yang membuat komunikan percaya terhadap isi pesan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi.

b. Pesan yang disampaikan

Pesan harus memiliki daya tarik tersendiri, sesuai dengan kebutuhan penerima pesan, adanya kesamaan pengalaman tentang pesan, dan ada peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima.

c. Komunikasikan (penerima pesan)

Agar komunikasi berjalan lancar, komunikasikan harus mampu menafsirkan pesan, sadar bahwa pesan sesuai dengan kebutuhannya, dan harus ada perhatian terhadap pesan yang diterima.

d. Konteks

Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif sangat mendukung keberhasilan komunikasi.

e. Sistem penyampaian

Sistem penyampaian berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang digunakan dalam proses komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik penerima pesan. (IGAK Wardani, 2005)

Hal yang harus menjadi perhatian utama dan sering kita lupa adalah *receiver* (penerima informasi), *receiver* dari PBM adalah manusia (siswa), maka sudah selajaknya seorang pendidik memperlakukan siswanya “sebagai manusia”, jangan memperlakukan mereka sebagai mesin atau objek yang tidak memiliki perasaan. Pahami diri Anda sebagai seorang manusia untuk kemudian posisikan diri Anda ke dalam posisi siswa Anda, rasakan apa yang disenanginya, dan jauhi apa yang dibencinya. Sudah saatnya komunikasi yang terjadi di dalam PBM merupakan sebuah komunikasi berkualitas yang mengedepankan rasa “kemanusiaan”. Dengan demikian, maka akan tercapai sebuah kualitas dari komunikasi yang efektif yang akan berefek pada peningkatan kualitas diri setiap orang yang terlibat di dalamnya.

Menurut Stephen Covey, komunikasi merupakan keterampilan yang paling penting dalam hidup kita. Kita menghabiskan sebagian besar waktu di saat kita sadar dan bangun untuk berkomunikasi. Sama halnya dengan pernafasan, komunikasi kita anggap sebagai hal yang otomatis terjadi begitu saja, sehingga kita tidak memiliki kesadaran untuk melakukannya dengan efektif.

Stephen Covey menekankan konsep kesalingtergantungan (*inter-dependency*) untuk menjelaskan hubungan antar manusia. Unsur yang paling penting dalam komunikasi bukan sekedar pada apa yang kita tulis atau kita katakan, tetapi pada karakter kita, dan bagaimana kita menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Jadi syarat utama dalam komunikasi efektif adalah “karakter yang kokoh yang dibangun dari integritas pribadi yang kuat”.

Integritas pribadi menghasilkan kepercayaan dan merupakan dasar jenis deposito yang berat. Integritas merupakan fondasi utama dalam membangun komunikasi yang efektif, karena tidak ada persahabatan yang lebih dari sekedar kejujuran (*honesty*). Kejujuran mengatakan kebenaran atau menyesuaikan kata-kata kita dengan realitas. Integritas adalah menyesuaikan realitas dengan kata-kata kita. Integritas bersifat aktif, sedangkan kejujuran bersifat pasif. Seorang pendidik akan menjadi faktor yang terus disorot oleh siswa. Oleh karena itu, apabila Anda seorang pendidik, maka diharapkan bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam setiap perilakunya.

2. Desain Pesan dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses komunikasi dilakukan secara sengaja dan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Agar pesan pembelajaran yang ingin ditransformasikan dapat sampai dengan baik, maka Malcolm sebagaimana dikutip oleh Abdul Gaffur (2006) menyarankan agar guru/ guru perlu mendesain pesan pembelajaran tersebut dengan memerhatikan prinsip-prinsip berikut ini.

a. Kesiapan dan motivasi

Kesiapan di sini mencakup kesiapan mental dan fisik. Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran, dapat dilakukan dengan tes diagnostik atau tes *prerequisite*.

Motivasi terdiri dari motivasi internal dan eksternal yang dapat ditumbuhkan dengan pemberian penghargaan, hukuman, serta deskripsi mengenai keuntungan dan kerugian dari pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Alat penarik perhatian

Pada dasarnya perhatian/ konsentrasi manusia adalah jalang, sering berubah-ubah, dan berpindah-pindah (tidak fokus), sehingga dalam mendesain pesan belajar, guru harus pandai-pandai membuat daya tarik untuk mengendalikan perhatian siswa pada saat belajar. Pengendali perhatian yang dimaksud dapat berupa warna, efek musik, pergerakan/ perubahan, humor, kejutan, ilustrasi verbal dan visual, serta sesuatu yang aneh.

c. Partisipasi aktif siswa

Guru harus berusaha membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menumbuhkan keaktifan siswa, harus dimunculkan rangsangan-rangsangan yang dapat berupa tanya jawab, praktik dan

latihan, *drill*, membuat ringkasan, kritik dan komentar, serta pemberian proyek (tugas).

d. Pengulangan

Agar peserta didik dapat menerima dan memahami materi dengan baik, sebaiknya penyampaian materi dilakukan berulang kali. Pengulangan tersebut dapat berupa pengulangan dengan metode dan media yang sama, pengulangan dengan metode dan media yang berbeda, *preview*, *overview*, atau penggunaan isyarat.

e. Umpan balik

Dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang terjadi pada komunikasi, adanya *feedback* merupakan hal yang penting. Umpan balik yang tepat dari guru dapat menjadi pemicu semangat bagi siswa. Umpan balik yang diberikan dapat berupa informasi kemajuan belajar siswa, penguatan terhadap jawaban benar, meluruskan jawaban yang keliru, memberi komentar terhadap pekerjaan siswa, dan dapat pula memberi umpan balik yang menyeluruh terhadap performansi siswa.

f. Menghindari materi yang tidak relevan

Agar materi pelajaran yang diterima peserta didik tidak menimbulkan kebingungan atau bias dalam pemahaman, maka sedapat mungkin harus dihindari materi-materi yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Untuk itu, dalam mendesain pesan perlu memerhatikan bahwa yang disajikan hanyalah informasi yang penting, memberikan *outline* materi, memberikan konsep-konsep kunci yang akan dipelajari, membuang informasi distraktor, dan memberikan topik diskusi.

Desain pesan pembelajaran merupakan tahapan yang penting untuk dilakukan oleh guru, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Dengan mendesain materi pelajaran terlebih dahulu, akan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

D. Pola Komunikasi

Menurut Endang Lestari dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi yang Efektif*, ada dua model proses komunikasi.

1. Model linier

Model ini mempunyai ciri sebuah proses yang hanya terdiri dari dua garis lurus, dimana proses komunikasi berawal dari komunikator dan berakhir pada komunikan. Berkaitan dengan model ini, ada yang dinamakan *formula laswell*. Formula ini merupakan cara untuk menggambarkan sebuah tindakan komunikasi dengan menjawab pertanyaan: *who, says what, in wich channel, to whom, dan with what effeet*.

2. Model sirkuler

Model ini ditandai dengan adanya unsur *feedback*. Pada model sirkuler ini, proses komunikasi berlangsung dua arah. Melalui model ini dapat diketahui efektif tidaknya suatu komunikasi, karena komunikasi dikatakan efektif apabila terjadi umpan balik dari pihak penerima pesan.

Dengan demikian, proses komunikasi dapat berlangsung satu dan dua arah. Komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang menimbulkan arus informasi dua arah, bahkan multi arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan. Dalam proses komunikasi yang baik akan terjadi tahapan pemaknaan terhadap pesan (*meaning*) yang akan disampaikan oleh komunikator, kemudian komunikator melakukan proses *encoding*, yaitu interpretasi atau mempersepsikan makna dari pesan tadi, selanjutnya dikirim kepada komunikan melalui *channel* yang dipilih. Pihak komunikan menerima informasi dari pengirim dengan melakukan proses *decoding*, yaitu menginterpretasi pesan yang diterima, kemudian memahaminya sesuai dengan maksud komunikator. Sinkronisasi pemahaman antara komunikan dengan komunikator akan menimbulkan respons yang disebut dengan umpan balik.

Beberapa pola komunikasi yang ada dalam proses belajar mengajar terdiri dari tiga jenis.

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif.

Pada dasarnya ceramah adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa dalam belajar. Kondisi seperti ini bisa saja menghasilkan suasana belajar yang kondusif, namun ini adalah proses “pemintaran pengajar”.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah Pada komunikasi ini, guru dan siswa dapat berperan sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan pelajar secara individual. Antara pelajar dan pelajar tidak ada hubungan. Pelajar tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik daripada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.
3. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa, tetapi melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya juga. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa untuk belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

E. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

1. Aspek Komunikasi

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dengan komunikan, dan informasi tersebut sama-sama direspons sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu:

a. Kejelasan

Hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.

b. Ketepatan

Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.

c. Konteks

Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.

d. Alur

Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.

e. Budaya

Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi. (Endang Lestari, 2003).

Santoso Sastropoetro sebagaimana dikutip oleh (Riyono Pratikno, 1987) menyebutkan bahwa berkomunikasi efektif berarti komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan *the communication is in tune*. Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, harus dipenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a. menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan;
- b. menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti;
- c. pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan;
- d. pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan;
- e. pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.

Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif dari siswa. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena di antara keduanya terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi antar pribadi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan. Hal ini agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan

belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini.

2. Sikap Guru—Siswa dalam Berkomunikasi

Fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai komunikator, tetapi sebagai fasilitator juga (pemberi kemudahan proses pembelajaran), dan motivator yang memberikan dorongan dan semangat dalam kegiatan belajar siswa. Agar guru dapat menjalankan fungsinya, maka guru setidaknya harus mempunyai ciri dan karakteristik sebagai berikut:

- a. mempunyai penguasaan ilmu yang harus diajarkan kepada siswa;
- b. memiliki kemampuan mengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi;
- c. memiliki minat mengajar yang kuat. Jika guru mempunyai minat mengajar yang kuat, maka akan selalu berusaha untuk meningkatkan efektivitas dalam kegiatan mengajarnya.

Agar tercipta hubungan antara guru-siswa secara lebih akrab dan menguntungkan, terutama dalam situasi akademik, maka guru dan siswa harus mempunyai sikap sebagai berikut:

- a. Keduanya harus saling mengenali. Seorang guru yang tidak mengenali siswanya, demikian pula sebaliknya, tidak akan timbul kasih sayang paternalis-kasih sayang antara bapak/ ibu dan anak, karena tidak adanya kasih sayang inilah jarak antara keduanya akan semakin jauh.
- b. Bersikap terbuka, sehingga akan menumbuhkan mental keduanya untuk menerima saran dan kritik. Selain itu, hal ini dapat mengakrabkan hubungan, karena hal ini menyebabkan kedua belah pihak saling mengakui eksistensi, mengakui dan menyadari akan hak kewajiban masing-masing sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan, sehingga mau menerima kritik.
- c. Saling percaya dan menghargai. Kepercayaan terhadap seseorang dapat menimbulkan penghargaan. Seorang guru yang menaruh kepercayaan

terhadap kemampuan siswanya akan bersikap mau menghargai dan mendudukan mereka sebagai partner, bukan sebagai bawahan yang selalu harus menerima perintah. Sikap saling menghargai ini akhirnya dapat berkembang menjadi suatu hubungan yang akrab, terutama dalam kegiatan dan situasi akademis.

- d. Guru berkesungguhan hati mau membimbing siswa, demiki pula halnya siswa dengan berkesungguhan hati mau dibimbing. (Sumiati dan Asra, 2009:69).

3. Hukum Komunikasi

Untuk membangun komunikasi yang efektif, perlu memperhatikan lima hukum komunikasi yang efektif (*The 5 Inévitable Laws of Effective Communication*), yang disingkat REACH yang berarti merengkuh atau meraih. Karena sesungguhnya komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respons positif dari orang lain (Elin Rusoni, 2006).

a. Hukum ke-1: Respect

“Katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut bakatnya (keadaanya) masing-masing. Maka Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”. (Q.S. al-Isra [17]: 84).

Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Seorang pendidik harus bisa menghargai setiap siswa yang dihadapinya, rasa hormat, dan saling menghargai. Hal ini merupakan hukum yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pada prinsipnya, manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika kita bahkan harus mengkritik atau memarahi seseorang, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kita dapat membangun kerja sama yang menghasilkan sinergi, yang akan meningkatkan efektivitas kinerja kita, baik sebagai individu maupun secara keseluruhan sebagai tim.

Menurut Dale Carnegie dalam bukunya *How to Win Friends and Influence People*, rahasia terbesar yang merupakan salah satu prinsip dasar dalam berurusan dengan manusia adalah dengan memberikan penghargaan

yang jujur dan tulus. Seorang psikolog yang sangat terkenal, William James juga mengatakan bahwa “prinsip paling dalam sifat dasar manusia adalah kebutuhan untuk dihargai”. Dia mengatakan ini sebagai suatu kebutuhan (bukan harapan ataupun keinginan yang bisa ditunda atau tidak harus dipenuhi) yang harus dipenuhi. Ini adalah suatu rasa lapar manusia yang tak terperikan dan tak tergoyahkan. Lebih jauh lagi Carnegie mengatakan bahwa setiap individu yang dapat memuaskan kelaparan hati akan menggenggam orang dalam telapak tangannya. Charles Schwab, salah satu orang pertama dalam sejarah perusahaan Amerika yang mendapat gaji lebih dari satu juta dolar setahun pernah mengatakan bahwa aset paling besar yang dia miliki adalah kemampuan dalam membangkitkan antusiasme pada orang lain. Cara untuk membangkitkan antusiasme dan mendorong orang lain melakukan hal-hal terbaik adalah dengan memberikan penghargaan yang tulus.

Berikan sebuah penghargaan yang tulus kepada masing-masing siswa. Siswa dapat membedakan antara perlakuan yang tulus dan tidak tulus. Berikan penghargaan, maka Anda sebagai seorang pendidik akan dihargai oleh siswa. Berikan penghargaan, maka proses belajar mengajar menjadi sebuah proses yang menyenangkan bagi semua pihak.

b. Hukum ke-2: *Empathy*

Dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama empati, yakni agama yang mengajarkan kepada pengikutnya untuk selalu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Jika ada yang sakit di antara mereka, maka yang lain pun ikut merasakan sakitnya. Jika ada yang kurang beruntung, maka yang lain pun bisa merasakan bagaimana menjadi orang yang beruntung. Kepekaan empati Rasulullah SAW ini disebutkan juga dalam salah satu ayat Al-Quran. Disebutkan bahwa “*telah datang kepadamu seorang Rasul dari bangsamu, yang sedih hatinya melihat penderitaanmu, yang senang melihat kamu bahagia, dan kepada orang mukmin beliau (Muhammad) penuh dengan kasih dan saying.*” Inilah kepekaan yang sesungguhnya dari seorang pemimpin umat. Sebuah karakter kepemimpinan tulen yang membuat Nabi Muhammad SAW dicintai umatnya sampai sekarang.

Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu, sebelum didengarkan atau dimengerti

oleh orang lain. Secara khusus, Covey menaruh kemampuan untuk mendengarkan sebagai salah satu dari 7 kebiasaan manusia yang sangat efektif, yaitu kebiasaan untuk mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti (*Seek first to understand-understand then be understood to build the skills of empathetic listening that inspires openness and trust*). Inilah yang disebut dengan “komunikasi empatik”. Dengan memahami dan mendengarkan orang lain terlebih dahulu, kita dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan yang kita perlukan dalam membangun kerja sama atau sinergi dengan orang lain. Rasa empati akan membuat kita mampu untuk dapat menyampaikan pesan (*message*) dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan (*receiver*) menerimanya.

Dalam ilmu pemasaran (*marketing*), memahami perilaku konsumen (*consumers behavior*) merupakan keharusan. Dengan memahami perilaku konsumen, kita dapat empati dengan apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, minat, harapan, dan kesenangan dari konsumen. Demikian halnya dengan bentuk komunikasi di dunia pendidikan. Kita perlu saling memahami dan mengerti keberadaan, perilaku dan keinginan dari siswa. Rasa empati akan menimbulkan respek atau penghargaan, dan rasa respek akan membangun kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam membangun sebuah suasana kondusif di dalam proses belajar-mengajar. Jadi, sebelum kita membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, kita perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan kita, sehingga pesan kita akan tersampaikan tanpa ada halangan psikologi atau penolakan dari penerima. diterima dengan baik oleh penerima pesan. Hukum ini mengacu pada kemampuan kita untuk menggunakan berbagai media maupun perlengkapan atau alat bantu audio-visual yang akan membantu kita agar pesan yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik. Sebagaimana sabda Rasulullah: “*Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu*” (H.R. Dailami).

c. Hukum ke-4: *Clarity* (jelas)

Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia. Kita telah menemukan bahwa terdapat perbedaan dalam cara-cara orang berbicara. Ada yang berbicaranya panjang lebar, padahal informasi yang didapat sedikit saja, sementara ada yang memiliki pengetahuan yang banyak tetapi membutuhkan kekuatan untuk mengungkapkan dan menyampaikannya. Bahkan ada yang memperpanjang pembicaraan, sementara dia tahu bahwa hal itu

bisa diringkas tanpa menghilangkan sedikitpun inti dari pembicaraannya. Hal ini merupakan salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yang kita hadapi. Padahal Rasulullah SAW telah memberikan contoh/ teladan tentang bagaimana cara menyampaikan pesan, sebagaimana diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah:

“Rasulullah tidak berbicara dengan sambung menyambung (nyerocos) seperti yang kalian lakukan ini. Akan tetapi pembicaraan Rasulullah terpisah-pisah dengan jeda. Jika seseorang menghitung kata-katanya, tentu ia dapat menghitungnya. Sedangkan jika Rasulullah mengucapkan satu kalimat, dia mengulanginya sebanyak tiga kali agar dapat diingat.”

Selain pesan harus dapat dimengerti dengan baik, hukum keempat yang terkait dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri, sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang lainnya. *Clarity* dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi, kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*itrust*) dari penerima pesan. Tanpa keterbukaan, akan timbul sikap saling curiga, dan pada gilirannya akan menurunkan semangat dan antusiasme siswa dalam proses belajar-mengajar.

Tujuan pembelajaran harus disampaikan dengan jelas, sistematis dan teratur, serta didukung oleh penggunaan alat bantu peraga jika diperlukan. Semakin siswa merasakan mendapat banyak ilmu dari guru, siswa akan semakin terpacu untuk terus menghadiri dan memerhatikan pelajaran yang guru sampaikan. Dengan cara seperti ini, siswa tidak akan menganggap lagi proses belajar-mengajar sebagai formalitas, tetapi akan menganggapnya sebagai sebuah kebutuhan pokok bagi kehidupannya.

d. Hukum ke-5: *Humble* (rendah hati)

Hukum kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama. Untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki.

Dalam kitab *T a'lim al-Mutaallim* terdapat syair tentang kerendahan hati yang berbunyi:

“Sesungguhnya rendah hati adalah salah satu ciri orang yang bertakwa. Dengannya, orang yang bertakwa mencapai derajat kemuliaan”

Nabi Muhammad SAW juga telah memerintahkan kita untuk selalu bersikap rendah hati. Dalam sebuah hadits beliau bersabda: *“Sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu, sehingga tak seorang pun menyombongkan diri kepada yang lain, atau seseorang tiada menganiaya kepada yang lainnya”*. (HR Muslim).

Ketika ditanya mengenai arti *tawadhu* (rendah hati), al-Fudhail menjawab: *“Kamu tunduk kepada kebenaran dan patuh kepadanya. Walaupun engkau mendengarnya dari anak kecil, engkau tetap menerimanya. Bahkan, meskipun engkau mendengarnya dari orang terbodoh, engkau tetap menerimanya.”*

Hal terakhir yang harus ada dalam diri para pendidik adalah sikap mental yang dipenuhi semangat dan kesungguhan. Semua teori yang disebutkan di atas akan terasa berat jika tidak dibarengi dengan sebuah kesungguhan dan semangat. Istilah ini dikenal dengan sebutan SOUL (4 *Isprit for SOUL*).

a. Spirit for Servicing

Hal ini mungkin menjadi sesuatu yang sering dilupakan insan pendidikan. Pekerjaan mulia yang ada di hadapan sering kali tidak dibungkus dengan sebuah semangat yang tulus untuk melayani. Melayani murid tercinta, melayani orang yang memberikan kepercayaan kepada Anda, melayani cikal bakal kader bangsa, calon penyelamat bangsa untuk keluar dari krisis. Munculkan semangat ini dalam diri Anda, semangat yang lebih untuk melayani.

b. Spirit for giving an Outstanding performance

Semangat melayani saja tidak cukup, sebagai insan pendidikan, Anda harus berani menaikkan level pelayanan Anda menjadi pelayanan dengan semangat memberikan (*ouststandingperformance*, semangat memberikan hasil yang terbaik bagi semua tugas dan pelayanan yang menjadi amanah Anda.

c. Spirit for Understanding

Hal selanjutnya adalah semangat yang tulus yang muncul dari dalam diri untuk lebih mendengarkan dan mengerti keinginan siswa yang Anda didik.

d. Spirit for Loving

Terakhir, munculkanlah semangat untuk lebih mencintai siswa seperti mencintai anak sendiri, dan mencintai diri mereka seperti kita mencintai diri sendiri. Lakukan hal ini, maka siswa akan melihat ketulusan kepada

kita, kemudian akan bersama-sama dengan kita meraih kesuksesan dalam proses belajar-mengajar.

Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan, dan informasi tersebut sama-sama direspons sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara pengajar dengan siswa, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para pengajar, pendidik, atau instruktur pada lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.

F. Strategi Komunikasi Pembelajaran

Dalam berkomunikasi, seorang komunikator (dalam hal ini adalah guru) harus dapat menggunakan perasaan/ emosi dalam menghadapi audiensnya, karena audiens/ murid adalah mahluk yang berperasaan. Sebagaimana Allah menciptakan hati sebagai tempat bersemayamnya perasaan/ emosi (*lathifah*). Allah membagi emosi manusia dalam dua kutub, yaitu baik dan buruk. Seperti yang pernah dikatakan Sigmund Freud dalam Ellys (2012:15) yaitu emosi positif (*libido*) seperti kasih sayang, haru, senang, gembira dan sebagainya; dan emosi negatif (*thanatos*) seperti marah, benci, takut yang berlebihan, sedih yang berlebihan, dan sebagainya.

Lebih lanjut Ellys (2012:16) mengemukakan bahwa emosi pada diri komunikator dapat dikenali dalam beberapa hal di bawah ini.

1. Lembut

Menurut Freud dalam hipotesis agresi-frustasi manusia dinyatakan bahwa orang-orang akan muncul emosi negatifnya (seperti marah) ketika dihalangi dalam memenuhi kebutuhannya, dan gembira bila keinginannya tercapai. Seorang komunikator harus menghimpun emosi positif dengan memperbanyak maaf, rasa terima kasih, penghargaan dan kekuatan terhadap audiensnya.

Pada hakikatnya, seorang komunikator bukanlah memiliki kekuasaan yang tinggi dan kekuatan fisik yang hebat, tetapi memiliki pengendalian diri saat marah. Firman Allah SWT:

tiiJL.yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Abu Hurairah pun meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda: *“Orang yang kuat bukanlah yang menang gulat, tetapi orang yang mampu menahan diri ketika ia marah (shur’ah)”*. (H.R. Bukhari).

2. Kasih Sayang

Aristoteles menyaran agar seorang komunikator mempunyai sikap hangat kepada audiensnya. Perasaan permusuhan hendaknya diubah menjadi solidaritas. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah: “Kecerdasan akal sesudah beriman adalah yang menuntun pelakunya berbuat kasih sayang kepada sesama manusia, dan dapat diandalkan dalam berpendapat tanpa bantuan orang lain. Sesungguhnya orang yang ahli kebaikan di dunia, maka adalah ahli kebaikan di akhirat, dan sesungguhnya ahli kemunkaran di dunia, mereka adalah ahli kemunkaran di akhirat.”

3. Percaya Diri

Rasa ketakutan biasanya datang dari gambaran mental tentang adanya bencana-bencana yang dapat terjadi. Karena itu, seorang komunikator harus dapat menjelaskan suatu peristiwa yang dapat dibuktikan, tidak abstrak atau *absurd*. Kepercayaan dapat dibangun oleh penjelasan bahwa bahaya itu jauh dari diri kita. Karena itu pula seorang komunikator harus mampu menghilangkan rasa takut yang tidak beralasan, dan hanya kepada Allah-lah ia pantas takut, tiada yang lain. Takut kepada Allah dan dapat kokoh dengan keyakinan pada kekuatan-Nya, berarti keimanan telah bertahta dalam diri seorang komunikator. Sebagaimana firman Allah SWT: *“Sesungguhnya orang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-mulah mereka bertawakal,”* {Q.S. al-Anfal [8]:2}.

Apabila rasa takut kepada Allah sudah tertanam dalam hati, maka akan tegaklah kepercayaan diri pada diri diri komunikator/ guru. Sikap percaya diri seorang guru tentu saja sangat dibutuhkan, karena untuk dapat meyakinkan umat atau khalayak harus didahului oleh adanya keyakinan pada diri sendiri.

4. Rasa Malu

Seorang guru sekaligus komunikator tidak boleh merasa malu terhadap kelemahan dan kekurangannya. Rasa malu boleh hinggap bila akan melakukan hal-hal yang negatif dan merugikan orang lain. Rasa malu sangat positif sebagai tali kekang saat guru bertindak berlebihan dan tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah yang tentunya akan memalukan dirinya sebagai guru/ komunikator. Diriwayatkan dari Umar bin Hashim, bahwa Rasulullah pernah bersabda: *“Malu positif tidak akan mendatangkan sesuatu apa pun selain kebaikan”*. (HR. Bukhari).

5. Pujian

Pada diri manusia sebenarnya memiliki *sense of fairness* (rasa keadilan). Seorang guru harus menjadikan iman sebagai penopang hidupnya, dan ia tidak akan melontarkan ucapan-ucapan yang memuat kebencian atau penghinaan kepada orang lain. Allah akan menjaga lisannya untuk selalu menebarkan kata-kata yang dapat dirasa hormat dan pujian dari sesama. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran:

“Allah, dan berinteraksilah dengan mereka secara pantas. Bila kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak” (QS. an-Nisa [4]: 19)

6. Kasih Sayang/Belas Kasih

Guru sebagai komunikator yang mempunyai belas kasihan kepada muridnya akan mendapat atau menerima balasan kasih sayang pula.

“Dari Abu Hurairah ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Allah menciptakan rasa kasih sayang itu 100 bagian, 99 bagian itu disimpanNya di sisiNya (dan diberikan kelak di surga - tambahan dari Kitab MUSLIM), 1 bagian saja yang Allah turunkan ke dunia ini. Dengan yang 1 bagian itu, para makhluk seluruhnya saling menyayangi” (HR. Bukhari).

“Dari Nuaiman bin Basyir ra. ia berkata: ,Rasulullah Saw bersabda V ,Kamu melihat orang yang beriman itu dalam saling kasih mengasihi, saling cinta mencintai dan saling tolong menolong, seperti satu tubuh yang kalau ada salah satu bagian dari anggota tubuh yang terkena penyakit, maka seluruh (kesatuan dari satu tubuh) tubuh ikut menderita...”

Untuk menciptakan suasana hubungan baik dan harmonis antara guru dengan murid, dan antar komponen lainnya, ada banyak cara yang bisa dilakukan. Diantaranya adalah dengan mengembangkan proses pembelajaran aktif. Salah satu alasan dikembangkannya pembelajaran aktif adalah mengacu pada pendapat yang mengatakan bahwa proses belajar terjadi di dalam diri orang yang belajar. Menurut ahli pendidikan, murid yang belajar sudah memiliki pengetahuan ataupun pengalaman sebelumnya yang dapat dikembangkan.

Melalui belajar aktif, para siswa dapat berinteraksi dengan sesamanya, dengan objek, fenomena alam, lingkungan dan manusia, serta hal ini yang memungkinkan mereka untuk merefleksikan, merekayasa ulang dalam upaya mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya untuk menghasilkan yang lebih baru. Ketika proses ini terjadi, maka proses belajar terjadi.

Teknik-teknik belajar aktif dibangun berdasarkan cara-cara orang belajar secara alamiah. Mereka belajar secara alami dengan menemukan sendiri melalui uji coba, baik pengalaman langsung maupun pengalaman kedua, seperti dengan membaca dan mendengarkan orang lain. Proses belajar biasanya terjadi pada saat mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama teman dan atau antara orang yang belajar dengan guru.

G. Pengelolaan Kelas

Guru adalah penanggung jawab pembelajaran di dalam kelas. Sejumlah siswa yang mengikuti mata pelajaran sama dalam waktu yang sama dalam mencapai tujuan pembelajaran perlu diatur, diarahkan dan dipengaruhi dalam satu interaksi belajar mengajar.

Arikunto (1992) berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru (penanggung jawab) dalam membantu murid sehingga dicapai kondisi optimal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.

Pengelolaan kelas berkaitan dengan dua kegiatan utama, yaitu : (1) pengelolaan yang berkaitan dengan siswa, (2) pengelolaan yang berkaitan dengan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran). Kegiatan membuka jendela, mengatur bangku, menyalakan lampu bila kurang terang, menggeser papan tulis supaya lebih jelas merupakan pengelolaan fisik kelas.

Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Sebuah kelas dapat dikatakan tertib, dilihat dari indikator yaitu: (1) setiap anak terus bekerja, tidak ada yang berhenti karena tidak tahu tugas belajar yang harus dikerjakannya atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya, (2) setiap anak terus melakukan pekerjaan belajar tanpa membuang waktu agar dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan kepadanya. Jangan sampai ada anak yang dapat mengerjakan tugasnya, tetapi tidak bergairah dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Pengelolaan kelas yang berkaitan dengan siswa adalah mengenai besar atau kecilnya ukuran atau jumlah siswa dalam satu kelas. Ada dua sudut pandang yang terkait dengan menetapkan ukuran kelas yang tepat. Di satu sisi, bila ukuran kelas terlalu besar jumlah siswanya, maka akan berhubungan langsung dengan perbaikan mutu pengajaran. Akan tetapi dari segi pembiayaan, pengurangan jumlah siswa dalam satu kelas, tentu akan berakibat pada membesarnya pembiayaan yang harus dikeluarkan.

Dalam prakteknya, ada kelas yang berukuran 40, ada yang 30 dan ada yang hanya 24 orang dalam satu kelas. Besarnya jumlah siswa dalam satu kelas diharapkan dapat memberikan dampak, diantaranya: (1) produktivitas kelompok maupun pengetahuan pribadi tentang hasil (tugas), (2) perselisihan kelompok, rasa harga diri individu (relasi antar anggota siswa). Davis (1991) menyimpulkan bahwa efektivitas kelompok atau kelas dalam mencapai tujuan belajar adalah produk dari orientasi tugas dan relasi.

Menurut Davis (1991) bahwa tidak ada ukuran kelas optimal yang cocok untuk semua situasi. Ukuran kelas optimal harus dihubungkan dengan sifat tujuan belajar yang akan dicapai. Paling tidak ada tiga ketentuan umum dalam menentukan ukuran kelas, yaitu:

- 1) Bila tujuan kognitif tingkat rendah dan tujuan afektif akan dicapai, kelas besar tidak lebih buruk daripada kelas kecil.

- 2) Bila tujuan kognitif tingkat tinggi dan tujuan afektif ingin dicapai, kelas kecil beranggotakan 5 atau 7 orang siswa adalah ukuran optimal.
- 3) Bila yang ingin dicapai adalah tujuan kognitif tingkat tertinggi (evaluasi) dan tujuan afektif (karakterisasi) maka pengajaran dengan guru satu lawan satu bahkan lebih baik daripada kelas kecil.

Tegasnya, dalam menetapkan ukuran kelas maka para guru hendaklah berpegang kepada tujuan yang akan dicapai. Untuk tujuan belajar tingkat rendah maka ukuran kelas adalah masalah administrasi, sedangkan untuk tujuan belajar tingkat tinggi maka ukuran kelas adalah masalah tantangan profesional. Dalam konteks ini, perlu digarisbawahi bahwa, kelas besar paling tidak memiliki tiga efek sampingan, yaitu:

- 1) Kelas-kelas besar memberikan bahan mengajar lebih berat bagi para guru, karena lebih banyak persiapan yang dibutuhkan.
- 2) Kelas-kelas besar lebih membatasi kebebasan guru dalam memvariasikan metode penyajiannya.
- 3) Di samping itu, tugas guru dalam mengontrol situasi kelas juga semakin berat

Menurut Davis (1991) bahwa selain itu, ada beberapa konsekuensi dari kelas besar dalam proses pembelajaran baik terhadap guru maupun terhadap siswa, yaitu:

- 1) Makin besar tuntutan pada guru di satu pihak, dan makin kecil tuntutan terhadap peserta didik untuk menggunakan keterampilannya di pihak lain.
- 2) Makin besar toleransi kelompok terhadap pengarahan dari guru sebagai pemimpin, dan semakin menonjol dia dibandingkan dengan anggota-anggota lainnya. Dengan kata lain, situasi akan semakin tersentralisasi dalam kelas kelompok besar.
- 3) Semakin besar kecenderungan dari anggota-anggota yang lebih aktif mendominasi interaksi dalam kelompok.
- 4) Makin besar kecenderungan dari anggota-anggota yang kurang aktif untuk lebih sungkan dan takut berpartisipasi dan semakin kurangnya penjelajahan dan petualangan serta diskusi kelompok.
- 5) Suasana makin kurang intim, kegiatan semakin tidak menentu dan anggota semakin kurang puas dengan hasil-hasil diskusi kelompok.

BAB VI

KEPEMIMPINAN GURU

A. Pengertian Kepemimpinan Guru

Kepemimpinan sebagai perilaku individu dan kelompok dapat berlangsung di mana saja, baik di rumah tangga, di sekolah, di masjid, di berbagai organisasi yang ada di masyarakat. Kepala sekolah dan guru-guru adalah pemimpin pendidikan yang mempengaruhi para murid untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Kepemimpin dalam organisasi sekolah adalah kepemimpinan pendidikan. Kepemimpinan pendidikan merupakan proses aktivitas peningkatan pemanfaatan sumberdaya manusia dan material di sekolah secara lebih kreatif, mengintegrasikan semua peran dalam kepemimpinan, sedangkan manajemen dan administrasi pendidikan membuat keputusan untuk kelangsungan pembelajaran secara efektif.

Menurut Sue dan Glover (2000) bahwa dalam konteks pembelajaran, peran guru adalah menolong murid untuk mengembangkan kapasitas pembelajaran, yang memungkinkan aktivitas manajemen, struktur organisasi, sistem dan proses yang diperlukan untuk menangani kegiatan mengajar dan peluang belajar secara maksimal.

	Kepala Sekolah	Koordinator Guru	Guru kelas/ Mata pelajaran
Fokus	Seluruh bidang sekolah	Bidang pengajaran	Penyampaian kurikulum
Melalui	Rencana Pengembangan Lembaga	Rencana Pengembangan Lembaga	Prosedur pekerjaan

Kepemimpinan	Visi, tujuan, sasaran, strategi, membangun tim, kebijakan sekolah	Deskripsi tujuan, target, pemanfaatan sumberdaya, kebijakan pembagian mata pelajaran, kebersamaan	Penataan kelas, penetapan tujuan pengajaran, gaya belajar dan mengajar
Manajemen	Pengawasan semua sumberdaya, dan pengembangan staf	Aloaksi sumberdaya, pengembangan staf mata pelajaran, pengorganisasian kurikulum, pemantauan dan evaluasi, kemajuan pelajar.	Pengembangan materi pelajaran, penggunaan sumberdaya, pelaksanaan kurikulum, penilaian pelajar
Administrasi	Tanggung jawab penuh	Pencatatan staf, penyediaan berbaai daftar sumber daya	Pencatatan pelajar, pendataan proses belajar mengajar

Sumber : Sue dan Glover (2000:13)

Tabel di atas menjelaskan perbedaan antara kepala sekolah, wakil bidang pengajaran, serta guru kelas atau guru mata pelajaran berkaitan dengan aktivitas manajemen, administrasi serta kepemimpinan dalam pembelajaran di sekolah.

Dalam situasi pembelajaran diperlukan manajemen pembelajaran untuk semua yang terlibat dalam memudahkan proses pembelajaran. Dengan kata lain, jika pembelajaran ingin efektif, tentu memerlukan manajemen. Dus, semua guru adalah manajer (Sue dan Glover, 2000). Dalam hal ini, guru berperan menciptakan (*to create*) dan mengelola peluang-peluang pembelajaran bagi murid.

Menurut Davis (1996) bahwa dalam konteks peran guru, memimpin adalah pekerjaan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan motivasi, mendorong dan membimbing siswa sehingga mereka akan siap untuk mencapai tujuan belajar yang telah disepakati”.

Dalam konteks ini potensi kepemimpinan guru sangat penting untuk perubahan substansial dan perbaikan dalam mengajar- dan pembelajaran, keberhasilan siswa, dan hubungan kolegial jelas”. Kepemimpinan guru adalah diakui sebagai sumber daya utama untuk komunitas sekolah, sejatinya melalui kepemimpinan guru dapat membuat perbedaan besar untuk kapasitas professional dan interpersonal dari diri mereka sendiri dan kolega mereka, untuk pembelajaran murid, dan struktur serta budaya sekolah mereka.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa inisiatif kepemimpinan guru ini tidak sedikit untuk mendukung peningkatan tingkat sekolah. Kepemimpinan guru dapat membuat independen dan, dengan kepemimpinan untuk perbaikan sekolah dan hasil bagi siswa. Kepemimpinan guru mungkin paling berharga sebagai sarana untuk meningkatkan pertumbuhan profesional dan pengembangan guru, dan sebagai sarana untuk merevitalisasi ajaran mereka dan interaksi mereka dengan rekan-rekan mereka dengan cara yang meningkatkan pembelajaran siswa dan meningkatkan kapasitas sekolah untuk beradaptasi dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Untuk memberikan pengaruh dan bimbingan dalam konteks mengajar, guru sebagai pemimpin melakukan dua usaha utama, yaitu: (1) memperkokoh motivasi siswa, (2) memilih strategi mengajar yang tepat.

Di sini yang terlihat adalah menyangkut hubungan guru dengan murid. Apa saja karakteristik hubungan guru dan murid yang baik? Menurut Gordon (1997:23) paling tidak ada beberapa hal yang diperhatikan, yaitu:

- (1) keterbukaan dan transparan, sehingga memungkinkan terjadinya keterusterangan dan kejujuran satu dengan lainnya,
- (2) penuh perhatian, bila tiap pihak mengetahui bahwa dirinya dihargai oleh pihak lain
- (3) saling ketergantungan (lawannya ketergantungan) dari pihak yang satu kepada pihak yang lain,
- (4) keterpisahan, untuk memungkinkan guru dan murid menumbuhkan dan mengembangkan keunikan, kreativitas dan individualitas masing-masing
- (5) pemenuhan kebutuhan bersama, sehingga tidak ada satu pihak yang dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan pihak lain”.

Kelima karakteristik ini menyatakan betapa dinamisnya hubungan guru-murid yang diinginkan. Sejak dari upaya menciptakan pengalaman haruslah otentik, bukan dibuat-buat. Pengalaman tersebut menjadikan siswa dapat terlibat secara total baik fisik maupun mentalnya. Pengalaman itu haruslah menjadi bagian dalam hidupnya yang dengannya siswa memperoleh pengertian dan pengetahuan baru.

Silberman (1997) berpendapat bahwa boleh dikatakan pembelajaran akan memikat hati siswa manakala kepada mereka diperintahkan hal-hal berikut:

- 1) Sampaikan informasi dalam bahasa mereka,
- 2) Berikan contoh tentang hal tersebut,
- 3) Memperkenalkannya dalam berbagai arahan dan keadaan,
- 4) Melihat hubungan antara informasi dan fakta atau gagasan lainnya,
- 5) Membuat kegunaannya dalam berbagai cara,
- 6) Memperhatikan beberapa konsekuensi informasi tersebut,
- 7) Menyatakan perbedaan informasi itu dengan lainnya.

Pembelajaran efektif ialah mengajar sesuai prinsip, prosedur dan disain, sedangkan belajar aktif yang dilakukan siswa dengan melibatkan seluruh unsur fisik dan psikhis untuk mengoptimalkan pengembangan potensi anak. Karena itu, pembelajaran aktif yang efektif ialah yang memenuhi multi tujuan, multi metode, multi media/sumber dan pengembangan diri anak. Penggunaan strategi dan metode pembelajaran aktif di sekolah sebenarnya merupakan langkah positif penghargaan terhadap hakikat anak sebagai manusia aktif yang memerlukan bimbingan ke arah tujuan yang disesuaikan dengan keperluan psikologis, spiritual, intelektualitas, moralitas, sosial dan tuntutan pragmatis kehidupan anak pada masa kini dan masa depan.

Guru harus mau mendengar aktif terhadap siswa. Itu artinya guru mendengarkan pertanyaan siswa tentang isi mata pelajaran, lalu menjawabnya sesuai level kemampuan bahasa dan akal mereka. Guru juga mau bertanya tentang keperluan dan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran sebagai bukti bahwa dia peduli terhadap situasi dan perkembangan siswa. Dengan demikian, mendengarkan aktif menjadi bagian dari makna kehadiran guru sepenuh jiwanya dalam situasi kehidupan siswa terutama dalam pembelajaran. Bahwa guru benar-benar hadir dalam diri siswa yang sesuai dengan usianya memerlukan bantuan, pertolongan, dan bimbingan sepenuh jiwa dari para guru.

Menurut Gordon (1997) bahwa metode yang paling efektif untuk mencegah rusaknya komunikasi adalah mau mendengar aktif. Arti mendengar aktif ini ialah suatu cara mendengarkan dengan sungguh-sungguh untuk mengerti apa yang dikomunikasikan oleh murid. Mendengar aktif suatu bentuk kegiatan interaksi yang melibatkan guru dengan murid juga memberikan umpan balik tentang pemahaman guru terhadap murid.

Dijelaskan oleh Gordon (1997) ada beberapa persyaratan mendengar aktif dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- 1) Guru harus mempunyai perasaan percaya yang dalam terhadap kemampuan murid untuk memecahkan masalahnya sendiri. Perlu diingat bahwa tujuan mendengar aktif ialah untuk memudahkan ditemukannya pemecahan masalah yang dialami murid.
- 2) Guru harus dapat menerima dengan tulus perasaan-perasaan yang diungkapkan murid, betapapun berbedanya perasaan-perasaan itu dengan perasaan-perasaan yang harus dimiliki murid berdasarkan pikiran guru.
- 3) Guru harus mengerti bahwa perasaan-perasaan seringkali berubah. Suatu perasaan kadangkala hanya muncul dalam situasi tertentu saja. Mendengar aktif membantu anak berubah dari satu perasaan dalam satu saat kepada perasaan lain yang melegakan, mencair dan bebas dari rasa tertekan karena ada masalah.
- 4) Guru harus mempunyai keinginan membantu menyelesaikan masalah murid dan menyediakan waktu untuk itu.
- 5) Guru harus dekat dengan tiap murid yang mengalami masalah tetapi juga harus dapat menjaga identitasnya, jangan sampai terlibat dengan perasaan-perasaan murid sehingga keterpisahan itu hilang.
- 6) Guru harus mengerti bahwa murid jarang dapat memulai berbagai masalah yang sebenarnya. Mendengar aktif berarti membantu murid menjernihkan, menggali lebih dalam, dan menjauh dari masalah yang dikemukakan pada awalnya.
- 7) Guru harus menghormati kerahasiaan apa yang dialami oleh murid dalam kehidupannya. Sebaiknya guru jangan kasak-kusuk dengan guru lainnya tentang apa yang dialami seorang murid, karena jika itu terjadi akan merusak hubungan guru dengan murid.

Dapat disimpulkan bahwa proses mendengar aktif adalah suatu cara khusus yang dapat mengaktifkan sikap-sikap guru terhadap murid, terhadap masalahnya sendiri dan terhadap guru sebagai penolong dan pembimbing murid.

Menurut Sriyono, dkk (1992) dilihat dari segi hubungan guru dengan murid dalam konteks kepemimpinan, ada beberapa gaya kepemimpinan guru, yaitu:

- 1) Guru yang Otoriter

Guru yang otoriter mementingkan kerja keras dan mengontrol kegiatan

siswanya. Semua siswa diarahkan sesuai dengan rencana yang dibuatnya. Siswa menerima dan bersikap pasif. Akibat gaya guru seperti ini ada kecenderungan timbulnya sikap apatis dan bergantung kepada guru serta muncul kecanggungan untuk bekerjasama atau kerja kelompok para siswa. Kadang ada pula sikap kurang sopan dan agresif kepada teman nya sendiri dalam kelas.

2) Guru yang memberikan Kebebasan

Ada sementara guru yang tidak mau atau enggan memberikan bimbingan kepada siswa. Siswa yang aktif atau berinisiatif dalam menentukan apa yang ingin mereka pelajari dan bagaimana cara mengerjakannya. Akibat gaya guru seperti ini, maka siswa cenderung membentuk hubungan baik sesama temannya, ragu-ragu dalam berbuat sehingga sering meminta bantuan guru. Para siswa cenderung kurang puas dengan gaya kepemimpinan guru seperti ini.

3) Guru yang Demokratis

Peran guru sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar adalah fasilitator belajar dalam kelompok. Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Bahkan siswa diberikan kesempatan memberikan koreksi terhadap guru dan gagasan murid sangat diperhatikan untuk menciptakan hubungan timbal balik yang harmonis. Dalam gaya kepemimpinan guru seperti ini akan muncul sikap bersahabat, terbuka, kreatif dan kerjasama.

Pemimpin otoriter, cenderung berbuat banyak untuk mengambil keputusan, sedangkan pemimpin demokratis, membagi kepada kelompok untuk membuat keputusan.

B. Memperkuat Motivasi Siswa

Persoalan motivasi bukan hanya kajian dalam psikologi, tetapi juga berkaitan dengan manajemen dan pembelajaran. Karena baik pimpinan, maupun anggota organisasi merupakan pribadi yang memiliki motivasi dalam melakukan tindakan tertentu. Siapapun orangnya, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, karyawan dan murid memiliki motivasi dalam melakukan sesuatu tindakan. Guru sebagai pemimpin dalam proses pengajaran, berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi siswa agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan sehingga pekerjaan guru

mengajar lancar, murid mudah paham dan menguasai materi pelajaran sehingga tercapai tujuan pengajaran.

Menurut Davis (1996) bahwa motivasi ialah kekuatan yang tersembunyi di dalam diri dan mendorong seseorang berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khusus”. Mitchell (Sue dan Glover, 2000) berpendapat bahwa motivasi adalah sebagai suatu tingkatan berkaitan dengan keinginan individu dan pilihan untuk melakukan perilaku tertentu :.

Davis (1996) membagi motivasi kepada dua jenis, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang mengacu kepada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dari tugas itu sendiri maupun pada diri siswa. Motivasi intrinsik merupakan pendorong bagi aktivitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal. Keinginan untuk menambah pengetahuan dan untuk menjelajah pengetahuan merupakan faktor intrinsik semua orang.
- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang mengacu kepada faktor-faktor dari luar dan ditetapkan pada tugas atau pada diri siswa oleh guru atau orang lain. Motivasi ekstrinsik ini dapat berupa penghargaan, pujian, hukuman atau celaan.

C. Strategi Pembelajaran

Dalam aplikasinya, strategi ini menjadi pola umum pengajaran yang dibuat oleh para guru. Menurut Engkoswara sebagaimana dikutip Rohani dan Ahmadi (1991) bahwa pola pengajaran itu mencakup empat komponen pokok yaitu :

- 1) Tujuan pengajaran (*instructional Objectives*) atau IO.
- 2) Pengenalan kemampuan awal peserta didik (*Entering behavior*) atau EB.
- 3) Proses pengajaran (*Instructional Procedures*) atau IP.
- 4) Penilaian terhadap hasil pengajaran (*Performance assesment*) PA.

Sebenarnya kalau disederhanakan keempat langkah itu terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian. Selanjutnya Rohani dan Ahmadi (1991) menyimpulkan pola pengajaran tersebut mencakup hal-hal berikut :

- 1) Perumusan tujuan umum, penjabaran topik-topik dibarengi dengan rumusan tujuan umum pengajaran untuk setiap topik.
- 2) Identifikasi ciri-ciri yang penting dari pelajaran untuk siap pada mengikuti/terlibat dalam pelajaran (*entry behavior*).
- 3) Perumusan tujuan belajar atau tujuan khusus pengajaran
- 4) Kumpulan isi atau bahan pelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan .
- 5) Penjajakan awal latar belakang dan kemampuan pelajar yang berkaitan dengan topik yang ditentukan (*free test*).
- 6) Pemilihan aktivitas pengajaran (belajar-mengajar) dan sumber pengajaran.
- 7) Koordinasi layanan penunjang seperti : biaya, waktu, alat, fasilitas, rancangan dan jadwal serta metode.
- 8) Evaluasi penguasaan tujuan (*post test*) , revisi dan penilaian kembali atas setiap langkah dalam disain untuk disempurnakan bagi kegunaan/masukan selanjutnya.

BAB VII

PENGAWASAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Pengawasan dan Evaluasi

Dalam konteks manajemen pembelajaran, kontrol (pengawasan) adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seorang guru untuk menentukan apakah fungsi organisasi serta pimpinannya telah dilaksanakan dengan berhasil mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan. Jika tujuan belum tercapai, maka seorang guru harus mengukur kembali serta mengatur situasi yang memungkinkan tujuan akan tercapai. Kegiatan yang berkaitan dengan pengawasan pembelajaran adalah melakukan evaluasi sistem belajar, mengukur hasil belajar dan memimpin dengan dituntun oleh tujuan (Davis, 1990).

Selanjutnya Johnson (1978) menggambarkan bagaimana konsep tentang menerapkan pengawasan kepada berbagai jenis situasi berbeda tingkatan pengambilan keputusannya dan berbagai macam jenis sistem. Sebagaimana teori kontrol dapat diterapkan kepada manusia, kepada manusia dan mesin, dan sistem mesin. Demikian pula penerapan kontrol dilakukan kepada biologi, sosial, politik dan sistem teknik. Kontrol merupakan suatu cara untuk meningkatkan pekerjaan sistem itu sendiri.

Johnson, dkk (1978) mengutip pendapat Henri Fayol (1949, Mokler (1970), dan Wiener (1950), yang memberikan dasar teori kontrol lebih awal mengenai risalah ilmu tentang kontrol di atas sistem yang kompleks, informasi dan komunikasi. Tulisannya berkenaan dengan sistem dan proses komunikasi, dan formulasi matematik. Konsep ini berkembang kepada proses yang melibatkan kelompok orang dan aktivitas manusia dan mesin dalam sistem.

Johnson (1978:74) menyimpulkan *“control as that function of the system which provides adjustments in conformance to the plan; the maintenance of variations from system objectives within allowable limits”*. Dimaksudkannya, kontrol sebagai fungsi dari sistem yang memberikan penyesuaian dalam mengarahkan kepada rencana, pemeliharaan dari variasi-variasi dari sasaran-sasaran sistem didalam batas-batas yang diperbolehkan.

Pengawasan dan evaluasi menjadi cara untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Perspektif tentang efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari karakteristik tersebut yang dikemukakan Watkins, dkk (2007), yaitu:

- a) Ketika mereka mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri
- b) Ketika mereka secara aktif terlibat dalam pembelajaran mereka
- c) Ketika belajar interaktif (sebagai lawan pasif atau kursi-kerja)
- d) Ketika mereka melihat diri mereka sebagai pelajar yang sukses.

Dalam konteks manajemen pembelajaran, keberadaan pengawasan seksligus termasuk tugas kepala sekolah untuk memastikan sejauhmana pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan guru tercapai sesuai rencana pembelajaran. Sementara dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, hasil penilaian yang dicapai siswa sebagaimana diketahui dari evaluasi dapat menolong guru untuk memperbaiki keterampilan profesional guru dan juga membantu mereka mendapat fasilitas serta sumber belajar yang lebih baik.

Ditegaskan oleh Kemp (1993:157) bahwa: *“evaluating learning is essential in the instructional design process. After examining learner characteristics you identified instructional objectives and selected instructional procedures to accomplish them.”*. Boleh dikatakan bahwa, tidak ada perbaikan dalam proses pembelajaran tanpa lebih dahulu melakukan evaluasi yang baik terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

Sejauh ini tampaknya program peningkatan mutu guru melalui bantuan perbaikan pembelajaran masih belum signifikan. Ternyata, meskipun supervisor banyak bertugas ke sekolah-sekolah, namun hampir boleh dikatakan sedikit sekali yang memberikan bantuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar, baik merancang, mengelola, maupun dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Boleh dikatakan masih ada sementara guru-guru yang pengetahuan, wawasan dan keterampilannya hampir tidak pernah mengalami perkembangan, akibat kurang mendapat

perhatian terhadap pembinaan karir dan profesionalitas mereka. Pengetahuan dan keterampilan mereka para guru cenderung usang (*absolote*), tidak berubah dan kurang diperhatikan peningkatannya.

Salah satu persoalan dalam pembelajaran adalah pemahaman terhadap evaluasi dan aplikasinya untuk peningkatan mutu. Karena itu memahami problema pengajaran baik dalam konteks faktor internal maupun faktor eksternal adalah sesuatu keharusan bagi setiap guru, dosen atau penatar. Ada keterkaitan tujuan, metode dan evaluasi pembelajaran di setiap sekolah. Semua komponen ini saling mempengaruhi dan berkontribusi terhadap pencapaian hasil (*achievement*) para peserta didik secara formal.

B. Konsep Dasar Evaluasi Pengajaran

Merancang evaluasi termasuk tugas seorang guru ketika dalam membuat rancangan pembelajaran (*instructional design*). Karena tugas seorang perancang sistem dalam konteks pembelajaran adalah mengorganisir orang-orang, material dan prosedur-prosedur agar siswa belajar secara efisien (Hamalik, 1990). Namun guru sebagai perancang tidak hanya menyiapkan rancangan evaluasi, tetapi juga yang melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil pembelajaran.

Evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses belajar mengajar (PBM). Begitu pentingnya kedudukan evaluasi, sehingga tidak ada satupun usaha perbaikan mutu pembelajaran yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah-langkah evaluasi. Dengan evaluasi akan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan, dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Apa hakikat evaluasi pengajaran/pendidikan? Meminjam definisi yang dikemukakan oleh Reigeluth (1993:9) bahwa: “*instructional evaluation is concerned with understanding, improving, applying methods os assesing the effectiveness and efficiency of all of the above mentioned activities; how well an instructional program was designed, how well it was developed, how well it was implemented, and how well it is being managed*”. Dapat dipahami bahwa evaluasi pengajaran adalah berkaitan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan metode sebagai penilaian terhadap efektivitas dan efisisensi dari semua aktivitas yaitu; bagaimana program pengajaran telah dirancang, seberapa baik rancangan telah dikembangkan, dan seberapa baik rancangan pengajaran dilaksanakan dan seberapa baik pengajaran telah dikelola.

Pendapat lain menegaskan bahwa evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (assess) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran (Hamalik, 1990:259).

Pengertian di atas, menurut Hamalik memberikan tiga implikasi, yaitu: (1) evaluasi adalah proses yang terus menerus bukan hanya pada akhir pengajaran, akan tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran, (2) proses evaluasi senantiasa diarahkan kepada tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran, (3) evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan. Itu berarti evaluasi berkaitan dengan proses mengumpulkan informasi yang memungkinkan kita menentukan tingkat kemajuan pengajaran, ketercapaian tujuan pengajaran dan bagaimana berbuat baik pada waktu mendatang.

Sebenarnya evaluasi dalam konteks pembelajaran mengandung dua keuntungan atau manfaat, yaitu: evaluasi dapat menilai cara mengajar seorang guru (dengan mengukur variabel-variabel seperti suara, kebiasaan-kebiasaan, humor, kepribadian, penggunaan papan tulis, teknik bertanya, aktivitas kelas, alat bantu audiovisual, strategi mengajar dan lain-lain, dan juga evaluasi dapat menilai hasil belajar (yakni pencapaian tujuan), (Davis, 1991, 293).

Tegasnya dikemukakan bahwa: “tujuan utama evaluasi adalah untuk menentukan kemajuan siswa dalam belajar” (Kemp, dkk, 1993:158).

Lebih terperinci apa yang dikemukakan Hamalik (1990) berkaitan dengan tujuan dan fungsi evaluasi, yaitu: (1) untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa. Angka-angka yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua untuk kenaikan kelas atau penentuan kelulusan siswa, (2) untuk menempatkan para siswa ke dalam situasi belajar-mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa, (3) untuk mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik dan lingkungan) yang berguna baik dalam hubungan menentukan cara belajar mengajar yang tepat maupun menentukan faktor kesulitan belajar siswa sehingga dapat digunakan untuk melakukan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar mereka, (4) sebagai umpan balik bagi guru untuk memper-

baiki prozers belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dalam kelas maupun di luar kelas.

Pembelajaran itu menekankan pencapaian tujuan baik berdimensi kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga mencapai hasil belajar menjadi terpadu dari totalitas kepribadian peserta didik. Hal tergantung pada profesionalitas dan pengabdian guru terhadap nilai-nilai kepribadian peserta didik di sekolah.

Davis (1991:294) mengemukakan beberapa manfaat dari evaluasi belajar, yaitu:

- 1) Mengukur kompetensi atau kapabilitas siswa apakah mereka telah merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Menentukan tujuan mana yang belum direalisasikan sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan.
- 3) Merumuskan ranking siswa dalam hal kesuksesan mereka mencapai tujuan yang telah disepakati.
- 4) Memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi mengajar yang ia gunakan, supaya kelebihan dan kekurangan strategi mengajar tersebut dapat ditentukan.
- 5) Merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran, dan menentukan apakah sumber belajar tambahan perlu diberikan.

Adapun yang akan dievaluasi oleh guru dalam proses pembelajaran adalah tujuan pengajaran itu sendiri yang mencakup domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Benarkah melalui kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid telah mencapai tujuan yang ditetapkan? Salah seorang pakar teknologi pembelajaran Ulrich (1981:41) menjelaskan bahwa :*"The cognitive domain : this 'includes those objectives that deal with the recall or recognition of knowledge and the development of intellectual abilities and skills. This is the domain in which most of the work in curriculum development has taken place and in which the clearest definitions of objectives phrased as descriptions of student behavior occur"*. Jadi domain (kawasan) kognitif mencakup dalam tujuan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual yang dikembangkan dalam kurikulum dan muncul dalam perilaku murid.

Lebih jauh dijelaskannya bahwa :*"The affective domain. This domain is that are which concerns attitudes, beliefs and the entire spectrum of values and value systems. This is an exciting area which curriculum -makers are*

beginning to explore. Sedangkan domain afektif adalah berkaitan dengan sikap, kepercayaan dan hal-hal yang ada dalam sistem kepercayaan. Domain afektif juga merupakan esensi dalam kurikulum yang akan diukur dalam evaluasi.

Berkaitan dengan domain psikomotor, dalam bagian lain ditegaskan pula bahwa :*"The psychomotor domain. Tis domain attempts to classify the coordination aspects that are associated with movement and to integrate the cognitive and affective consequences with bodily performances*. Domain psikomotorik berkaitan dengan pengkombinasian aspek kognitif dan afektif serta implikasinya dalam perilaku siswa di dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Di sini terlihat betapa hubungan antara tujuan pembelajaran dengan evaluasi, sehingga dalam tujuan pengajaran yang mencakup domain kognitif, afektif dan psikomotorik harus memenuhi syarat yang dijelaskan oleh Ulrich (1980: 42) menjelaskan bahwa elemen dari tujuan pengajaran: (1) *the statament of an observable behavior or performance on the part of the leraner*. (2) *An elaboration of the conditions under which leraner behavior or performance is to occur* (3) *the prescribing of a minimally acceptable performance on the part of the leraner*.

Di dalamnya ada proses sitimulus- respon- untuk menjadi tahu. Belajar adalah aktivitas menjadi "tahu". Dinamakan kognisi, meliputi proses : penerimaan, pengorganisasian, dan juga aplikasi dari pengetahuan. Karena itu efektivitas pengajaran sangat ditentukan strategi yang digunakan guru dalam pengajaran sebagai sistem. Di sini penetapan dan penataan seluruh komponen pengajaran mengacu kepada tujuan instruksional, maka guru harus memastikan apa tujuan pengajaran yang akan dicapai sehingga evaluasi harus dirancang dengan baik.

Bagaimanapun, jenis evaluasi pendidikan meliputi kegiatan yang bermacam-macam, ada evaluasi formatif, sumatif, evaluasi penempatan.. Evaluasi formatif, adalah yang berfungsi untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Dijelaskan oleh Kemp (1990:158) bahwa :*"Formative evaluation thus become an important part of the instructional design process. Its function is to inform the instructor or planning team how well the instructional program is serving the objectives as it progress"*. Evaluasi formatif sangat penting dalam rancangan pembelajaran dan yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa baik program pengajaran terlaksana sesuai tujuan sebagai suatu proses kemajuan.

Evaluasi sumatif adalah evaluasi untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar siswa. Kemp (1993:159) menjelaskan bahwa :”*summative evaluationis directed toward measuring the degree to which the major outcomes are attained by the end off the course*”. Jadi evaluasi sumatif dimaksudkan untuk mengukur tingkat hasil utama pembelajaran yang tercapai di akhir anak mengikuti pengajaran”.

Dalam evaluasi suamatif ini sumber informasi yang utama adalah dari hasil evaluasi akhir dan ujian akhir dari pengajaran kurikulum.Perlu digarisbawahi bahwa, efektivitas pembelajaran siswa yang terungkap dalam evaluasi sumatif akan ditentukan oleh bebrapa faktor, yaitu: (1) efisiensi pembelajaran (materi, waktu, dan dukungan faktor lainnya, (2) biaya dari pengembangan program, (3) pengembangan berkelanjutan, (4) reaksi terhadap kurikulum dan program pengajaran, (5) masa keuntungan dari program (kemp, 1993).”.

Kedua pendekatan evaluasi tersebut saling berkaitan dan mendukung di dalam pembelajaran. Bagaimanapun, evaluasi formatif adalah berkaitan dengan peningkatan pembelajaran, sedangkan evaluasi sumatif adalah hasilnya berkaitan dengan penilaian efektivitas pembelajaran. Itu berarti, dalam setiap evaluasi formatif, guru harus mampu menilai hasil pembelajaran mencakup tujuan yang ditetapkan sesuai aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk melakukan evaluasi formatif, keberadaan test sangat penting dari semua rangkaian pengajaran, baik tes awal (*pretesting*), tes pada saat berlangsung (*embedded testing*) maupun evaluasi pada saat akhir pelajaran (*posttesting*). Ketiga jenis tes tersebut perlu digunakan dalam evaluasi, maka tes awal menjadi sangat kritis karena akan menentukan kemampuan awal para pelajar. Evaluasi formatif sangat bernilai dilaksanakan sebelum pembelajaran dikembangkan lebih lanjut dan dibuatnberbagai pengembangannya.Sedangkan evaluasi sumatif dirancang dan diujikan untuk mengetahui efektivitas pengajaran, melalui tes yang disusun sedemikian rupa dengan memperhatikan validitas, dan reliabilitas (pembahasannya secara khusus)

Dalam aplikasinya, strategi ini menjadi pola umum pengajaran yang dibuat oleh para guru. Menurut Engkoswara sebagaimana dikutip Rohani dan Ahmadi (1991) bahwa pola pengajaran itu mencakup empat komponen pokok yaitu :

- 1) Tujuan pengajaran (*instructional Objectives*) atau IO.

- 2) Pengenalan kemampuan awal peserta didik (*Entering behavior*) atau EB.
- 3) Proses pengajaran (*Instructional Procedures*) atau IP
- 4) Penilaian terhadap hasil pengajaran (*Performance assesment*) PA.

Sebenarnya kalau disederhanakan keempat langkah itu terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian. Selanjutnya Rohani dan Ahmadi (1991:72) menyimpulkan pola pengajaran tersebut mencakup hal-hal berikut :

- 1) Perumusan tujuan umum, penjabaran topik-topik dibarengi dengan rumusan tujuan umum pengajaran untuk setiap topik.
- 2) Identifikasi ciri-ciri yang penting dari pelajaran untuk siap pada mengikuti/terlibat dalam pelajaran (*entry beharvior*).
- 3) Perumusan tujuan belajar atau tujuan khusus pengajaran
- 4) Kumpulan isi atau bahan pelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5) Penjajakan awal latar belakang dan kemampuan pelajar yang berkaitan dengan topik yang ditentukan (*pre test*).
- 6) Pemilihan aktivitas pengajaran (belajar-mengajar) dan sumber pengajaran.
- 7) Koordinasi layanan penunjanag seperti : biaya, waktu, alat, fasilitas, rancangan dan jadwal serta metode.
- 8) Evaluasi penguasaan tujuan (*post test*), revisi dan penilaian kembali atas setiap langkah dalam disain untuk disempurnakan bagi kegunaan/masukan selanjutnya.

Kedudukan evaluasi hampir sama dengan tujuan dan memiliki hubungan yang erat dalam sistem pengajaran. Tujuan menjadi arah bagi pengajaran, dan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan diperlukan evaluasi sebagai bagian dari manajemen pengajaran.

Menurut Hamalik (1989:5), bahwa proses pendidikan sebagai proses untuk merubah tingkah laku dan sikap sesuai dengan tujuan kognitif, afektif dan psikomotor merupakan komponen yang sangat penting dalam pola sistem pendidikan. Dalam garis besarnya, proses itu terdiri dari tiga aspek penting yaitu: (1) tujuan pendidikan yang telah digariskan secara eksplisit dan implisit (2) pengalaman-pengalaman belajar didisain untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan (3) evaluasi yang dilakukan untuk menentukan seberapa jauh tujuan telah dicapai.

Suatu hal yang penting sekali diingat oleh guru dalam menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif bahwa, dalam mengevaluasi ada hubungan langsung antara tujuan pengajaran dengan alat penilaian. Untuk mengukur pengetahuan dapat digunakan dua tes objektif (melengkapi, pilihan berganda, benar salah, mencocokkan) dan tes pengembangan (essay pendek, essay panjang, dan pemecahan masalah).

Sedangkan untuk mengukur keterampilan perilaku, dianjurkan mengukur tes penampilan, analisis terhadap perilaku dalam berbagai peristiwa. Untuk mengukur sikap dinilai dari pengamatan dalam pembelajaran, pengamatan perilaku, penggunaanh skala, survey dan interview.

Hasil evaluasi formatif dan sumatif berguna dalam rangka kegiatan diagnostik dan penempatan siswa. Diagnostik berfungsi sebagai pemberian bimbingan kepada siswa berkenaan dengan penentuan diterima atau tidaknya siswa pada sekolah tertentu, penempatan di sekolah dan di kelas yang sesuai dengan informasi tentang siswa bersangkutan. Dengan demikian evaluasi mempunyai fungsi kurikuler, instruksional, diagnosis dan administratif (Hamalik, 1990).

Jadi dalam merancang, melaksanakan dan menggunakan evaluasi guru harus benar-benar terampil sebagai tugas strategis guru. Dalam kedudukannya sebagai manajer maka bahagian dari pelaksanaan fungsi kontrol terhadap pelaksanaan program pengajaran, evaluasi formatif dan sumatif akan menentukan seberapa efektif proses belajar mengajar berlangsung, dan seberapa efektif hasil akhir belajar yang dicapai oleh siswa.

Pengajaran sebagai suatu sistem menentukan cara pandang yang lebih komprehensif dan holistik terhadap proses pengajaran yang dikelola oleh guru. Untuk itu, pendekatan sistem dalam pengajaran adalah berguna untuk memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil pembelajaran siswa.

Keberadaan guru sebagai manajer yang merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar tidak hanya berhenti pada saat kegiatan mengajar berakhir. Akan tetapi, dalam perencanaan pengajaran, penentuan evaluasi juga sudah dilakukan sedemikian rupa, yang menuntut guru untuk melakukan evaluasi. Hal itu menjadi esensial sekali, karena agar dapat diketahui sejauhmana siswa mencapai tujuan pengajaran sehingga dapat dilakukan perbaikan (*improving*), dan seberapa efektif guru (*effectiveness*) melakukan tugas mengajar.

Sistem evaluasi yang memiliki signifikan bagi kemajuan sekolah, keberhasilan murid dan keberhasilan guru dalam mengajar perlu dilaksanakan sebaik mungkin, baik evaluasi formatif dan evaluasi sumatif yang bermakna kepada efektivitas pengajaran. Pelaksanaan evaluasi tersebut tidak hanya harus sesuai prosedur dan teknisnya akan tetapi juga dilakukan secara cermat karena berkaitan dengan aktivitas profesional.

BAB VIII

RAGAM STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Strategi, Metode, dan Pendekatan Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan, seseorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas misalnya kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya, dan lain sebagainya, ia juga akan mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan jumlah prajuritnya maupun keadaan persenjataannya, setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan apa yang harus dilakukannya, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan. maupun waktu yang pas untuk melakukan suatu serangan. dan lain sebagainya demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan beberapa faktor, baik ke dalam maupun ke luar.

Demikian pula halnya seorang pelatih sepak bola ia akan, ia akan menentukan strategi yang di anggapnya tepat untuk memenangkan suatu pertandingan setelah ia memahami segala potensi yang ada pada tim nya.

Dari dua ilustrasi tersebut dapat kita simpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (R. David, 1976). Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan

sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dikemukakan Sanjaya (2012:186), Strategi pembelajaran adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian di atas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Kemp (2005) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas. Dick and Carey (2007) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Sekarang bagaimana upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*;

sedangkan metode adalah *a way in achieving something*. Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*).

Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen (1998) misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

Selain strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran, terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien? Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Misalnya, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan; sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya

relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

B. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree (2004) mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian- penemuan atau *exposition-discovery learning*, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning*.

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentukjadi dan siswa dituntut untuk menguasai baban tersebut. Roy Killen menyebutnya dengan strategipembelajaran ‘langsung (*idirect instruction*). Mengapa dikatakan strategi pembelajaran langsung? Sebab dalam strategi ini, materi pelajaran disajikan begitu saja kepada siswa; siswa tidak dituntut untuk mengolabnya. Kewajiban siswa adalab menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Berbeda dengan strategi *discovery*. Dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifatnya yang demikian strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untukbelajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalab belajat melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok itu bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal; atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group*. Strategi kelompok tidak memerhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja; sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan

kurang akan merasa tergusur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi; atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini seringkali dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

C. Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai
Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
 - a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotor?
 - b. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
 - c. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
 - a. Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?

- b. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
 - c. Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?
3. Pertimbangan dari sudut siswa.
- a. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
 - b. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa?
 - c. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?
4. Pertimbangan-pertimbangan lainnya.
- a. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
 - b. Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
 - c. Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efisiensi?

Pertanyaan-pertanyaan di atas, merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan. Misalkan untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif, akan memiliki strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan afektif atau psikomotor. Demikian juga halnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.

D. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Dalam konteks standar proses Pendidikan yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Killen (1998): *no teaching strategy is better than others in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to be most effective*

Apa yang dikemukakan Killen itu jelas bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Berorientasi pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan siswa terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah trampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (bertutur). Untuk mencapai tujuan yang demikian, siswa harus berpraktik secara langsung. Demikian juga halnya manakala kita menginginkan agar siswa dapat menyebutkan hari dan tanggal proklamasi kemerdekaan suatu negara, tidak akan efektif kalau menggunakan strategi pemecahan masalah (diskusi). Untuk mengejar tujuan yang demikian cukup guru menggunakan strategi bertutur (ceramah) atau pengajaran secara langsung.

2. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

3. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Sama seperti seorang dokter. Dikatakan seorang dokter yang jitu dan profesional manakala ia menangani 50 orang pasien, seluruhnya sembuh; dan dikatakan dokter yang tidak baik manakala ia menangani 50 orang pasien, 49 sakitnya bertambah parah atau malah mati. Demikian juga halnya dengan guru, dikatakan guru yang baik dan profesional manakala ia menangani 50 orang siswa, seluruhnya berhasil mencapai tujuan; dan sebaliknya, dikatakan guru yang tidak baik atau tidak berhasil manakala ia menangani 50 orang siswa, 49 tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

4. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek aktif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi, contohnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan, misalkan mendorong agar siswa dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong siswa agar berani mengeluarkan gagasan atau ide-ide yang orisinal, mendorong siswa untuk bersikap jujur, tenggang rasa, dan lain sebagainya.

Di samping itu, Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Sesuai dengan isi peraturan pemerintah di atas, maka ada sejumlah prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Interaktif

Adapun prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

2. Inspiratif

Sesungguhnya proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif sehingga memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati, yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu, guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.

3. Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut, dan menegangkan. Oleh karena itu perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan (*enjoyful learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan, *pertama*, dengan menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi, dan sebagainya; serta memenuhi unsur keindahan, misalnya cat tembok yang segar dan bersih, bebas dari debu, lukisan dan karya-karya siswa yang tertata, pas bunga, dan lain sebagainya. *Kedua*, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

4. Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak

secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apa pun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berpikir (*learning how to learn*) dan melakukan *clearning how to do*). Apabila guru akan memberikan informasi, hendaknya tidak memberikan informasi yang sudah jadi yang siap “ditelan” siswa, akan tetapi informasi yang mampu membangkitkan siswa untuk mau “mengunyahnya”, untuk memikirkannya sebelum ia ambil kesimpulan. Untuk itu dalam hal-hal tertentu sebaiknya guru memberikan informasi yang “meragukan”, kemudian karena keraguan itulah siswa terangsang untuk membuktikannya.

5. Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan (*need*). Siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekadar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

BAB IX

JENIS-JENIS STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Aliran psikologi belajar yang sangat memengaruhi strategi pembelajaran ekspositori adalah aliran belajar behavioristik. Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, aliran belajar behavioristik lebih menekankan kepada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya keterkaitan antara stimulus dan respons, oleh karenanya dalam implementasinya peran guru sebagai pemberi stimulus merupakan faktor yang sangat penting. Dari asumsi semacam inilah, muncul berbagai konsep bagaimana agar guru dapat memfasilitasi sehingga hubungan stimulus-respons itu bisa berlangsung secara efektif. Dalam teori belajar koneksionisme contohnya, dikembangkan hukum-hukum belajar seperti hukum kesiapan, hukum pengaruh, dan hukum latihan; sedangkan dalam teori belajar *classical conditioning* dijelaskan bagaimana hubungan keterkaitan stimulus-respons bisa dipengaruhi oleh munculnya sebagai stimulus prasyarat.

1. Konsep strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen (1998) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct insruction*). Mengapa demikian? Karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena strategi ekspositori

lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah strategi "*chalk and talk*"

Terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori. *Pertama*, strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah. *Kedua*, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. *Ketiga*, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah merupakan bentuk strategi ekspositori.

Strategi pembelajaran ekspositori akan efektif manakala:

- 1) Guru akan menyampaikan bahan-bahan baru serta kaitannya dengan yang akan dan harus dipelajari siswa (*overview*). Biasanya bahan atau materi baru itu diperlukan untuk kegiatan-kegiatan khusus, seperti kegiatan pemecahan masalah atau untuk melakukan proses tertentu. Oleh sebab itu, materi yang disampaikan adalah materi-materi dasar seperti konsep-konsep tertentu, prosedur, atau rangkaian aktivitas, dan lain sebagainya.
- 2) Apabila guru menginginkan agar siswa mempunyai gaya model intelektual tertentu, misalnya agar siswa bisa mengingat bahan pelajaran sehingga ia akan dapat mengungkapkannya kembali manakala diperlukan.
- 3) Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, artinya dipandang dari sifat dan jenis materi pelajaran memang materi pelajaran itu hanya mungkin dapat dipahami oleh siswa manakala disampaikan oleh guru, misalnya materi pelajaran hasil penelitian berupa data-data khusus.

- 4) Jika ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang topik tertentu. Misalnya, materi pelajaran yang bersifat pancingan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 5) Guru menginginkan untuk mendemonstrasikan suatu teknik atau prosedur tertentu untuk kegiatan praktik. Prosedur tersebut biasanya merupakan langkah baku atau langkah standar yang harus ditaati dalam melakukan suatu proses tertentu. Manakala langkah itu tidak ditaati, maka dapat menimbulkan pengaruh atau risiko tertentu.
- 6) Apabila seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh siswa.
- 7) Apabila guru akan mengajaa' pada sekelompok siswa yang rata- rata memiliki kemampuan rendah. Berdasarkan hasil penelitian (Ross & Kyle, 1987) strategi ini sangat efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan untuk anak-anak yang memiliki kemampuan kurang (*low achieving students*).
- 8) Jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada siswa misalnya tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- 9) Jika guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

2. Prinsip-prinsip Penggunaan strategi Pembelajaran Ekspositori

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai.

Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan di bawah ini.

a. Berorientasi pada Tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun

tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran; justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran. Memang benar, strategi pembelajaran ekspositori tidak mungkin dapat mengejar tujuan kemampuan berpikir tingkat tinggi, misalnya kemampuan untuk menganalisis, menyintesis sesuatu, atau mungkin mengevaluasi sesuatu, namun tidak berarti tujuan kemampuan berpikir taraf rendah tidak perlu dirumuskan; justru tujuan itulah yang harus dijadikan ukuran dalam menggunakan strategi ekspositori.

b. Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

Dalam proses komunikasi, bagaimanapun sederhananya, selalu terjadi urutan pemindahan pesan (informasi) dari sumber pesan ke penerima pesan. Sistem komunikasi dikatakan efektif manakala pesan itu dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh; dan sebaliknya, sistem komunikasi dikatakan tidak efektif, manakala penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan. Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi. Akibat gangguan (*noise*) tersebut memungkinkan penerima pesan (siswa) tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang ingin disampaikan. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, bagaimana upaya yang bisa dilakukan agar setiap guru dapat menghilangkan setiap gangguan (*noise*) yang bisa mengganggu proses komunikasi.

c. Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, “kesiapan” merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespons dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan; sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. Yang dapat ditarik dari hukum belajar ini adalah, agar siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu kita harus memosisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Jangan mulai kita sajikan materi pelajaran, manakala siswa belum siap untuk menerimanya. Seperti halnya kerja sebuah komputer, setiap data yang dimasukkan akan dapat disimpan dalam memori manakala sudah tersedia file untuk menyimpan data. Setiap data tidak mungkin dapat disimpan manakala belum tersedia filenya. Oleh karena itu, sebelum kita menyampaikan informasi terlebih dahulu kita yakinkan apakah dalam otak anak sudah tersedia file yang sesuai dengan jenis informasi yang akan disampaikan atau belum, kalau seandainya belum maka terlebih dahulu harus kita sediakan dahulu file yang akan menampung setiap informasi yang akan kita sampaikan.

d. Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidak-seimbangan (*idisequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri.

1) Prosedur Pelaksanaan Strategi Ekspositori

Sebelum diuraikan tahapan penggunaan strategi ekspositori terlebih dahulu diuraikan beberapa hal yang harus dipahami oleh setiap guru yang akan menggunakan strategi ini.

a) Rumuskan Tujuan yang Ingin Dicapai

Merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dipersiapkan

guru. Tujuan yang ingin dicapai sebaiknya dirumuskan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang spesifik yang berorientasi kepada hasil belajar. Tujuan yang spesifik, seperti yang telah dijelaskan di atas, dapat memperjelas kepada arah yang ingin dicapai. Dengan demikian, melalui tujuan yang jelas selain dapat membimbing siswa dalam menyimak materi pelajaran juga akan diketahui efektivitas dan efisiensi penggunaan strategi ini.

Sering terjadi, proses pembelajaran dengan cara bertutur, guru terlena dengan pembahasan yang dilakukannya, sehingga materi pelajaran menjadi melebar, tidak fokus pada permasalahan yang sedang dibahas. Dengan rumusan tujuan yang jelas, hal ini tidak akan terjadi. Sebab, tujuan yang harus dicapai akan menjadi faktor pengingat bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

b) Kuasai Materi Pelajaran dengan Baik

Penguasaan materi pelajaran dengan baik merupakan syarat mutlak penggunaan strategi ekspositori. Penguasaan materi yang sempurna, akan membuat kepercayaan diri guru meningkat, sehingga guru akan mudah mengelola kelas; ia akan bebas bergerak; berani menatap siswa; tidak takut dengan perilaku-perilaku siswa yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran; dan lain-lain. Sebaliknya, manakala guru kurang menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan, ia akan kurang percaya diri sehingga ia akan sulit bergerak; takut melakukan kontak mata dengan siswa; menjelaskan materi pelajaran serba tanggung dengan suara yang pelan dan miskin ilustrasi dan lain sebagainya. Akibatnya? Ia akan sulit mengatur irama dan iklim pembelajaran. Guru akan sulit mengontrol dan mengendalikan perilaku-perilaku siswa yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Agar guru dapat menguasai materi pelajaran ada beberapa hal yang dapat dilakukan. *Pertama*, pelajari sumber-sumber belajar yang mutakhir. *Kedua*, persiapkan masalah-masalah yang mungkin muncul dengan cara menganalisis materi pelajaran sampai detailnya. *Ketiga*, buatlah garis besar materi pelajaran yang akan disampaikan untuk memandu dalam penyajian agar tidak melebar.

3) Kenali Medan dan Berbagai Hal yang Dapat Memengaruhi Proses Penyampaian

Mengenali lapangan atau medan merupakan hal penting dalam langkah

persiapan. Pengenalan medan yang baik memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mengganggu proses penyajian materi pelajaran. Beberapa hal yang berhubungan dengan medan yang harus dikenali di antaranya, *pertama*, latar belakang audiens atau siswa yang akan menerima materi, misalnya kemampuan dasar atau pengalaman belajar siswa sesuai dengan materi yang akan disampaikan, minat dan gaya belajar siswa, dan lain sebagainya. *Kedua*, kondisi ruangan, baik menyangkut luas dan besarnya ruangan, pencahayaan, posisi tempat duduk, maupun kelengkapan ruangan itu sendiri. Pemahaman akan kondisi ruangan itu diperlukan untuk mengatur tempat duduk dan/atau untuk menempatkan media yang digunakan, misalnya di mana sebaiknya layar

OHP atau LCD disimpan, di mana sebaiknya gambar dipasang, dan lain sebagainya.

Keberhasilan penggunaan strategi ekspositori sangat tergantung pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan materi pelajaran.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori, yaitu:

- 1) Persiapan (*preparation*)
- 2) Penyajian (*presentation*)
- 3) Menghubungkan (*icorrelation*)
- 4) Menyimpulkan (*generalization*)
- 5) Penerapan (*apiicfltion*)

Setiap langkah itu diuraikan di bawah ini:

a. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah:

- o Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif.
- o Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar.
- o Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa.
- o Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan di antaranya adalah:

a) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif

Memberikan sugesti yang positif akan dapat membangkitkan kekuatan pada siswa untuk menembus rintangan dalam belajar. Sebaliknya, sugesti yang negatif dapat mematikan semangat belajar. Perhatikan contoh sugesti yang negatif yang diberikan oleh guru sebelum ia menyajikan materi pelajaran.

Anak-anak hari ini kita akan mempelajari materi pelajaran tersulit yang pernah kalian pelajari. Banyak, banyak sekali semua kakak-kakak kelas kalian yang gagai menguasai materi ini. Oleh sebab itu, kalian harus sungguh-sungguh untuk belajar agar tidak mendapatkan nasib seperti yang dialami oleh kakak-kakak kalian.

Apa yang Anda rasakan seandainya guru Anda berkata demikian sebelum ia memulai pelajaran? Ya, pasti dalam bayangan Anda, Anda akan merasa berat untuk mempelajari materi pelajaran yang akan disampaikan. Seakan-akan Anda akan menghadapi pekerjaan yang sangat “wah ...” Sehingga sebelum belajar dimulai energi Anda sudah terkuras habis, selanjutnya Anda pun tidak akan bergairah untuk belajar. Manakala perasaan itu muncul, jangan harap proses pembelajaran akan menghasilkan sesuatu yang kita harapkan. Coba Anda bandingkan dengan pernyataan guru di bawah ini.

Anak-anak hari ini kita akan mempelajari materi pelajaran yang penuh dengan tantangan dan sangat mengasyikkan. Memang dulu, ada kakak kelas kalian yang kurang menguasai materi ini. Saya kira, ini disebabkan karena mereka kurang sungguh-sungguh dalam mempelajarinya. Oleh sebab itu, saya harapkan kalian untuk meningkatkan sedikit motivasi untuk belajar agar materi pelajaran yang sangat penting ini dapat kalian kuasai dengan optimal.

Pernyataan di atas berbeda dengan pernyataan sebelumnya, bukan? Ya, pernyataan di atas merupakan pernyataan yang bisa mendorong siswa kita untuk belajar lebih giat. Inilah yang dimaksud dengan memberikan sugesti yang positif. Siswa tidak akan merasa dibebani, justru mereka akan merasa tertantang untuk mempelajari materi pelajaran yang akan disampaikan itu.

b) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai

Mengemukakan tujuan sangat penting artinya dalam setiap proses pembelajaran. Dengan mengemukakan tujuan siswa akan paham apa yang harus mereka kuasai serta mau dibawa ke mana mereka. Dengan

demikian, tujuan merupakan “pengikat” baik bagi guru maupun bagi siswa. Langkah penting ini sering terlupakan oleh guru. Dalam pembelajaran, guru langsung menjelaskan materi pelajaran. Dengan demikian bagi siswa akan mengalami kesulitan, sebab mereka memerlukan waktu untuk beradaptasi terhadap materi pelajaran yang dibahas. Bahkan, sering terjadi untuk siswa tertentu proses adaptasi memerlukan waktu yang cukup lama. Artinya, walaupun sudah lama guru bicara tetapi mereka belum mengerti apa yang hendak dicapai oleh pembicaraan guru, c) Bukalah file dalam otak siswa

Coba Anda bayangkan, seandainya seorang guru menyampaikan materi pelajaran yang sama sekali asing bagi Anda, artinya materi itu sama sekali materi yang belum Anda kenal. Anda akan sulit menangkap materi yang disampaikan itu, bukan? Apalagi jika dalam menyampaikan materi itu guru menggunakan istilah-istilah yang sama sekali asing di telinga kita.

Bayangkan kerja sebuah komputer, data akan dapat disimpan manakala sudah tersedia filenya. Demikian juga otak siswa, materi pelajaran akan bisa ditangkap dan disimpan dalam memori manakala sudah tersedia file atau kapling yang sesuai. Artinya, sebelum kita menyampaikan materi pelajaran maka terlebih dahulu kita harus membuka file dalam otak siswa agar materi itu bisa cepat ditangkap. 2. *Penyajian (Presentation)*

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini.

a) Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa merupakan aspek yang sangat berpengaruh untuk keberhasilan presentasi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa. *Pertama*, bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang bersifat komunikatif dan mudah dipahami. Bahasa yang komunikatif hanya mungkin muncul manakala guru memiliki kemampuan bertutur yang baik. Oleh karenanya, guru dituntut untuk tidak menyajikan materi pelajaran dengan cara membaca buku atau teks tertulis, tetapi sebaiknya guru menyajikan materi pelajaran secara langsung dengan bahasanya sendiri. *Kedua*, dalam penggunaan bahasa guru harus memerhatikan tingkat

perkembangan audiens atau siswa. Misalnya, penggunaan bahasa untuk anak SD berbeda dengan bahasa untuk tingkat mahasiswa.

b) Intonasi suara

Intonasi suara adalah pengaturan suara sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Guru yang baik akan memahami kapan ia harus meninggikan nada suaranya, dan kapan ia harus melemahkan suaranya. Pengaturan nada suara akan membuat perhatian siswa tetap terkontrol, sehingga tidak akan mudah b'san.

c) Menjaga kontak mata dengan siswa

Dalam proses penyajian materi pelajaran, kontak mata (*eye contact*) merupakan hal yang sangat penting untuk membuat siswa tetap memerhatikan pelajaran. Melalui kontak mata yang selamanya terjaga, siswa bukan hanya akan merasa dihargai oleh guru, akan tetapi juga mereka seakan-akan diajak terlibat dalam proses penyajian. Oleh sebab itu, guru sebaiknya secara terus-menerus menjaga dan memeliharanya. Pandanglah siswa secara bergiliran, jangan biarkan pandangan mereka tertuju pada hal-hal di luar materi pelajaran.

d. Menggunakan joke-joke yang menyegarkan

Menggunakan joke adalah kemampuan guru untuk menjaga agar kelas tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa yang lucu. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakanofce di antaranya. *Pertama*, joke yang digunakan harus relevan dengan isi materi yang sedang dibahas. *Kedua*, sebaiknya 'emuncul tidak terlalu sering. Guru yang terlalu sering memunculkan joke hanya akan membuat kelas seperti dalam suasana pertunjukan. Oleh sebab itu, guru mesti paham kapan sebaiknya ia memunculkan *joke-joke* tertentu. Guru dapat memunculkan *joke* apabila dirasakan siswa sudah kehilangan konsentrasinya yang bisa dilihat dari cara mereka duduk yang tidak tenang, cara mereka memandang atau dengan gejala-gejala perilaku tertentu, misalnya dengan memainkan alat tulis, mengetuk-ngetuk meja, dan lain sebagainya.

3. Korelasi (*Correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan tiada lain untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.

Sering terjadi, dalam suatu pembelajaran setelah siswa menerima materi pelajaran dari guru, ia tidak dapat menangkap makna untuk apa materi pelajaran itu dikuasai dan dipahami; apa manfaat materi pelajaran yang telah disampaikan; bagaimana kaitan materi yang baru disampaikan dengan pengetahuan yang telah sejak lama dimilikinya; dan lain sebagainya. Melalui langkah korelasi, semua pertanyaan tersebut tidak perlu ada, sebab dengan mengaitkan (mengorelasikan) materi pelajaran dengan berbagai hal, siswa akan langsung memahaminya.

4. Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tabapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan demikian, siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru. Kalau diibaratkan dengan memasukkan data pada suatu proses penggunaan komputer, menyimpulkan adalah proses *men-save* data tersebut, sehingga data yang baru saja dimasukkannya akan tersimpan di memori, dan akan muncul kembali manakala dipanggil untuk digunakan. Menyimpulkan bisa dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya *pertama*, dengan cara mengulang kembali inti-inti materi yang menjadi pokok persoalan. Dengan cara demikian, diharapkan siswa dapat menangkap inti materi yang telah disajikan. *Kedua*, dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah disajikan. Dengan cara demikian, diharapkan siswa dapat mengingat kembali keseluruhan materi pelajaran yang telah dibahas. *Ketiga*, dengan cara *mapping* melalui pemetaan keterkaitan antarmateri pokok-pokok materi.

5. Mengaplikasikau (ApUcation)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya, *pertama*, dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan. *Kedua*, dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

B. Strategi Pembelajaran Inkuiri

1. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran Inkuiri banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif. Menurut aliran ini belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar lebih dari sekadar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk siswa melalui keterampilan berpikir. Seperti yang telah dikemukakan di muka, aliran belajar kognitif selanjutnya melahirkan berbagai teori belajar, seperti teori belajar Gestalt, teori medan, dan teori belajar konstruktivistik. Menurut teori-teori belajar yang beraliran kognitif, belajar pada hakikatnya bukan peristiwa behavioral yang dapat diamati, tetapi proses mental seseorang untuk memaknai lingkungannya sendiri. Proses mental itulah yang sebenarnya aspek yang sangat penting dalam perilaku belajar. Koffka, misalnya, melalui teori belajar Gestalt menjelaskan bahwa perubahan perilaku itu disebabkan karena adanya *insight* dalam diri siswa, dengan demikian tugas guru adalah menyediakan lingkungan yang dapat memungkinkan setiap siswa bisa menangkap dan mengembangkan *insight* itu sendiri. Demikian juga dalam teori medan yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, menekankan bahwa belajar itu pada dasarnya adalah proses pengubahan struktur kognitif. Selanjutnya, Lewin juga menekankan akan pentingnya hadiah dan kesuksesan sebagai faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar setiap individu.

Tori belajar lain yang mendasari SPI adalah teori belajar konstruktivistik. Teori belajar ini dikembangkan oleh Piaget. Menurut Piaget, pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Sejak

kecil, menurut Piaget, setiap individu berusaha dan mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui skema yang ada dalam struktur kognitifnya. Skema itu secara terus-menerus diperbarui dan diubah melalui proses asimilasi dan akomodasi. Dengan demikian, tugas guru adalah mendorong siswa untuk mengembangkan skema yang terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi itu.

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

SPI berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecap, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam rangka itulah strategi inkuiri dikembangkan.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. *Pertama*, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal; namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

Seperti yang dapat disimak dari proses pembelajaran, tujuan utama pembelajaran melalui strategi inkuiri adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran inkuiri akan efektif manakala:

- a. Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawabannya dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian dalam strategi inkuiri penguasaan materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, akan tetapi yang lebih dipentingkan adalah proses belajar.
- b. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- c. Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
- d. Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir. Strategi inkuiri akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.
- e. Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.

- f. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

2. Prinsip-prinsip Penggunaan SPI

SPI merupakan strategi yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu *maturatation*, *physical experience*, *social experience*, dan *equilibration*.

Maturatation atau kematangan adalah proses perubahan fisiologis dan anatomis, yaitu proses pertumbuhan fisik, yang meliputi pertumbuhan tubuh, pertumbuhan otak, dan pertumbuhan sistem saraf. Pertumbuhan otak merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir (intelektual) anak. Otak bisa dikatakan sebagai pusat atau sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan. Menurut Sigelman dan Shaffer (1995), otak terdiri dari 100 miliar sel saraf (neuron) dan setiap sel saraf itu rata-rata memiliki sekitar 3000 koneksi (hubungan) dengan sel-sel saraf lainnya. Neuron terdiri dari inti sel (*Çõnucleus*) dan sel bodi yang berfungsi sebagai panyalur aktivitas dari sel saraf yang satu ke sel saraf lainnya.

Physical experience adalah tindakan-tindakan fisik yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya.

Aksi atau tindakan fisik yang dilakukan individu memungkinkan dapat mengembangkan aktivitas/daya pikir. Gerakan-gerakan fisik yang dilakukan pada akhirnya akan bisa ditransfer menjadi gagasan-gagasan atau ide-ide. Oleh karena itu, proses belajar yang murni tak akan terjadi tanpa adanya pengalaman-pengalaman. Bagi Piaget, aksi atau tindakan adalah komponen dasar pengalaman.

Social experience adalah aktivitas dal am berhubungan dengan orang lain. Melalui pengalaman sosial, anak bukan hanya dituntut untuk mempertimbangkan atau mendengarkan pandangan orang lain, tetapi juga akan menumbuhkan kesadaran bahwa ada aturan lain di samping aturannya sendiri. Ada dua aspek pengalaman sosial yang dapat membantu perkembangan intelektual. *Pertama*, pengalaman sosial akan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa ini diperoleh melalui percakapan, diskusi, dan argumentasi dengan orang lain. Aktivitas-aktivitas semacam itu pada gilirannya dapat memunculkan pengalaman-pengalaman mental

yang memungkinkan atau memaksa otak individu untuk bekerja. *Kedua*, melalui pengalaman sosial anak akan mengurangi *egocentricnya*. Sedikit demi sedikit akan muncul kesadaran bahwa ada orang lain yang mungkin berbeda dengan dirinya. Pengalaman semacam itu sangat bermanfaat untuk mengembangkan konsep mental seperti misalnya kerendahan hati, toleransi, kejujuran etika, moral, dan lain sebagainya.

Equilibration adalah proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang ditemukannya. Adakalanya anak dituntut untuk memperbarui pengetahuan yang sudah terbentuk setelah ia menemukan informasi baru yang tidak sesuai.

Atas dasar penjelasan di atas, maka dalam penggunaan SPI terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan di bawah ini.

1. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Tuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. Makna dari “sesuatu” yang harus ditemukan oleh siswa melalui proses berpikir adalah sesuatu yang dapat ditemukan, bukan sesuatu yang tidak pasti, oleh sebab itu setiap gagasan yang harus dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.

2. Prinsip Interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka. Kemampuan guru untuk mengatur interaksi memang bukan pekerjaan yang mudah. Sering guru terjebak oleh kondisi yang tidak tepat mengenai proses interaksi itu sendiri. Misalnya, interaksi hanya berlangsung antarsiswa yang mempunyai kemampuan berbicara saja walaupun pada kenyataannya pemahaman siswa tentang substansi permasalahan yang dibicarakan sangat kurang;

atau guru justru menanggalkan peran sebagai pengatur interaksi itu sendiri.

3. Prinsip Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan SPI adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu bertanya hanya sekadajr untuk meminta perhatian siswa, bertanaa untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji.

4. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan; baik otak reptil, otak limbik, maupun otak neokortek. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Belajar yang hanya cenderung memanfaatkan otak kiri, misalnya dengan memaksa anak untuk berpikir logis dan rasional, akan membuat anak dalam posisi “kering dan hampa”. Oleh karena itu, belajar berpikir logis dan rasional perlu didukung oleh pergerakan otak kanan, misalnya dengan memasukkan unsur-unsur yang dapat memengaruhi emosi, yaitu unsur estetika melalui proses belajar yang menyenangkan dan menggairahkan.

5. Prinsip Keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna ada lah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

3. Langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Berbeda dengan tahapan preparation dalam strategi pembelajaran ekspositori sebagai langkah untuk mengondisikan agar siswa siap menerima pelajaran, pada langkah orientasi dalam SPI, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan SPI sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah; tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapam orientasi ini adalah:

- a. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah- langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

b. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Dengan demikian, teka-teki yang menjadi masalah dalam berinkuiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yangjelas yang harus dicari dan ditemukan. Ini penting dalam pembelajaran inkuiri. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, di antaranya:

Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasibelajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. Dengan demikian, guru sebaiknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa.

Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya, guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawaban sebenarnya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.

Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya, sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses inkuiri, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah. Jangan harapkan siswa dapat melakukan tahapan inkuiri selanjutnya, manakala ia belum paham konsep-konsep yang terkandung dalam rumusan masalah.

c. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berpikir lebih lanjut. Oleh sebab itu, potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap individu harus dibina. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu berlandaskan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu

yang kang mempunyai wawasan akan suJit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

d. Mengumpuikan Data

Mengumpuikan data adaiah akti vitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategy pembelajaran Inkulrl, mengumpuikan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelcktual. Proses pengumpulan data bukan hanya mcmerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adaiah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan. Sering terjadi kemacetan berinkuiri adalah manakala siswa tidak apresiatif terbadap pokok permasalahan.

Tidak apresiatif itu biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala ketidak-bergairaban dalam belajar. Manakala guru menemukan gejala-gejala semacam ini, makaguru hendaknya secara terus-menerus memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar melalui penyuguhan berbagai jenis pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa sehingga mereka terangsang untuk berpikir.

e. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adaiah proses mcnentultan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adaiah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu, meguji hipotesis juga berarti mengem bangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argtunentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung- jawabkan.

f. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gong-nya dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, oleh karena

banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

4. Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial

Pada awalnya strategi pembelajaran inkuiri banyak diterapkan dalam ilmu-ilmu alam (*natural science*). Namun demikian, para ahli pendidikan ilmu sosial mengadopsi strategi inkuiri yang kemudian dinamakan inkuiri sosial. Hal ini didasarkan pada asumsi pentingnya pembelajaran IPS pada masyarakat yang semakin cepat berubah, seperti yang dikemukakan Robert A. Wilkins (1990: 85) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat yang terus-menerus mengalami perubahan, pengajaran IPS harus menekankan kepada pengembangan berpikir. Terjadinya ledakan pengetahuan, menurutnya, menuntut perubahan pola mengajar dari yang hanya sekadar mengingat fakta yang biasa dilakukan melalui strategi pembelajaran dengan metode kuliah (*lecture*) atau dari metode latihan (*drill*) dalam pola tradisional, menjadi pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir itu adalah strategi inkuiri sosial.

Menurut Bruce Joyce, inkuiri sosial merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) subkelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Subkelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itulah siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakatnya.

Inkuiri sosial dapat dipandang sebagai suatu strategi pembelajaran yang berorientasi kepada pengalaman siswa. Bruce Joyce dan Marsha Weil (1980: 310) menjelaskan:

For more than a decade, "inquiry" has been one the rallying cries of educational reformers. However, the term actually had different meanings to its users. To some, inquiry meant a general position toward child-centered learning and ,IOS referred to building most facets of education around the natural inquiry of the child. To others, it has meant the use of the modes of inquiry of the academic disciplines as teaching models.

Menurut Joyce, lebih dari satu abad istilah inkuiri mengandung makna sebagai salah satu usaha ke arah pembaruan pendidikan. Namun demikian, istilah inkuiri sering digunakan dalam bermacam-macam arti. Ada yang menggunakannya berhubungan dengan strategi mengajar yang berpusat pada siswa, ada juga yang menghubungkan istilah inkuiri dengan mengembangkan kemampuan siswa untuk menemukan dan merefleksikan sifat-sifat kehidupan sosial, terutama untuk melatih siswa agar hidup mandiri dalam masyarakatnya.

Selanjutnya, ada tiga karakteristik pengembangan strategi inkuiri sosial. *Pertama*, adanya aspek (masalah) sosial dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi kelas. *Kedua*, adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri. *Ketiga*, penggunaan fakta sebagai pengujian hipotesis.

Dari karakteristik inkuiri seperti yang telah diuraikan di atas, maka tampak inkuiri sosial pada dasarnya tidak berbeda dengan inkuiri pada umumnya. Perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji adalah masalah-masalah sosial atau masalah kehidupan masyarakat.

5. Kesulitan-kesulitan Implementasi SPI

SPI merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dianggap baru khususnya di Indonesia. Sebagai suatu strategi baru, dalam penerapannya terdapat beberapa kesulitan.

Pertama, SPI merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir yang bersandarkan kepada dua sayap yang sama pentingnya, yaitu proses belajar dan hasil belajar. Selama ini guru yang sudah terbiasa dengan pola pembelajaran sebagai proses menyampaikan informasi yang lebih menekankan kepada hasil belajar, banyak yang merasa keberatan untuk mengubah pola mengajarnya. Bahkan ada guru yang menganggap SPI sebagai strategi yang tidak mungkin dapat diterapkan karena tidak sesuai dengan budaya dan sistem pendidikan di Indonesia. Memangunkan mengubah suatu kebiasaan bukanlah pekerjaan mudah, apalagi si at guru yang cenderung konvensional, sulit untuk menerima pembaruan-pembaruan.

Kedua, sejak lama tertanam dalam budaya belajar siswa bahwa belajar da dasarnya adalah menerima materi pelajaran dari guru, dengan demikian bagi mereka guru adalah sumber belajar yang utama. Karena budaya belajar

semacam itu sudah terbentuk dan menjadi kebiasaan, maka akan sulit mengubah pola belajar mereka dengan menjadikan belajar sebagai proses berpikir. Mereka akan sulit manakala diajak memecahkan suatu persoalan. Mereka akan sulit manakala disuruh untuk bertanya. Demikian juga dalam menjawab pertanyaan. Mereka akan mengalami kesulitan untuk menjawab setiap pertanyaan, walaupun pertanyaan itu sangat sederhana. Biasanya siswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk merumuskan jawaban dari suatu pertanyaan.

Ketiga, berhubungan dengan sistem pendidikan kita yang dianggap tidak konsisten. Misalnya, sistem pendidikan menganjurkan bahwa proses pembelajaran sebaiknya menggunakan pola pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui pendekatan *student active learning* atau yang kita kenal dengan CBSA, atau melalui anjuran penggunaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), namun di lain pihak sistem evaluasi yang masih digunakan misalnya sistem ujian akhir nasional (UAN)

C. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

1. Konsep Dasar dan Karakteristik SPBM

SPBM dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari SPBM. *Pertama*, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekadar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; Sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Untuk mengimplementasikan SPBM, guru perlu memilih bahan

pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

Strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat diterapkan:

- Manakala guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai danmemahaminya secara penuh.
- Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara objektif. Manakala guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
- Jika guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
- Jika guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dengan kenyataan).

2. Hakikat Masalah dalam SPBM

Antara strategi pembelajaran inkuiri (SPI) dan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada jenis masalah serta tujuan yang ingin dicapai.

Masalah dalam SPI adalah masalah yang bersifat tertutup. Artinya, jawaban dari masalah itu sudah pasti, oleh sebab itu jawaban dari masalah yang dikaji itu sebenarnya guru sudah mengetahui dan memahaminya, namun guru tidak secara langsung menyampaikannya kepada siswa. Dalam SPI tugas guru pada dasarnya menggiring siswa melalui proses tanya jawab pada jawaban yang sebenarnya sudah pasti. Tujuan yang ingin dicapai oleh SPI adalah menumbuhkan keyakinan dalam diri siswa tentang jawaban dari suatu masalah.

Berbeda dengan SPI, masalah dalam SPBM adalah masalah yang bersifat terbuka. Artinya jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Setiap

siswa, bahkan guru, dapat mengembangkan kemungkinan jawaban. Dengan demikian, SPBM memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan yang ingin dicapai oleh SPBM adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

Hakikat masalah dalam SPBM adalah *gap* atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, maka materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, akan tetapi juga dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Di bawah ini diberikan kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam SPBM.

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video, dan yang lainnya.
2. Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat *familiar* dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
3. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (universal, sehingga terasa manfaatnya).
4. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku
5. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

3. Tahapan-tahapan SPBM

Banyak ahli yang menjelaskan bentuk penerapan SPBM. John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 langkah SPBM yang kemudian dia namakan metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu:

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.

2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

David Johnson & Johnson mengemukakan ada 5 langkah SPBM melalui kegiatan kelompok.

1. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
2. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.
3. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan
4. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
5. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan. Sesuai dengan tujuan SPBM adalah untuk menumbuhkan sikap ilmiah.

Dari beberapa bentuk SPBM yang dikemukakan para ahli, maka secara umum SPBM bisa dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Menyadari Masalah

Implementasi SPBM harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau *gap* yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Mungkin pada tahap ini siswa dapat menemukan kesenjangan lebih dari satu, akan tetapi guru dapat mendorong siswa agar menentukan satu atau dua kesenjangan yang pantas untuk dikaji baik melalui kelompok besar atau kelompok kecil atau bahkan individual.

2. Merumuskan Masalah

Bahan pelajaran dalam bentuk topik yang dapat dicari dari kesenjangan, selanjutnya difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji. Rumusan masalah sangat penting, sebab selanjutnya akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data apa yang harus dikumpulkan untuk menyelesaikannya. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam langkah ini adalah siswa dapat menentukan prioritas masalah. Siswa dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, memerinci, dan menganalisis masalah sehingga pada akhirnya muncul rumusan masalah yang jelas, spesifik, dan dapat dipecahkan.

3. Merumuskan Hipotesis

Sebagai proses berpikir ilmiah yang merupakan perpaduan dari berpikir deduktif dan induktif, maka merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan. Melalui analisis sebab akibat inilah pada akhirnya siswa diharapkan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah. Dengan demikian, upaya yang dapat dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

4. Mengumpulkan Data

Sebagai proses berpikir empiris, keberadaan data dalam proses berpikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Sebab, menentukan cara

penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan harus sesuai dengan data yang ada. Proses berpikir ilmiah bukan proses berimajinasi akan tetapi proses yang didasarkan pada pengalaman. Oleh karena itu, dalam tahapan ini siswa didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan pada tahap ini adalah kecakapan siswa untuk mengumpulkan dan memilah data, kemudian memetakan dan menyajikannya dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.

5. Menguji Hipotesis

Berdasarkan data yang dikumpulkan, akhirnya siswa menentukan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji. Di samping itu, diharapkan siswa dapat mengambil keputusan dan kesimpulan.

6. Menentukan Pilihan Penyelesaian

Menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses SPBM. Kemampuan yang diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

D. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Dalam SPPKB, materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa. Akan tetapi, siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus-menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Walaupun tujuan SPPKB sama dengan strategi pembelajaran inkuiri (SPI), yaitu agar siswa dapat mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Perbedaan tersebut terletak pada pola pembelajaran yang digunakan. Dalam pola pembelajaran SPPKB, guru memanfaatkan pengalaman siswa sebagai titik tolak berpikir, bukan teka-teki yang harus dicari jawabannya seperti dalam pola inkuiri.

1. Hakikat dan Pengertian Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Telah dijelaskan bahwa salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru kita adalah kurangnya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa. Dalam setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apa pun kita lebih banyak mendorong agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran. Strategi pembelajaran yang dibahas pada bab ini adalah strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Strategi pembelajaran ini pada awalnya diancang untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa selama ini IPS dianggap sebagai pelajaran hafalan. Namun demikian, tentu saja dengan berbagai penyesuaian topik, strategi pembelajaran yang akan dibahas ini juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain. Berdasarkan hasil penelitian, selama ini IPS dianggap sebagai pelajaran kelas dua. Para orang tua siswa berpendapat IPS merupakan pelajaran yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan pelajaran lainnya, seperti IPA dan matematika (Sanjaya, 2002). Hal ini merupakan pandangan yang keliru. Sebab, pelajaran apa pun diharapkan dapat membekali siswa baik untuk terjun ke masyarakat maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kekeliruan ini juga terjadi pada sebagian besar para guru. Mereka berpendapat bahwa IPS pada hakikatnya adalah pelajaran hafalan yang tidak menantang untuk berpikir. IPS adalah pelajaran yang sarat dengan konsep-konsep, pengertian-pengertian, data, atau fakta yang harus dihafal dan tidak perlu dibuktikan.

Sekarang, bagaimana mengubah paradigma berpikir tentang IPS sebagai mata pelajaran hafalan? Bagaimana IPS dapat dijadikan mata pelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa? Di bawah ini akan dijelaskan satu strategi pembelajaran berpikir dalam pelajaran IPS. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran hasil dari pengembangan yang telah diuji coba (Sanjaya, 2002).

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian di atas. *Pertama*, SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB adalah

bukan sekadar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir.

Kedua, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan/atau berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah Pembelajaran adalah proses interaksi baik antara manusia dengan manusia ataupun antara manusia dengan lingkungan. Proses interaksi ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, misalkan yang berhubungan dengan tujuan perkembangan kognitif, afektif, atau psikomotor. Tujuan pengembangan kognitif adalah proses pengembangan intelektual yang erat kaitannya dengan meningkatkan aspek pengetahuan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Apa hakikat dari pengetahuan itu? Bagaimana sebenarnya setiap individu memperoleh pengetahuan? Hal itu merupakan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar yang membutuhkan kajian filosofis.

Dilihat dari bagaimana pengetahuan itu bisa diperoleh manusia, dapat didekati dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan rasional dan pendekatan empiris. Rasionalisme menyatakan bahwa pengetahuan menunjuk kepada objek dan kebenaran itu merupakan akibat dari deduksi logis. Aliran rasionalis menekankan pada rasio, logika, dan pengetahuan deduktif. Berbeda dengan aliran rasionalis, aliran empiris lebih menekankan kepada pentingnya pengalaman dalam memahami setiap objek. Aliran ini memandang bahwa semua kenyataan itu diketahui melalui indra dan kriteria kebenaran itu adalah kesesuaian dengan pengalaman. Dengan demikian, pandangan empirisme menekankan kepada pengalaman dan pengetahuan induktif.

Apabila kita simak, baik aliran rasional maupun aliran empiris, keduanya berangkat dari dasar pemikiran yang sama, yaitu bahwa sumber utama dari pengetahuan adalah dunia luar atau objek yang ada di luar individu; atau objek yang menjadi pengamatannya. Yang menjadi masalah adalah

apakah pengetahuan itu semata-mata hanya terbentuk karena objek itu? Bukankah objek itu tidak akan memiliki arti apa-apa tanpa individu sebagai subjek yang menafsirkan data objektif itu? Apa artinya sebuah kenyataan tanpa interpretasi dari subjek? Apakah pengetahuan itu bersifat statis yang telah dihasilkan oleh pemikir terdahulu seperti yang diklaim oleh aliran idealisme?

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu terus berkembang dan menjadi bahan pemikiran manusia, hingga muncul aliran konstruktivisme yang berkembang pada pengujung abad dua puluh ini. Seperti yang telah dibahas pada bab terdahulu, menurut aliran konstruktivisme, pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamati. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Kedua faktor itu sama pentingnya. Dengan demikian, pengetahuan itu tidak bersifat statis tapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Inilah dasar filosofis dalam pembelajaran berpikir. Selanjutnya tentang hakikat pengetahuan menurut filsafat konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui subjek.
- b. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- c. Pengetahuan dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan apabila konsepsi itu berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang (Suparno, 1992: 21).

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dalam proses pembelajaran berpikir, pengetahuan tidak diperoleh sebagai hasil transfer dari orang lain, akan tetapi pengetahuan diperoleh melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan yang ada. Suatu pengetahuan dianggap benar, manakala pengetahuan tersebut berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang muncul. Aliran konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan tidak dapat di transfer begitu saja dari seseorang kepada orang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh

masing-masing individu. Oleh sebab itu, model pembelajaran berpikir menekankan kepada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis, dan mengkonstruksinya sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri individu.

Landasan psikologis SPPKB adalah aliran psikologi kognitif. Menurut aliran kognitif, belajar pada hakikatnya merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya aktor pendorong yang menggerakkan fisik itu. Mengapa demikian? Sebab manusia selamanya memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya. Kebutuhan itulah yang mendorong manusia untuk berperilaku. Piaget menyatakan: “...*children have a built-in desire to learn.*” Inilah yang melatarbelakangi SPPKB.

Dalam perspektif psikologi kognitif sebagai landasan SPPKB, belajar adalah proses aktif individu dalam membangun pengetahuan dan pencapaian tujuan. Artinya, proses belajar tidaklah tergantung kepada pengaruh dari luar, tetapi sangat tergantung kepada individu yang belajar (*student centered*). Individu adalah organisme yang aktif. Ia adalah sumber daripada semua kegiatan. Pada hakikatnya manusia adalah bebas untuk berbuat, manusia bebas untuk membuat satu pilihan dalam setiap situasi, dan titik pusat kebebasan itu adalah kesadarannya sendiri. Oleh sebab itu psikologi kognitif memandang bahwa belajar itu merupakan proses mental. Tingkah laku manusia hanyalah ekspresi yang dapat diamati sebagai akibat dari eksistensi internal yang pada hakikatnya bersifat pribadi. Brower dan Hilgard (1986: 421) menjelaskan bahwa teori kognitif berkenaan dengan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan dan bagaimana mereka menggunakan pengetahuan tersebut untuk berperilaku lebih efektif.

2. Hakikat Kemampuan Berpikir dalam SPPKB

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir atau SPPKB merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa. Menurut Peter Reason (1981), berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekadar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Menurut Reason mengingat dan memahami lebih bersifat pasif daripada kegiatan berpikir (*thinking*). Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan sesuatu yang telah dialami untuk suatu saat dikeluarkan

kembali atas permintaan; sedangkan memahami memerlukan pemerolehan apa yang didengar dan dibaca serta melihat keterkaitan antar-aspek dalam memori. Berpikir adalah istilah yang lebih dari keduanya. Berpikir menyebabkan seseorang harus bergerak hingga di luar informasi yang didengarnya. Misalkan kemampuan berpikir seseorang untuk menemukan solusi baru dari suatu persoalan yang dihadapi.

Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Artinya, belum tentu seseorang yang memiliki kemampuan mengingat dan memahami memiliki kemampuan juga dalam berpikir. Sebaliknya, kemampuan berpikir seseorang sudah pasti diikuti oleh kemampuan mengingat dan memahami. Hal ini seperti yang dikemukakan Peter Reason, bahwa berpikir tidak mungkin terjadi tanpa adanya memori. Bila seseorang kurang memiliki daya ingat (*working memory*), maka orang tersebut tidak mungkin sanggup menyimpan masalah dan informasi yang cukup lama. Jika seseorang kurang memiliki daya ingat jangka panjang (*long term memory*), maka orang tersebut dipastikan tidak akan memiliki catatan masa lalu yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pada masa sekarang. Dengan demikian, berpikir sebagai kegiatan yang melibatkan proses mental memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, sebaliknya untuk dapat mengingat dan memahami diperlukan proses mental yang disebut berpikir.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka SPPKB bukan hanya sekadar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat ‘mengingat dan memahami berbagai data, fakta, atau konsep, akan tetapi bagaimana data, fakta dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan.

3. Karakteristik SPPKB

Sebagai strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, SPPKB memiliki tiga karakteristik utama, yaitu sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran melalui SPPKB menekankan kepada proses mental siswa secara maksimal. SPPKB bukan model pembelajaran yang hanya menuntut siswa sekadar mendengar dan mencatat, tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Hal ini sesuai dengan latar belakang

psikologis yang menjadi tumpuannya, bahwa pembelajaran itu adalah peristiwa mental bukan peristiwa behaviorial yang lebih menekankan aktivitas fisik. Artinya, setiap kegiatan belajar itu disebabkan tidak hanya peristiwa hubungan stimulus-respons saja, tetapi juga disebabkan karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.

Berkaitan dengan karakteristik tersebut, maka dalam proses implementasi SPPKB perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jika belajar tergantung pada bagaimana informasi diproses secara mental, maka proses kognitif siswa harus menjadi kepedulian utama para guru. Artinya, guru harus menyadari bahwa proses pembelajaran itu yang terpenting bukan hanya apa yang dipelajari, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya.
 - b. Guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa ketika merencanakan topik yang harus dipelajari serta metoda apa yang akan digunakan.
 - c. Siswa harus mengorganisasi yang mereka pelajari. Dalam hal ini guru harus membantu agar siswa belajar untuk melihat hubungan antarbagian yang dipelajari.
 - d. Informasi baru akan bisa ditangkap lebih mudah oleh siswa, manakala siswa dapat mengorganisasikannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Dengan demikian guru harus dapat membantu siswa belajar dengan memperlihatkan bagaimana gagasan baru berhubungan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.
 - e. Siswa harus secara aktif merespons apa yang mereka pelajari. Merespons dalam konteks ini adalah aktivitas mental bukan aktivitas secara fisik.
2. SPPKB dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus-menerus. Proses pembelajaran melalui dialog dan tanya jawab itu diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.
 3. SPPKB adalah model pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar. Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, sedangkan

sisi hasil belajar diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan atau penguasaan materi pembelajaran baru.

4. Perbedaan SPPKB dengan Pembelajaran Konvensional

Ada perbedaan pokok antara SPPKB dengan pembelajaran yang selama ini banyak dilakukan guru. Perbedaan tersebut adalah:

1. SPPKB menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, artinya peserta didik berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menggali pengalamannya sendiri; sedangkan dalam pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
2. Dalam SPPKB, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata melalui penggalian pengalaman setiap siswa; sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
3. Dalam SPPKB, perilaku dibangun atas kesadaran diri, sedangkan dalam pembelajaran konvensional perilaku dibangun atas proses kebiasaan.
4. Dalam SPPKB, kemampuan didasarkan atas penggalian pengalaman; sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
5. Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui SPPKB adalah kemampuan berpikir melalui proses menghubungkan antara pengalaman dengan kenyataan; sedangkan dalam pembelajaran-konvensional tujuan akhir adalah penguasaan materi pembelajaran.
6. Dalam SPPKB, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat; sedangkan dalam pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman.
7. Dalam SPPKB, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap peserta didik bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional, hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.

8. Tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB adalah kemampuan siswa dalam proses berpikir untuk memperoleh pengetahuan, maka kriteria keberhasilan ditentukan oleh proses dan hasil belajar; sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

Beberapa perbedaan pokok di atas menggambarkan bahwa SPPKB memang memiliki perbedaan baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan dan pengelolaannya.

5. Tahapan-tahapan Pembelajaran SPPKB

SPPKB menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hakikat SPPKB yang tidak mengharapkan siswa sebagai objek belajar yang hanya duduk mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat untuk dihafalkan. Cara yang demikian bukan saja tidak sesuai dengan hakikat belajar sebagai usaha memperoleh pengalaman, namun juga dapat menghilangkan gairah dan motivasi belajar siswa (George w. Maxim)

Ada 6 tahap dalam SPPKB. Setiap tahap dijelaskan berikut ini.

1. Tahap Orientasi

Pada tahap ini guru mengondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Tahap orientasi dilakukan dengan, *pertama*, penjelasan tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran yang harus dicapai, maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa. *Kedua*, penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan siswa, yaitu penjelasan tentang apa yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran.

Pemahaman siswa terhadap arah dan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran seperti yang dijelaskan pada tahap orientasi sangat menentukan keberhasilan SPPKB. Pemahaman yang baik akan membuat siswa tahu ke mana mereka akan dibawa, sehingga ‘dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka. Oleh sebab itu, tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam implementasi proses pembelajaran. Untuk itulah dialog yang dikembangkan guru pada tahapan ini harus mampu menggugah dan menumbuhkan minat belajar siswa.

2. Tahap Pelacakan

Tahap pelacakan adalah tahapan penjajakan untuk memahami, pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Melalui tahapan inilah guru mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji. Dengan berbekal pemahaman itulah selanjutnya guru menentukan bagaimana ia harus mengembangkan dialog dan tanya jawab pada tahapan-tahapan selanjutnya.

3. Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. Untuk merangsang peningkatan kemampuan siswa pada tahapan ini guru dapat memberikan persoalan-persoalan yang dilematis yang memerlukan jawaban atau jalan keluar. Persoalan yang diberikan sesuai dengan tema atau topik itu tentu saja persoalan yang sesuai dengan kemampuan dasar atau pengalaman siswa seperti yang diperoleh pada tahap kedua. Pada tahap ini guru harus dapat mengembangkan dialog agar siswa benar-benar memahami persoalan yang harus dipecahkan. Mengapa demikian? Sebab, pemahaman terhadap masalah akan mendorong siswa untuk dapat berpikir. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran pada tahap selanjutnya akan ditentukan oleh tahapan ini.

4. Tahap Inkuiri

Tahap inkuiri adalah tahapan terpenting dalam SPPKB. Pada tahap inilah siswa belajar berpikir yang sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri, siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Oleh sebab itu, pada tahapan ini guru harus memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan. Melalui berbagai teknik bertanya guru harus dapat menumbuhkan keberanian siswa agar mereka dapat menjelaskan, mengungkap fakta sesuai dengan pengalamannya, memberikan argumentasi yang meyakinkan, mengembangkan gagasan, dan lain sebagainya.

5. Tahap Akomodasi

Tahap akomodasi adalah tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau temapembelajaran. Pada tahap ini melalui dialog, guru membimbing agar siswa dapat

menyimpulkan apa yang mereka temukan dan mereka pahami sekitar topik yang dipermasalahkan. Tahap akomodasi bisa juga dikatakan sebagai tahap pemantapan hasil belajar, sebab pada tahap ini siswa diarahkan untuk mampu mengungkap kembali pembahasan yang dianggap penting dalam proses pembelajaran.

6. Tahap Transfer

Tahap transfer adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berpikir setiap siswa untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pada tahap ini guru dapat memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan.

Sesuai dengan tahapan-tahapan dalam SPPKB seperti yang telah dijelaskan di atas, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar SPPKB dapat berhasil dengan sempurna khususnya bagi guru sebagai pengelola pembelajaran.

1. SPPKB adalah model pembelajaran yang bersifat demokratis, oleh sebab itu guru harus mampu menciptakan suasana yang terbuka dan saling menghargai, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan pengalaman dan gagasan. Dalam SPPKB guru harus menempatkan siswa sebagai subjek belajar bukan sebagai objek. Oleh sebab itu, inisiatif pembelajaran harus muncul dari siswa sebagai subjek belajar.
2. SPPKB dibangun dalam suasana tanya jawab, oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan bertanya, misalnya kemampuan bertanya untuk melacak, kemampuan bertanya untuk memancing, bertanya induktif-deduktif, dan mengembangkan pertanyaan terbuka dan tertutup. Hindari peran guru sebagai sumber belajar yang memberikan informasi tentang materi pelajaran.
3. SPPKB juga merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dalam suasana dilalogis, karena itu guru harus mampu merangsang dan membangkitkan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan, membuktikan dengan memberikan data dan fakta sosial serta keberanian untuk mengeluarkan ide dan gagasan serta menyusun kesimpulan dan mencari hubungan antar-aspek yang dipermasalahkan

E. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

1. Konsep Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam SPK, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Peserta adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokan siswa bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, di antaranya pengelompokan yang didasarkan atas minat dan bakat siswa, pengelompokan yang didasarkan atas latar belakang kemampuan, pengelompokan yang didasarkan atas campuran baik campuran ditinjau dari minat maupun campuran ditinjau dari kemampuan. Pendekatan apa pun yang digunakan, tujuan pembelajaran haruslah menjadi pertimbangan utama.

Aturan kelompok adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat, baik siswa sebagai peserta didik, maupun siswa sebagai anggota kelompok. Misalnya, aturan tentang pembagian tugas setiap anggota kelompok, waktu dan tempat pelaksanaan, dan lain sebagainya.

Upaya belajar adalah segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antarpeserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan.

Aspek tujuan dimaksudkan untuk memberikan arah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui tujuan yang jelas, setiap anggota kelompok dapat memabami sasaran setiap kegiatan belajar.

Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) (SPK). SPK merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk di- gunakan. Slavin (1995) mengemukakan dua alasan, *pertama*, bebe- rapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap

menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri'. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

SPK mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif (*cooperative task*) dan komponen struktur insentif kooperatif (*icooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok: sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok.

Jadi, hal yang menarik dari SPK adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik (*student achievement*) juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan pada yang lain.

Strategi pembelajaran ini bisa digunakan manakala:

- o Guru menekankan pentingnya usaha kolektif di samping usaha individual dalam belajar.
- o Jika guru menghendaki seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar.
- o Jika guru ingin menanamkan, bahwa siswa dapat belajar dari teman lainnya, dan belajar dari bantuan orang lain.
- o Jika guru menghendaki untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari isi kurikulum.
- o Jika guru menghendaki meningkatnya motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka.
- o Jika guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.

2. Karakteristik dan Prinsip-prinsip SPK

a. Karakteristik SPK

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan baban pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Slavin, Abrani, dan Chambers (1996) berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya.

Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Bekerja secara tim dengan mengevaluasi keberhasilan sendiri oleh kelompok, merupakan iklim yang

bagus, di mana setiap anggota kelompok menginginkan semuanya memperoleh keberhasilan.

Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif, artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitinya. Dengan demikian, karakteristik strategi pembelajaran kooperatif dijelaskan di bawah ini.

a. *Pembelajaran Secara Tim*

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

b. *Didasarkan pada Manajemen Kooperatif*

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

d. Interaksi Tatap Muka (Face to Face Promotion Interaction)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar- anggota kelompok.

e. Partisipasi dan Komunikasi (Participation Communication)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan; cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna. Keterampilan berkomunikasi memang memerlukan waktu. Siswa tak mungkin dapat menguasainya dalam waktu sekejap. Oleh sebab itu, guru perlu terus melatih dan melatih, sampai pada akhirnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator yang baik.

b. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) penjelasan materi; (2) belajar dalam kelompok; (3) penilaian; dan (4) pengakuan tim.

1. Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim). Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu guru dapat menggunakan demonstrasi. Di samping itu, guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian dapat lebih menarik siswa.

2. Belajar dalam Kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam SPK bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi, dan etnik, serta perbedaan kemampuan akademik. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang (Anita Lie, 2005). Selanjutnya, Lie menjelaskan beberapa alasan lebih disukai pengelompokan heterogen. *Pertama*, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. *Kedua*, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antarras, agama, etnis, dan gender. Terakhir, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang. Melalui pembelajaran dalam tim siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar (*sharing*) informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan

secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

3. Penilaian

Penilaian dalam SPK bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa,* dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

4. Pengakuan Tim

Pengakuan tim (*team recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

F. Strategi Pembelajaran Kreatif-Produktif

Kreativitas terkait langsung dengan produktivitas dan merupakan bagian esensial dalam pemecahan masalah. Bagaimana cara meningkatkan kreativitas yang masih terpendam dalam diri siswa? Menurut Wankat dan Oreovoc (1995) meningkatkan kreativitas siswa dapat dilakukan dengan:

- a. Mendorong siswa untuk kreatif (*tell student to be creative*),
- b. Mengajari siswa beberapa metode untuk menjadi kreatif (*teach student some creativity methods*), dan
- c. Menerima ide-ide kreatif yang dihasilkan siswa (*accept the result of creative exercises*)

Dalam usaha mendorong agar siswa menjadi kreatif (*tell student to be creative*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a. Mengembangkan beberapa pemecahan masalah yang kreatif untuk suatu masalah,
- b. Memberikan beberapa cara dalam memecahkan suatu masalah, dan
- c. Membuat daftar beberapa kemungkinan solusi untuk suatu masalah.

Dalam mengajarkan siswa agar menjadi kreatif (*teach student some creativity methods*), dapat dilakukan dengan:

- a. Mengembangkan ide sebanyak-banyaknya,
- b. Mengembangkan ide berdasarkan ide-ide orang lain,
- c. Jangan memberi kritik pada saat pengembangan ide
- d. Mengevaluasi ide-ide yang telah ada, dan
- e. Menyimpulkan ide yang terbaik.

Terimalah ide-ide kreatif yang dihasilkan siswa (*accept the result of creative exercises*). Hal terpenting dalam tahap ini adalah menerima ide-ide siswa dan bantulah siswa membangun ide-ide yang lebih cemerlang. Secara operasional hal ini bisa dilakukan dengan:

- a. Memberi catatan tentang aspek yang positif dari ide,
- b. Memberi catatan tentang aspek negative dari ide, dan
- c. Memberi catatan hal yang sangat menarik ide.

Menurut Marzano (1992) dalam proses pembelajaran konstruktivisme, guru harus mampu menumbuhkan kebiasaan berfikir produktif, yang ditandai dengan:

- a. Menumbuhkan kemampuan berfikir dan belajar yang teratur secara mandiri,
- b. Menumbuhkan sikap kritis dalam berfikir, dan
- c. Menumbuhkan sikap kreatif dalam berfikir dan belajar.

Namun, harus diakui bahwa antara kretivitas dan produktivitas merupakan hal yang saling berkaitan, dan dalam proses pembelajaran hal tersebut harus ditumbuhkan secara bersamaan. Pada awalnya strategi kreatif-produktif disebut dengan strategi strata (Wardani, 1981), kemudian dengan berbagai prosuktif (Depdiknas, 2005). Pembelajaran kreatif-produktif merupakan strategi yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pendekatan tersebut antara lain belajar aktif dan kreatif

(CBSA) yang juga dikenal dengan strategi inkuiri (Suchman, 1962; Joni, 1984; Black, 2003), strategi pembelajaran konstruktif (Murphy, 1997; Brooks, & Brooks, 1993) serta strategi pembelajaran kolaboratif dan koperatif (Molyneux, 1992; Lie, 2002). Strategi pembelajaran ini diharapkan dapat menantang para siswa untuk menghasilkan suatu yang kreatif sebagai rekreasi atau pencerminan pemahamannya terhadap masalah/topic yang dikaji.

Strategi pembelajaran kreatif-produktif memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan strategi pembelajaran lainnya. Karakteristik strategi pembelajaran kreatif-produktif antara lain sebagai berikut.

- a. Keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran.
- b. Siswa didorong untuk menemukan / mengonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, diskusi, atau percobaan.
- c. Siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama.
- d. Pada dasarnya untuk menjadi kreatif seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, serta percaya diri.

Dengan mengacu kepada karakteristik tersebut, strategi pembelajaran kreatif-produktif diasumsikan mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan sehingga merasa tertantang menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif.

1. Tahap Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, strategi kreatif-produktif harus dilakukan dengan tahap-tahap tertentu. Terdapat 5 tahap strategi pembelajaran kreatif, produktif, yaitu (a) orientasi, (b) eksplorasi, (c) interpersi, (d) rekreasi, dan (e) evaluasi (Depiknas, 2005)

a. Orientasi

Tahap ini diawali dengan orientasi untuk menyepakati tugas dan langkah pembelajaran. Dalam hal ini guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah pembelajaran, hasil akhir yang diharapkan dari siswa, serta penilaian yang diterapkan. Menurut Borich (1988) tahap orientasi sangat penting dilakukan pada awal pembelajaran, karena dapat

memberi arah dan petunjuk bagi siswa tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Pada kesempatan ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat tentang langkah/ cara kerja serta hasil akhir yang diharapkan serta penilaian. Dalam tahap ini terjadi negosiasi antara siswa dan guru tentang aspek-aspek tersebut, namun pada akhirnya diharapkan terjadi kesepakatan anatara guru dan siswa.

b. Eksplorasi

Dalam tahap ini, siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah / konsep yang dikaji. Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, *browsing* lewat internet, dan sebagainya. Melalui kegiatan eksplorasi siswa akan dirangsang untuk meningkatkan rasa ingin tahunya (*curiosity*) dan hal tersebut dapat memacu kegiatan belajar selanjutnya (Black, 2003). Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Waktu untuk eksplorasi disesuaikan dengan luasnya cakupan bidang / bahasan yang akan dibahas. Agar eksplorasi terarah, guru harus membuat panduan singkat, yang memuat tujuan, waktu, materi, cara kerja serta hasil akhir yang diharapkan.

c. Interpretasi

Dalam tahap ini hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, atau bahkan berupa percobaan kembali, jika memang hal itu diperlakukan kembali. Tahap interpretasi sangat penting dilakukan dalam kegiatan pembelajaran karena melalui tahap interpretasi siswa didorong untuk berfikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi) sehingga terbiasa dalam memecahkan masalah meninjau dari berbagai aspek (Brooks & Brooks, 1993). Interpretasi sebaiknya dilakukan pada jam tatap muka. Jika eksplorasi dilakukan oleh kelompok, setiap kelompok selanjutnya diharuskan menyajikan hasil pemahamannya di depan kelas dengan cara masing-masing, diikuti tanggapan siswa lain. Pada akhir tahap ini diharapkan semua siswa sudah memahami konsep/ topik/ masalah yang dikaji.

d. Rekreasi

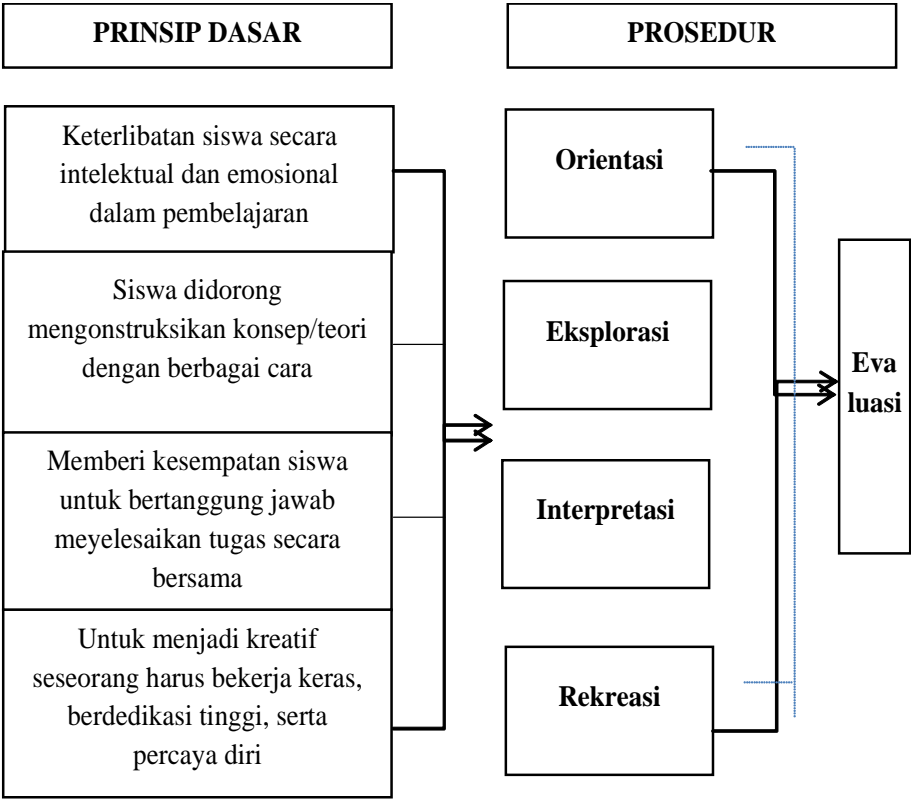
Dalam tahap ini siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang

mencerminkan pemahamannya terhadap/ topik/ masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Menurut Clegg & Berch (2001) pada setiap akhir suatu pembelajaran, sebaiknya siswa dituntut untuk mampu menghasilkan sesuatu sehingga apa yang telah dipelajarinya menjadi bermakna, lebih-lebih untuk memecahkan masalah yang sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari. Rekreasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai dengan pilihan siswa. Hasil rekreasi merupakan produk kreatif sehingga dapat dipresentasikan, dipajang, atau ditindaklanjuti.

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Selama proses pembelajaran evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap dan kemampuan berfikir siswa. Hal-hal yang dinilai selama proses pembelajaran adalah kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan / argumentasi, kemampuan untuk bekerja sama dan memikul tanggung jawab bersama. Sedangkan evaluasi pada akhir pembelajaran adalah evaluasi terhadap produk kreatif yang dihasilkan siswa. Kriteria penilaian dapat disepakati bersama pada waktu orientasi.

Secara grafis strategi pembelajaran kreatif-produktif dapat digambarkan sebagai berikut.



2. Penerapan di Kelas

Secara operasional kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut.

No	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Orientasi	Mengomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah pembelajaran, hasil yang diharapkan dan penilaian	Menanggapi/ mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran, hasil yang diharapkan dan penilaian.
2.	eksplorasi	Fasilitator, motivator, mengarahkan dan memberi bimbingan belajar	Membaca, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, <i>browsing</i> lewat internet, dan sebagainya.
3.	Interpretasi	Membimbing, fasilitator, mengarahkan.	Analisis, diskusi, tanya jawab, atau berupa percobaan kembali

4.	Rekreasi	Membimbing, mengarahkan, memberi dorongan, menumbuhkan daya cipta.	Mengambil kesimpulan, menghasilkan sesuatu / produk yang baru.
5.	Evaluasi	Melakukan evaluasi, memberi balikan	Mendiskusikan hasil evaluasi.

3. Hasil Penelitian

Pembelajaran strategi kreatif-produktif merupakan strategi yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pendekatan tersebut antara lain belajar aktif dan kreatif (CBSA) yang juga dikenak dengan strategi inkuiri, strategi pembelajaran konstruktif, serta strategi pembelajaran kolaboratif dan koperatif. Berbagai strategi yang menjadi landasan strategi kreatif-produktif tersebut telah terbukti berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran. Beberapa model pembelajaran konstruktivisme yang menjadi landasan strategi kreatif-produktif juga telah terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Murphy, 1997; Brooks, & Brooks, 1993). Pada pihak lain strategi pembelajaran koperatif (Molyneux, 1992; Lie, 2002) yang juga menjadi landasan strategi kreatif-produktif juga terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

BAB X

INOVASI DAN MUTU PEMBELAJARAN

A. Konsep Mutu

1. Pengertian Mutu

Pernyataan-pernyataan tujuan dan misi bisa merujuk pada efektivitas atau perbaikan, tapi juga merujuk pada aspirasi-aspirasi mutu. Konsep-konsep seperti kepemimpinan transformasional juga cukup relevan.

Lee dan Walker (1997, hal. 103) dalam mendiskusikan pendekatan sekolah secara menyeluruh terhadap perubahan kurikulum dalam studi kasus sekolah di Hongkong, mengidentifikasi dua paradigma baru sangat mendukung pendidikan mutu:

No	Paradigma Lama	Paradigma Baru
1.	Manajemen	Kepemimpinan (semua pekerjaan adalah manajer)
2.	Jenjang vertikal	Segi cara (struktur pembuatan keputusan yang lebih terbuka dan partisipatif)
3.	Peran yang fiks	Peran yang fleksibel
4.	Tanggung jawab individu	Pembagian tanggung jawab (<i>teamwork</i>)
5.	Otokratik	kolaboratif
6.	Menyampaikan keahlian	Mengembangkan keahlian (sistem penilaian dan pengembangan staf yang efektif)
7.	Status	Status (semua partisipan dinilai keunikan dan kontribusi khususnya)

8.	Efisiensi	Efektitas
9.	Kontrol	Release (seluruh anggota dapat meningkatkan skill dan energinya untuk organisasi dalam sebuah kultur yang motivatif)
10.	Kekuatan	Pemberdayaan (memperoleh sesuatu yang dilakukan dengan mendorong orang untuk melakukannya)

Mutu digunakan di sini dalam hal umum, tapi konteks manajemen, jaminan mutu dan konsep seperti manajemen mutu terpadu (TQM) memiliki makna yang khusus.

Konsep jaminan mutu dan TQM diderivasi dalam konteks pendidikan. Misalnya, di Hongkong, 'pendidikan sekolah mutu' diabadikan dalam dokumen konsultatif ECR7 yang merekomendasikan pengembangan sebuah kerangka kerja yang lengkap untuk pengembangan dan pengawasan pendidikan sekolah mutu (Dimmock, 1998, hal. 365). Ide-ide tentang manajemen mutu telah ditemukan secara khusus cocok untuk diterapkan dalam sektor pendidikan tinggi di Inggris Raya.

"Kebanyakan perguruan tinggi sekarang mengakui perbaikan mutu terus menerus adalah esensial agar tetap *survive* dan berhasil. Ini sering kali direleksikan dalam statemen-statemen dan rencana-rencana strategis dan operasional. Filosofi manajemen yang cukup familiar dan cocok bagi masyarakat di FE adalah manajemen mutu terpadu (TQM). Ia memiliki konsep perbaikan mutu terus menerus sebagai intinya" (FEFC, 1997, hal. 39-40).

Bagaimanapun juga, anjuran pada perguruan tinggi untuk menggunakan konsep ini dan membuat daftar tingkat model-model mutu dan pendekatan-pendekatannya, cocok untuk diterapkan pada perguruan tinggi masing-masing. Sedangkan nama yang dilekatkan pada model mutu yang diadopsi tidaklah penting:

"Tiga tahun lalu pendidikan TQM sangat penting bagi kita: ia memberi kita alat-alat untuk memonitor performa kita secara cermat dalam menggunakan data dan membantu kita mengklarifikasi perlengkapan kita terkait dengan pelanggan eksternal dan internal, produk, dan layanan. Saat ini prioritas-prioritas pengembangan telah berubah dan kita sekarang bekerja ke arah IIP (*invertors in people*) karena itu sangat menentukan sasaran kita ke depan. Kadang-kadang label *kite-mark* bisa kita pakai dan kita hentikan penggunaannya. Yang terpenting adalah mutu pengalaman-pengalamann siswa/mahasiswa dan pelanggan lainnya (internal dan

eksternal). Ide dalam literatur mutu untuk mencocokkan dengan diri sendiri dan prioritas-prioritasnya. Seringkali label atau akronim yang dipakai menjadi tidak relevan” (Dr. R. Evans, Principal, Stockport College of Further dan Higher Education, dikutip dari FEU, 1995, hal. 8).

Kerangka kerja inspeksi untuk perguruan tinggi (FEFC, 1993) mengatur elemen-elemen layanan mutu, sehingga inspektor dapat menilai:

- o Kebijakan-kebijakan mutu serta jaminan dan kontrolnya
- o Pendirian, pengawasan, dan review terhadap standard an target
- o Kegunaan indikator-indikator performa
- o Laporan reguler yang mencakup *feedback* statistik dan evaluatif dari pengambilan termasuk di antaranya siswa dan pimpinan.
- o Keterkaitan dengan penilaian staf dan pengembangan staf

Bagaimanapun juga, rezim inspeksi baru cenderung lebih menekankan pada validasi penilaian diri (*self-assessment*): kerangka kerja inspeksi yang direvisi didesain untuk memasukkan ke dalam sektor kultur kritik diri (*self-critical*) melalui penekanan pada *self-assessment* dan program inspeksi yang menilai kemampuan untuk membuat keputusan secara komprehensif dan akurat tentang perlengkapan tentang dasar prosedur yang cermat untuk jaminan mutu (FEFC, 1997, hal. 68-69).

Kebijakan mutu dimasukkan ke dalam sistem melalui pentingnya *self-assessment*. Perguruan tinggi akan diberi status terakreditasi apabila inspektor diberikan keyakinan tentang beberapa hal:

- o Eksistensinya dalam perguruan tinggi formal dan pengawasan yang efektif serta pengarahannya jaminan mutu.
- o *Self-assessment* reguler dan cermat, divalidasi sejak subjek inspeksi perguruan tinggi.
- o Susunan dan pencapaian yang konsisten terhadap target-target yang tepat untuk performa institusional, dan pembuktian bahwa prestasi siswa dikembangkan dan dijaga hingga pada level yang tinggi selama tiga tahun periode.
- o Aksi yang efektif mengakui kelemahan dan menunjukkan akuntabilitas.

Sama halnya dengan sektor perguruan tinggi, *Heigher Education Council (HEQC, 1996)* telah menyusun pedoman jaminan mutu untuk universitas.

Pedoman ini tidak dimaksudkan untuk memaksakan sebuah system, tapi untuk menunjukkan wilayah-wilayah yang harus dituju oleh institusi tersebut melalui jaminan mutu, dimana jaminan mutu merupakan makna-makna yang mana dengannya sebuah institusi bisa menegaskan bahwa kondisi-kondisi tempat siswa mencapai standard-standard, disusun oleh institusi.

Jaminan mutu bisa berarti sebuah system yang sangat relevan dengan manajemen standard yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan pelanggan. Walaupun demikian, West-Burnham (1992, hal. 15) yang membahas relevansi TQM sebagai sebuah proses manajemen, mengatakan bahwa mutu harus tampak dalam terma hubungan dari pada tujuan yang tidak dapat dicapai. Hal terpenting dari hubungan tersebut bisa dilihat pada sifat dari proses inspeksi, control mutu, jaminan mutu dan manajemen mutu, yang mana West-Burnham menyatakan bentuk sebagai hirarki pendekatan-pendekatan, yang dengannya inspeksi bisa dilihat sebagai satu akhir dari sebuah spectrum dan TQM adalah hal lain

2. Hakikat Mutu

Harrington (1994: 24) mendefinisikan kualitas atau mutu sebagai *"meeting or customers expectation at the process that represents value to them"*. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa mutu merupakan sesuatu yang diharapkan para pelanggan, masyarakat umum atau pun masyarakat pendidikan dan dianggap memiliki nilai-nilai tertentu yang sesuai dengan harapan mereka. Selanjutnya, Juran yang dikutip oleh Schuler dan Harris (1992:121) mengemukakan bahwa mutu: *"quality is fitness for use"*. Definisi ini mengandung pengertian bahwa mutu ditentukan oleh kesesuaian penggunaannya.

Grosby, yang dikutip oleh Cartada menyatakan; *"quality is conformance to requirement"*. Dengan demikian, sesuatu dapat disebut bermutu apabila sesuai dengan persyaratan yang ditentukan. Selanjutnya, Goetsch dan Davis (1994:4), mengemukakan bahwa mutu merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Berkaitan dengan hal tersebut, Deming (yang dikutip oleh Tjiptodo, 2001: 53), mengemukakan bahwa *"quality should be aimed at the needs of the customer, present and future."* *"Quality is on going process of building and sustaining relationship by assessing, anticipating, and fulfilling and implied needs"*.

Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu, suatu lembaga perlu memberikan pelayanan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pelanggan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, pelanggan utamanya adalah peserta didik dan pelanggan selanjutnya adalah pengguna hasil pendidikan/ antara lain adalah masyarakat dan pemerintah.

3. Perspektif Perkembangan Mutu

Mutu dapat pula dijelaskan dari berbagai pendekatan yang digunakan dalam mengartikan mutu. Garvin (Tjiptodo, 2001: 53) mengemukakan bahwa menurut:

Perkembangan yang ada maka mutu dapat dijelaskan dari lima pendekatan, yaitu sebagai berikut.

- o *Transendental approach*, yang memandang mutu sebagai *innate exelence*, yang artinya mutu dapat dirasakan atau diketahui, tetapi sulit untuk didefinisikan.
- o *Product-based approach*, yang memandang mutu sebagai produk dengan karakteristik yang dapat diukur dan dikuantifikasikan.
- o *User-based approach*, yang mengemukakan bahwa mutu didasarkan pada pelanggan yang memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda.
- o *Manufacturing-based approach*, mengemukakan bahwa mutu ditentukan berdasarkan standar-standar yang ditetapkan oleh perusahaan, bukan oleh konsumen yang menggunakannya.
- o *Value-based approach*, memandang mutu sesuatu yang bersifat relatif, sehingga produk yang memiliki mutu paling tinggi belum tentu merupakan produk yang paling bernilai. Selanjutnya, mutu adalah kesesuaian antara kebutuhan dengan persyaratan (*conformance to the requiremeni*).

Oleh sebab itu, dalam menentukan mutu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pelayanan akademik, perlu pertimbangan atribut-atribut yang harus mendapat penekanan dalam perbaikan dan penjaminan mutu pelayanan, yang menyangkut hal berikut.

- o Ketepatan waktu, yang berkaitan dengan waktu tunggu dan waktu proses.

- o Akurasi pelayanan, yang berkaitan dengan reliabilitas pelayanan dan bebas kesalahan kesalahan.
Kesopanan dan keramahan dalam memberikan pelayanan.
- o Kelengkapan, menyangkut lingkup pelayanan dan ketersediaan sarana pendukung serta pelayanan komplimenter lainnya.
- o Kemudahan mendapatkan pelayanan, berkaitan dengan banyaknya cabang, banyaknya petugas yang melayani, banyaknya fasilitas pendukung.
Variasi model pelayanan, berkaitan dengan inovasi untuk memberikan pola-pola baru dalam pelayanan.
- o Pelayanan pribadi berkaitan dengan fleksibilitas, penanganan khusus. Kenyamanan memperoleh pelayanan, berkaitan dengan lokasi ruang, tempat pelayanan, kemudahan menjangkau, ketersediaan informasi, petunjuk-petunjuk.
- o Atribut pendukung pelayanan lainnya, seperti lingkungan, kebersihan, ruang tunggu, kesejukan, dan lainnya.

4. Pejaminan Mutu di Institusi Pendidikan

Perhatian pemerintah terhadap peningkatan mutu pendidikan, secara khusus telah dituangkan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang isinya, antara lain sebagai berikut.

“Pasal 2 ayat 2: Untuk meningkatkan mutu dan pengendalian mutu pendidikan.

Sesuai dengan standar nasional pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi dan sertifikasi. Pasal 91: Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan dimaksud pada ayat 1 bertujuan untuk memenuhi atau melampaui SNP. Penjaminan mutu pendidikan dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.”

Proses penjaminan mutu pelayanan di bidang akademik berkaitan dengan jasa yang diberikan di salah satu bidang yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam bidang jasa pendidikan, mutu pelayanan perlu ditekankan pada pemenuhan kepuasan pelanggan pendidikan, yaitu dosen dan mahasiswa, pemerintah dan masyarakat luas. Untuk memenuhi kebutuhan pelanggan,

identifikasi kebutuhan pelanggan merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam rangka memberikan pelayanan yang bermutu. Berkaitan dengan hal ini, Sallis (1993; 32) mengemukakan tentang ruang lingkup pelanggan pendidikan digambarkan dalam alur sebagai berikut.

Bertitik tolak dari diagram di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan memerlukan suatu proses yang mampu mensinergikan antara manusia (peserta didik, pendidik, orang tua, masyarakat dan pemerintah) dan teknologi, dalam hal ini perangkat lunak dan perangkat keras yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Pelayanan pendidikan yang bermutu merupakan refleksi dari penerapan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai etika, nilai-nilai demokrasi dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia, dengan demikian hal ini berarti menghormati kebebasan peserta didik untuk menjadi dirinya sendiri.

Dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu juga dikaji hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan akademik peserta didik, penyesuaian adaptasi sosial peserta didik, peranan orang tua dan guru dalam membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan, pengaturan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang bersifat heterogen. Berdasarkan hal tersebut, peranan psikologi pendidikan dalam upaya pelaksanaan pendidikan yang bermutu merupakan hal yang penting.

B. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Abdul majid (2012) Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai. kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/ merangsang seseorang agar hasil belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Isjoni, (2011) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan

prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga computer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, menurut (Abdul Majid, 2012) kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu:

Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar.

Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

2. Tahapan Pembelajaran

Secara umum, dalam strategi pembelajaran ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan dan diterapkan (Riyanto, 2001) sebagai berikut:

1. Tahap pemula (pra-instruksional), adalah tahapan persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Dalam tahapan ini kegiatan yang dapat dilakukan guru, antara lain:

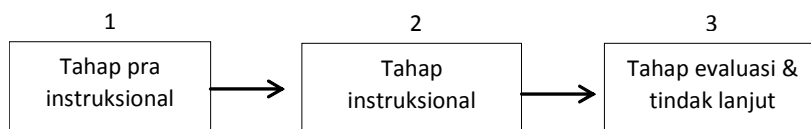
- a. Memeriksa kehadiran siswa
- b. Pretest (menanyakan materi sebelumnya)
- c. Apersepsi (mengulas kembali secara singkat materi sebelumnya)
2. Tahap pengajaran (instruksional), yaitu langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Tahap ini merupakan tahapan inti dalam proses pembelajaran, guru menyajikan materi pembelajaran yang telah disiapkan. Kegiatan yang dilakukan guru, antara lain:
 - a. Menjelaskan tujuan pengajaran siswa.
 - b. Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas.
 - c. Membahas pokok-pokok materi yang telah ditulis
 - d. Menggunakan alat peraga
 - e. Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi
3. Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi), ialah penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dan tindak lanjutnya. Setelah melalui tahap instruksional, langkah selanjutnya yang ditempuh

guru adalah mengadakan penilaian keberhasilan belajar siswa dengan melakukan *posttest*. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam tahap ini, antara lain:

- a. Mengajukan pertanyaan pada siswa tentang materi yang telah dibahas.
- b. Mengulas kembali materi yang belum dikuasai siswa.
- c. Memberi tugas atau pekerjaan rumah pada siswa.
- d. Menginformasikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Hasil penilaian dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melakukan tindak lanjut baik berupa perbaikan maupun pengayaan.

Tahapan-tahapan tersebut memiliki hubungan erat dengan penggunaan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, setiap penggunaan strategi pembelajaran harus merupakan rangkaian yang utuh dengan tahapan-tahapan pengajaran. Jika digambarkan, dapat diketahui tahapan pengajaran, sebagai berikut:



C. Pejaminan Mutu

Perhatian pemerintah terhadap peningkatan mutu pendidikan, secara khusus telah dituangkan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang isinya, antara lain sebagai berikut.

“Pasal 2 ayat 2: Untuk meningkatkan mutu dan pengendalian mutu pendidikan.

Sesuai dengan standar nasional pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi dan sertifikasi. Pasal 91: Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan dimaksud pada ayat 1 bertujuan untuk memenuhi atau melampaui SNP. Penjaminan mutu pendidikan dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.”

Proses penjaminan mutu pelayanan di bidang akademik berkaitan dengan jasa yang diberikan di salah satu bidang yang berhubungan dengan

pendidikan. Dalam bidang jasa pendidikan, mutu pelayanan perlu ditekankan pada pemenuhan kepuasan pelanggan pendidikan, yaitu dosen dan mahasiswa, pemerintah dan masyarakat luas. Untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, identifikasi kebutuhan pelanggan merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam rangka memberikan pelayanan yang bermutu. Berkaitan dengan hal ini, Sallis (1993; 32) mengemukakan tentang ruang lingkup pelanggan pendidikan digambarkan dalam alur sebagai berikut.

Bertitik tolak dari diagram di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan memerlukan suatu proses yang mampu mensinergikan antara manusia (peserta didik, pendidik, orang tua, masyarakat dan pemerintah) dan teknologi, dalam hal ini perangkat lunak dan perangkat keras yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Pelayanan pendidikan yang bermutu merupakan refleksi dari penerapan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai etika, nilai-nilai demokrasi dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan proses pemanusiawian manusia, dengan demikian hal ini berarti menghormati kebebasan peserta didik untuk menjadi dirinya sendiri.

Dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu juga dikaji hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan akademik peserta didik, penyesuaian adaptasi sosial peserta didik, peranan orang tua dan guru dalam membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan, pengaturan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang bersifat heterogen. Berdasarkan hal tersebut, peranan psikologi pendidikan dalam upaya pelaksanaan pendidikan yang bermutu merupakan hal yang penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moh.Idochi, *Kepemimpinan dalam proses Belajar Mengajar*.Bandung: Angkasa, 1987.
- Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan kelas dan siswa*.Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- , *Manajemen Pengajaran*.Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Bastian, Aulia Reza., *Reformasi Pendidikan*.Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002.
- Beckenridge, M.E dan Vincent, E.L, *Child Development Physical and Psychological Growth Trough Adolesence*. Tokyo: Toppan Printing Company Limited, 1966.
- Campbell,Jack, ed, *Creating Our Common Future*. Paris: UNESCO & WEF, 2001.
- Davis, Ivor.K, *Pengelolaan Belajar*.Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Dean, Joan, *Improving Childrens Learning*, London: Routledge, 2000.
- Delors,Jaques, dkk, *Belajar Harta Karun di dalamnya*. Terjemahan Komisi Nasional untuk UNESCO) Jakarta: Komnas Anak, 1999.
- DePorter, dkk, *Quantum Teaching*.Bandung: Mizan, 1999.
- Evans, James R, *Berpikir Kreatif Pada Ilmu Pengambilan Keputusan dan Manajemen*.Alih Bahasa Bosco Carvallo. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Fullan, Michael G dan Stiegelbaur,Suzanne, *The New Meaning of Educational Change*. 2 Nd Edition. New York: Columbia University, 1991.
- Gordon, Thomas, *Tacher Effectiveness Training*.Jakarta: Gramedia, 1997.
- Hamalik,Omar, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*.Bandung: Mandar Maju, 1989.
- , *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Mandar Madju, 1993.

- _____, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem*. Bandung: Citra Aditiya Bakti, 1990.
- Johnson, R.A, *Theory and Management of System*. Tokyo: McGraw Hill, 1973.
- Kemp, J.E,dkk, *Desining Effective Instruction*. New York: Mascmillan, 1993.
- Langgulong,Hasan, *Beberapa Pokok Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1985.
- Langgulong, Hasan, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*. Jakarta:Pustaka Alhusna, 1991.
- Munandar, SC. Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rinekacipta, 1999.
- Beckenridge, M.E dan Vincent, E.L, *Child Development Physical and Psychological Growth Trough Adolesence*. Tokyo: Toppan Printing Company Limited, 1966.
- _____, *Beberapa Gagasan Mengenai Reorientasi Pendidikan di Indonesia*. (Educatio.Reorientasi Ilmu Pendidikan di Indoensia). Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta, 1989.
- _____, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Manan, Imran, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdibud, 1989.
- Mead, Margaret, *Our Eductional Emphasis in Primitive Perspectives*, dalam J.Middleton, *From Child to Edult*. Austin : University of Texas Press, 1970.
- Murphy, Joseph. *Connecting Teacher :Leadership and School Improvement*, California: Corwin Press Sage Publications Company, 2005.
- Prastowo, Andi, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Prenada, 2019.
- Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1985.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal*, Jakarta: Prenada, 2018.
- Noprion, *Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Prenada, 2019.
- Reigeluth, C.M dan Garfinkel, R.J, *Systemic Change in Education*. New Jersey: Educational Technology Publications Englewood Cliffs, 1994.
- Reigeluth, C.M,ed, *Instructional-Design Theories and Models*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates publishers, 1983.

- Reigeluth, C.M dan Garfinkel, R.J, *Systemic Change in Education*. New Jersey: Educational Technology Publications Englewood Cliffs, 1994.
- Rohani HM, Ahmad dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rinekakipta, 1991.
- Rose, C. Dan Nicholl, M.J. *Accelerated Learning*. London: Judy Piatkus, 1997.
- Salisbury, David.F, *Five Technologies for Educational Change*. New Jersey: Educational Technology Publications Englewood Cliffs, 1996.
- Saryadi, Ace dan HAR Tilaar, HAR, *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remajakarya, 1989.
- Scotter, ed, Ricard.D Van, *Foundation of Education: Social Perspectives*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1979.
- Suparno, Paul,SJ,dkk, *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Silberman, Mel, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allen UNWIN, 1996.
- Sindhunata,ed, *Pendidikan, Kegelisahan sepanjang Zaman*. Jogyakarta: Kanisius, 2001.
- Sriyono,dkk, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Mengajar- Belajar*. Bandung: Tarsito, 1984.
- Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009.
- Tilaar, H.A.R, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Tera Indonesia, 1999.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha nasional, 1987.
- Toffler, Alfin, *Pergeseran Kekuasaan*. (Terjemahanm Hermawan Sulistiyo). Jakarta: Panca Simpati, 1990.
- Townsend, Tony., *Effective Schooling for the Community*. London: Routledge, 1994.
- UNESCO, *Learning : the treasure within*. Report to UNESCO of the International Commision on Education for Twenty-first Century. Paris: Unesco, 1996.

Ulrich, Donald ,C.dkk., *Teaching Strategies*. Massachusset: Heath and Company.
1980.

